

***GOVERNMENTALITY PADA PELANTAR PRIVATTER:
PRAKTIK KONSUMSI KONTEN PORNOGRAFI DI
KALANGAN PEREMPUAN GEN-Z***

SKRIPSI



DIAJUKAN OLEH:
SAYYIDAH AWWALIYAH RAHMAH
210521100095

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2025**

***GOVERNMENTALITY PADA PELANTAR PRIVATTER:
PRAKTIK KONSUMSI KONTEN PORNOGRAFI DI
KALANGAN PEREMPUAN GEN-Z***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-1



DIAJUKAN OLEH:
SAYYIDAH AWWALIYAH RAHMAH
210521100095

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
GOVERNMENTALITY PADA PELANTAR PRIVATTER:
PRAKTIK KONSUMSI KONTEN PORNOGRAFI DI
KALANGAN PEREMPUAN GEN-Z

SKRIPSI

Bahwa skripsi ini telah diseminarkan dan sudah diujikan



DIAJUKAN OLEH:
SAYYIDAH AWWALIYAH RAHMAH
210521100095

Menyetujui,
Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan
Ilmu Budaya

Bangkalan, 20 Mei 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si
NIP. 197607232010121002

Medhy Aginta Hidayat, S.S., M.Si., Ph.D.
NIP. 197408102008121002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Sayyidah Awwaliyah Rahmah
NIM : 210521100095
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : *GOVERNMENTALITY PADA PELANTAR PRIVATTER: PRAKTIK KONSUMSI KONTEN PORNOGRAFI DI KALANGAN PEREMPUAN GEN-Z*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.

TIM PENGUJI

Ketua Penguji : Moh. Ishaq Abd. Salam, S.Sos., M.Sosio ()
NIP. 198808072024211030

Anggota Penguji : Dr. Arie Wahyu Prananta, S.Pi., M.Sos ()
NIP. 197403122008121001

Anggota Penguji : Medhy Aginta Hidayat, S.S., M.Si., Ph.D ()
NIP. 197408102008121002

Ditetapkan di : Bangkalan
Tanggal : 20 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan

Ketua

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dr. Dinara Maya Julijanti, S.Sos., M.Si
NIP 197007222005012001

Dr. Yudho Bawono, S.Psi.,M.Si
NIP. 197607232010121002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya Sayyidah Awwaliyah Rahmah menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi yang berjudul "***Governmentality pada Pelantar Privatter: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z***" adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Universitas Trunojoyo Madura maupun perguruan tinggi lain, serta tidak pernah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah manapun.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Bangkalan, 20 Mei 2025

Penulis,

Sayyidah Awwaliyah Rahmah
NIM. 210521100095

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “***Governmentality pada Pelantar Privatter: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z***” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir guna memenuhi persyaratan mencapat derajat Sarjana S-1. Penulis berterima kasih kepada banyak pihak terkait yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.

Skripsi ini membahas bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fenomena menarik sekaligus penting untuk dikaji lebih dalam. Selama ini, konsumsi pornografi kerap diasosiasikan dengan laki-laki sebagai pelaku dominan. Namun, dalam penelitian ini, penulis justru menemukan adanya keterlibatan aktif dari para perempuan khususnya perempuan Gen-Z sebagai pengonsumsi konten pornografi melalui bentuk narasi cerita fiksi berupa AU yang diunggah ke pelantar *Privatter*. Hal ini merupakan temuan yang menggeser cara pandang umum dan membuka ruang diskusi baru dalam kajian sosiologi gender dan budaya digital.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari isi maupun format yang mungkin tidak sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dibutuhkan oleh penulis untuk perbaikan. Penulis berharap banyak semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bangkalan, 20 Mei 2025

Penulis

Sayyidah Awwaliyah Rahmah
NIM. 210521100095

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mengambil topik tentang “**Governmentality pada Pelantar Privatter: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z**”. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi pada Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia yang begitu besar kepada penulis sejak saya lahir sampai sekarang penulis bisa menyelesaikan skripsi penulis. Tidak ada daya dan upaya selain dari-Nya.
- (2) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Terima kasih sudah menerima penulis sebagai salah satu mahasiswanya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para Bapak Ibu dosen untuk segala ilmu yang telah diberikan sejak awal perkuliahan.
- (3) Bapak Medhy Aginta Hidayat, S.S., M.Si., Ph.D. Selaku dosen pembimbing penulis pada skripsi ini. Terima kasih telah membimbing penulis tanpa mengenal kata lelah selama penyusunan skripsi ini.
- (4) Kedua orang tua penulis, Bapak Akhmad Sukri dan Ibu Farhana. Terima kasih atas segala pengorbanan dan usaha yang tidak pernah mengenal kata lelah untuk bisa menyekolahkan penulis sampai sejauh ini. Terima kasih atas segala do'a baik yang selalu menyertai langkah anak sulung Bapak dan Ibu. Tanpanya, mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Adik Nur Tsania Putri Faradisa. Terima kasih karena sudah hadir dalam hidup penulis, Ibu dan Bapak mewarnai hidup kami. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena sudah selalu berbagi tawa dengan penulis. Terima kasih, karena dengan hadirnya adik di hidup penulis, membuat penulis selalu ingin

bekerja keras agar bisa menjadi kakak yang baik dan bisa membahagiakan adik. Untuk adik, akan *mbak jual dunia mbak*. Do'akan *mbak* terus ya.

- (6) Sahabat-sahabat penulis, Tara, Dita, Zahra, Fadya, Afri, Mbak Bella, Mbak Rani, Sita, Aufanda, Tryyas dan Laila yang selalu memberikan penulis do'a dan dukungan penuh kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih telah membersamai penulis dalam setiap langkah di hidup penulis. Terima kasih karena selalu ada di samping penulis menguatkan penulis ketika penulis merasa lelah mengerjakan skripsi. Terima kasih telah menjadi teman *sharing* penulis semasa penggerjaan skripsi ini. Terima kasih karena atas dorongan kalian, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
- (7) M. Nur Suffahurrohman, S.E.I, terima kasih karena sejak awal selalu menjadi tempat pulang paling tenang di tengah riuhnya proses penulisan skripsi ini. Terima kasih karena sudah sangat sabar mendengar keluh kesah penulis. Terima kasih karena sudah selalu percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, bahkan pada saat penulis sendiri ragu. Terima kasih atas semua dukungan dan dorongannya.
- (8) Kepada para informan penelitian ini, penulis ucapan terima kasih banyak atas bantuan dan kesediaannya untuk membantu penulis dalam memperoleh data penelitian dengan memberikan seluruh informasi yang penulis butuhkan. Skripsi ini tidak akan selesai jika bukan karena bantuan dari kalian.
- (9) *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.* Apresiasi ini penulis berikan pada diri penulis sendiri karena pada akhirnya telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena di tengah keputusasaan yang beberapa kali sempat hadir, penulis tetap melanjutkan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena telah menikmati setiap proses dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan dan pada akhirnya menang melawan diri sendiri untuk menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas academica Universitas Trunojoyo Madura, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayyidah Awwaliyah Rahmah

NIM : 210521100095

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi kepentingan dan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Trunojoyo Madura Hak Bebas Publikasi atas Skripsi dengan judul:

“*Governmentality pada Pelantar Privatter: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z.*”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Bangkalan
Pada Tanggal : 20 Mei 2025
Yang menyatakan,

Sayyidah Awwaliyah Rahmah
NIM. 210521100095

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan kemudahan-Nya, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Perjalanan panjang yang penuh tantangan ini menjadi bukti bahwa usaha yang disertai do'a dan dukungan dari orang-orang tercinta, tidak akan pernah sia-sia. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Sukri dan Ibu Farhana yang selalu menjadi rumah paling hangat dan tempat berpulang paling tenang. Terima kasih atas do'a yang tidak pernah putus, serta kasih sayang yang tanpa syarat dan tak terbatas. Tanpa restu dan cinta kalian, penulis tidak akan sampai di titik ini.
2. Adik tersayang, Nur Tsania Putri Faradisa. Terima kasih karena kehadiranmu yang diam-diam telah menjadi semangat dan membuat penulis ingin terus melangkah dan menjadi panutan yang lebih baik.
3. Semua pihak yang telah turut andil dalam penyusunan skripsi ini, Bapak Medhy yang dengan sabar selalu membimbing dan mengarahkan, Bapak Ishaq dan Bapak Arie yang memberikan banyak masukan berharga serta semangat untuk menyelesaikan skripsi, para dosen pengajar selama masa perkuliahan yang tidak bisa penulis sebut satu-satu, teman-teman seperjuangan yang tak henti memberi semangat dan dukungan, serta para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi cerita. Terima kasih atas ilmu, bantuan, dan kepercayaannya.
4. Diri sendiri, yang telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meski jalannya kadang terasa terjal. Terima kasih, karena meski terasa melelahkan, kamu tetap terus berjalan dan bangkit lagi dan lagi. Kamu layak bangga.

Bangkalan, 20 Mei 2025
Penulis

Sayyidah Awwaliyah Rahmah
NIM. 210521100095

ABSTRAK

Sayyidah Awwaliyah Rahmah. NIM. 210521100095. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo Madura. *Governmentality* pada Pelantar *Privatter*: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*. *Privatter* adalah sebuah pelantar yang memungkinkan penyebaran konten pornografi secara tertutup melalui sistem *password*, autentikasi dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data arsip, data kolaborasi dengan melakukan wawancara, dan data diproduksi. Teknik verifikasi dan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah para pembaca AU yang tergolong ke dalam kalangan Gen-Z yang mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* melakukan praktik *governmentality* yang dapat dilihat dengan (1) terjadinya normalisasi penyebaran konten pornografi sebagai bagian dari budaya membaca AU, (2) pencarian *password* untuk mengakses *Privatter* sebagai bentuk *governmentality* yang dilakukan secara sukarela oleh pembaca AU, (3) Konten pornografi di dalam pelantar *Privatter* disertai adanya peringatan dari *author* AU sebagai praktik *to govern the self*, (4) Munculnya perilaku hiperkonsumsi terhadap konten pornografi di *Privatter*, dan (5) Adanya kuasa antara media, *author*, dan pembaca yang saling berkaitan satu sama lain.

Kata kunci: *Governmentality*, Konten Pornografi, Pelantar *Privatter*, *Alternate Universe*

ABSTRACT

Sayyidah Awwaliyah Rahmah. NIM. 210521100095. Sociology Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences. Trunojoyo Madura University. Governmentality on the Platform Privatter: Pornographic Content Consumption Practices Among Gen-Z Women.

The purpose of this research is to find out how governmentality works on the practice of consuming pornographic content by Gen-Z women through platforms Privatter. Privatter is a platform that allows the spread of pornographic content in private through the system password, authentication and others.

The method used in this research is a qualitative research method with a netnographic approach. The technique for selecting informants in this research is to use techniques purposive sampling. The techniques used in data collection are archival data, collaborative data by conducting interviews, and produced data. The data verification and validity checking technique used is source triangulation.

The results of this research are that AU readers belonging to Gen-Z women consume pornographic content through platforms Privatter do practice governmentality which can be seen by (1) the normalization of the spread of pornographic content as part of AU reading culture, (2) search password to access Privatter as a form governmentality which is done voluntarily by AU readers, (3) Pornographic content in the platform Privatter accompanied by a warning from author AU as practice to govern the self, (4) The emergence of hyperconsumption behavior towards pornographic content in Privatter, and (5) There is power between the media, author, and readers are interconnected with each other.

Keywords: *Governmentality, Pornographic Content, Platforms Privatter, Alternate Universe*

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah: 6)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”
(Hindia)

“It will pass, everything you’ve gone through, it will pass”
(Rachel Vennya)

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Teori <i>Governmentality</i> Michel Foucault.....	7
2.2 Konsep Pendukung.....	10
2.2.1 Pelantar <i>Privatter</i>	10
2.2.2 Konsumsi.....	10
2.2.3 Konten Pornografi.....	11
2.2.4 Perempuan	13
2.2.5 Gen-Z	14

2.3 Penelitian Terdahulu	15
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Pendekatan Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Data Arsip	27
3.3.2 Data Kolaborasi (<i>Elicited</i>)	28
3.3.2.1 Wawancara	28
3.3.3 Data Diproduksi	28
3.4 Teknik Pemilihan Informan	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.5.1 Memahami Data	30
3.5.2 Menyusun Tema.....	30
3.6 Teknik Verifikasi dan Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
3.7 Lokus Penelitian	32
3.8 Waktu Penelitian	32
BAB IV LOKUS PENELITIAN	34
4.1 Deskripsi Lokus Umum	34
4.1.1 Media Sosial.....	34
4.2 Deskripsi Lokus Khusus	39
4.2.1 X	39
4.2.2 <i>Privatter</i>	43
BAB V PEMBAHASAN	48
5.1 Data Informan	48
5.2 Profil Akun X Informan.....	49
5.3 Awal Mula Tren <i>Alternate Universe</i>.....	60
5.4 Pelantar <i>Privatter</i>: Media Konsumsi Konten Pornografi	64
5.5 <i>Governmentality</i> pada Pelantar <i>Privatter</i>: Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Gen-Z	68
5.5.1 Normalisasi Konten Pornografi dalam Pelantar <i>Privatter</i>	68
5.5.2 <i>Privatter</i> sebagai Mekanisme <i>Governmentality</i>	71

5.5.3 Konsep <i>To Govern The Self</i> dalam Mengonsumsi Konten Pornografi melalui <i>Privatter</i>.....	73
5.5.4 Hiperkonsumsi dalam Mengonsumsi Konten Pornografi melalui Pelantar <i>Privatter</i>.....	75
5.5.5 Relasi Kuasa antara Media, <i>Author</i> dan Pembaca dalam Pelantar <i>Privatter</i>.....	77
BAB VI PENUTUP	80
 6.1 Kesimpulan	80
 6.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	33
Tabel 5.1 Data Informan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Halaman utama pelantar <i>Privatter</i>.....	10
Gambar 4.1. Pengguna media sosial di Indonesia.....	35
Gambar 4.2. Jumlah rata-rata waktu setiap hari yang dihabiskan oleh pengguna Internet di Indonesia	36
Gambar 4.3. Alasan utama penduduk Indonesia menggunakan media sosial.....	37
Gambar 4.4. Media sosial yang paling sering digunakan penduduk Indonesia	38
Gambar 4.5. Logo X.....	39
Gambar 4.6. Pengguna X di Indonesia pada tahun 2024	40
Gambar 4.7. Tampilan fitur hashtag dan fitur <i>trending topics</i>	41
Gambar 4.8. Tampilan fitur <i>thread</i> dalam X	42
Gambar 4.9. Tampilan fitur <i>reply, repost, like, save</i> dan <i>share</i>.....	42
Gambar 4.10. Tampilan fitur <i>repost</i> dan <i>quote retweet</i>	43
Gambar 4.11. Logo <i>Privatter</i>	44
Gambar 4.12. Tampilan autentikasi <i>Privatter</i> jika <i>login</i> menggunakan akun X	45
Gambar 4.13. Tampilan opsi akses pada postingan <i>Privatter</i>.....	46
Gambar 5.1. Profil Akun X Informan 1	50
Gambar 5.2. Profil Akun X Informan 2	51
Gambar 5.3. Profil Akun X Informan 3	52
Gambar 5.4. Profil Akun X Informan 4	53
Gambar 5.5. Profil Akun X Informan 5	54
Gambar 5.6. Profil Akun X Informan 6	55
Gambar 5.7. Profil Akun X Informan 7	56
Gambar 5.8. Profil Akun X Informan 8	57
Gambar 5.9. Profil Akun X Informan 9	58
Gambar 5.10. Profil Akun X Informan 10	59
Gambar 5.11. Profil Akun X Informan 11	60
Gambar 5.12. Unggahan <i>Privatter</i> yang dikunci menggunakan <i>password</i>.....	67

Gambar 5.13. Bentuk peringatan dalam unggahan <i>Privatter</i>	68
Gambar 5.14. Cuplikan interaksi DM dari pengguna lain yang penasaran dengan password sebuah <i>Privatter</i>.....	75
Gambar 5.15. Bentuk interaksi informan SAR dengan para pembaca AU lain.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gen-Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Gen-Z terlahir antara tahun 1997 sampai 2012 (Eldridge, 2024). Mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet. Keberadaan teknologi dan internet menjadi elemen penting dalam kehidupan dan keseharian mereka. Bagi Gen-Z teknologi dan internet merupakan sesuatu hal yang harus ada.

Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen-Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu. Menurut penelitian (Sakitri, 2021) sebanyak 33% Gen-Z menghabiskan lebih dari 6 jam sehari dalam menggunakan ponsel dan jauh lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Bahkan, survei tersebut memaparkan bahwa Gen-Z di Indonesia, khususnya menduduki peringkat tertinggi dalam penggunaan ponsel, yakni 8,5 jam setiap harinya.

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah memengaruhi kehidupan Gen-Z. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gawai yang mereka miliki, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain *game* dan bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada di dalam genggaman mereka yaitu telepon pintar. Dapat dikatakan semua Gen-Z terpapar penggunaan telepon pintar setiap harinya. Tingkat ketergantungan Gen-Z terhadap telepon pintar lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi. Mereka akan lebih kesal bila tidak dapat mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan (Hastini et al., 2020).

Gen-Z sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Bagi Gen-Z, media sosial bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan

cara mereka untuk mengatasi rasa kesepian atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan akan persetujuan sosial. Media sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan citra diri Gen-Z. Gen-Z memainkan berbagai pelantar untuk mencerminkan gaya hidup, minat, dan nilai-nilai mereka.

Media sosial telah menjadi alat komunikasi utama bagi Gen-Z, generasi yang tumbuh besar di era digital. Berbagai pelantar (*platform*) seperti Instagram, TikTok, dan X bukan hanya sekadar media untuk berbagi informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang di mana identitas dan citra diri Gen-Z dibentuk dan diperlihatkan. Sebagai generasi yang dibesarkan di tengah kemajuan teknologi dan arus penyebaran informasi yang pesat, mereka memiliki akses yang luas ke internet, dan berbagai media sosial sehingga para pengguna dapat mengakses segala hal yang mereka inginkan, bahkan konten yang tidak pantas, termasuk konten pornografi.

Pornografi merupakan segala sesuatu dalam bentuk gambar, tulisan, kata-kata, gerak diri yang mengarah pada kecabulan yang dibuat untuk merangsang seksualitas (Haidar & Apsari, 2020). Pornografi sering kali dikonsumsi untuk kesenangan pribadi, tetapi bisa juga menimbulkan kontroversi dan dampak negatif seperti kecanduan, perubahan perilaku seksual, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Namun, pada saat ini konsumsi pornografi telah menjadi fenomena global yang dianggap biasa saja. Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat bahwa konten pornografi adalah yang paling banyak dikeluhkan. Dari total 431.065 aduan masuk, sebanyak 244.738 merupakan aduan mengenai konten pornografi pada tahun 2019 (Kominfo, 2020).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai perilaku konsumsi pornografi dan hasilnya menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang dominan dalam konsumsi pornografi melalui jejaring internet di Indonesia. Dalam hal ini, remaja termasuk ke dalam golongan usia Gen-Z. Indonesia berada di peringkat kedua dalam mengakses konten pornografi di internet, di mana sebesar 74 persen pengguna internet yang mengakses konten pornografi adalah remaja menurut Kepala Biro Hukum dan Kerja Sama Luar

Negeri Kemenag RI, Achmad Gunaryo sehingga pemerintah Indonesia turun tangan dengan melakukan tindakan pemblokiran terhadap akses konten pornografi (Ningtyas & Purnomo, 2023).

Perilaku konsumsi konten pornografi di kalangan masyarakat terutama Gen-Z mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi. Dengan adanya internet, akses ke konten pornografi menjadi lebih mudah dan luas, terutama di kalangan Gen-Z yang dikenal sangat melek teknologi. Media sosial, termasuk X (dahulu Twitter) memainkan peran penting dalam menyebarluaskan dan mengonsumsi konten semacam ini. Kebijakan dalam aplikasi X yang lebih terbuka dibandingkan dengan media sosial dan pelantar lain, memungkinkan pengguna untuk membagikan dan menemukan konten eksplisit dengan lebih bebas. Lebih dalam, para pengguna X juga memanfaatkan fitur tertentu di X untuk mengarahkan pengikut mereka ke pelantar seperti *Privatter*, di mana konten lebih eksplisit dapat dibagikan secara lebih pribadi dan terbatas.

Konsumsi konten pornografi ini juga mudah didapatkan melalui media apa saja, termasuk pelantar *Privatter*, sebuah pelantar (*platform*) *microblogging* asal Jepang yang digunakan untuk mengunggah karya, dalam bentuk gambar maupun teks secara tertutup. Pelantar ini dirancang untuk memungkinkan penggunanya berbagi konten dengan privasi yang lebih ketat sehingga lebih ekslusif. Pelantar ini digunakan oleh ilustrator, seniman, dan terutama dalam hal ini penulis sering kali menjumpai para penggemar *fandom* dan para penulis *Fan Fiction* atau *Alternate Universe (AU)* di aplikasi X yang biasa ditulis menggunakan idola mereka sebagai karakter utamanya. Sayangnya, dengan adanya pelantar ini, para penulis *Alternate Universe (AU)* kemudian memanfaatkannya untuk mengunggah karya mereka yang mengandung konten pornografi dan hal ini banyak diminati oleh para pembaca perempuan yang tergolong ke dalam kalangan Gen-Z.

Pada umumnya, konsumsi konten pornografi lebih dominan dilakukan oleh laki-laki yang suka mengonsumsi pornografi melalui konten berbentuk video yang kemudian akan berdampak pada perilaku seksual mereka, namun dalam penelitian ini, ditemukan fenomena menarik di mana perempuan

tergolong lebih aktif mengonsumsi konten pornografi melalui cerita fiksi berupa AU yang diunggah ke pelantar *Privatter*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di mana laki-laki mengonsumsi konten pornografi demi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, sedangkan perempuan cenderung lebih suka mengonsumsi konten pornografi yang memiliki hubungan emosional atau naratif yang lebih kuat sehingga mereka mengonsumsi konten pornografi berupa cerita fiksi bukan dalam bentuk video (Prihandini, Limilia, & Pratamawaty, 2020). Hal ini relevan dengan adanya perbedaan motif penggunaan internet antara laki-laki dan perempuan, di mana berdasarkan penelitian dari (Limilia & Prihandini, 2018) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan internet untuk menghabiskan waktu luang, berbeda dengan perempuan yang cenderung menggunakan internet untuk berinteraksi sosial dan oleh karena adanya faktor kebutuhan akan internet itu sendiri.

Penelitian (Krejcova, Chovanec, Weiss, & Klapilova, 2018) memberikan bukti bahwa konsumsi konten pornografi oleh perempuan bukan hanya tentang visualisasi seks, tetapi juga tentang cerita, fantasi yang ada di dalam sebuah AU sehingga ini memperkuat landasan mengapa banyak perempuan Gen-Z mengonsumsi konten pornografi dalam bentuk cerita fiksi berupa AU yang kemudian diunggah melalui pelantar *Privatter*.

Dengan adanya pelantar *Privatter* ini, maka dapat dijelaskan bahwa teknologi berperan dalam memberi kemudahan akses dan distribusi konten pornografi. Fitur-fitur yang ada pada pelantar *Privatter* dirancang untuk memungkinkan penggunanya berbagi konten dengan kontrol privasi yang ketat sehingga dapat membatasi pengguna dalam mengakses sebuah konten yang diunggah di pelantar *Privatter*. Ini menunjukkan bahwa pelantar *Privatter* memiliki kuasa untuk mengontrol dan memengaruhi penggunanya untuk menerima fitur-fitur tersebut dan menggunakan pelantar *Privatter* sebagai media untuk mengonsumsi konten pornografi. Pelantar *Privatter* ini juga dapat memengaruhi perilaku dan pandangan individu terhadap pornografi. Di sinilah perilaku konsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* ini dapat dikaitkan dengan teori *governmentality*.

Governmentality merupakan teori yang dikembangkan oleh Michel Foucault untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat modern melalui strategi yang mengontrol perilaku individu dan populasi secara keseluruhan. *Governmentality* menggabungkan *government* (pemerintah) dan *mentality* (pikiran) untuk menjelaskan bagaimana pemerintah dan lembaga lain mengatur perilaku dan pemikiran individu, bukan hanya melalui kebijakan dan hukum formal, tetapi juga melalui norma sosial, pengendalian diri, dan pengetahuan yang diinternalisasi (Foucault, 1995). Melalui konsep ini, Foucault ingin menunjukkan bahwa kekuasaan dalam masyarakat modern cenderung tidak terlihat secara langsung namun bekerja melalui cara yang lebih halus untuk mendorong tindakan individu agar sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintah dan kekuatan lainnya (Dean, 1999).

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa teori *governmentality* dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengguna *Privatter* mengatur dan mengawasi diri mereka sendiri dalam mengakses konten pornografi tersebut. *Privatter* menyediakan layanan untuk mengunggah konten dengan akses terbatas, memungkinkan pengguna untuk tetap berbagi konten dengan lebih tertutup. Namun, di balik itu, ada aturan pelantar dan norma-norma sosial yang mengarahkan bagaimana konten ini dikonsumsi dan dibagikan. Pengguna *Privatter* dalam hal ini, berada di bawah bentuk *governmentality* di mana mereka menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi hukum dan sosial, bahkan ketika terlibat dalam aktivitas yang mungkin mereka anggap pribadi. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kontrol tetap hadir dalam bentuk regulasi diri dan norma-norma yang diinternalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Foucault. Sebagaimana yang telah dijabarkan penulis di atas, maka hal-hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul “***Governmentality pada Pelantar Privatter: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z***” sebagai topik penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan pada keilmuan terutama pada bidang sosiologi digital, teknologi, dan gender.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait dengan sosiologi digital, dan sosiologi gender terutama yang terkait dengan media sosial, teknologi digital, dan perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Objek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka pandangan-pandangan baru pada objek penelitian dan menjadi evaluasi bagi objek penelitian terkhusus perempuan Gen-Z.

b. Manfaat Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana *governmentality* pada konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z serta dapat menjadi pertimbangan bagi perempuan Gen-Z dalam menggunakan teknologi terkhusus pelantar *Privatter* dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori *Governmentality* Michel Foucault

Penelitian ini menggunakan teori dari Michel Foucault yaitu *governmentality*. *Governmentality* dapat dipahami dengan baik jika kita sudah lebih dulu memahami konsep kuasa oleh Foucault. Kuasa menurut Foucault adalah penundukan yang tidak terlihat oleh mata (Kamahi, 2017). Konsep kuasa Foucault berbeda dengan konsep kuasa yang dikemukakan oleh Marxian. Foucault memandang kuasa tidak lagi secara negatif, tetapi produktif dan reproduktif di mana kekuasaan menyebar dan mengalir dinormalisasikan ke dalam praktik pendisiplinan. Pendisiplinan ini berarti normalisasi kekuasaan yang berlangsung dalam suatu institusi terhadap tubuh individu (Kamahi, 2017). Pendisiplinan ini juga terjadi pada tubuh sosial atau populasi, inilah yang disebut dengan *governmentality*.

Sebelumnya, kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain, hal ini disebut *sovereign power*. Sedangkan menurut Foucault, kekuasaan bukan *sovereign power* melainkan *disciplinary power* di mana kekuasaan beroperasi di dalam tubuh, menormalisasi kekuasaan itu sebagai proses pembiasaan di dalam tubuh terhadap perilaku dan menempatkan subjek sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan itu sendiri (*vehicle of power*) (Kamahi, 2017).

Foucault mendefinisikan *governmentality* sebagai “cara di mana masyarakat diatur” (Dasion, Madrah, & Mukhijah, 2023). Dalam hal ini, *governmentality* bukan hanya mengenai kontrol dan dominasi secara langsung, tetapi juga mengenai bagaimana pengetahuan, strategi, dan teknik digunakan untuk mengarahkan perilaku individu dan kelompok. *Governmentality* disebut juga sebagai *conduct of conduct*, yaitu suatu relasi kekuasaan yang dibangun berdasarkan tindakan subjek yang mengarahkan tindakan orang lain atau cara bagaimana orang lain berperilaku dalam ranah kemungkinan pilihan tindakan yang sangat terbuka (Foucault, 1982).

Dengan ini, suatu relasi kekuasaan dapat diartikan sebagai bentuk yang mengatur, mengonstruksi, dan membentuk tindakan atau perilaku orang lain. Melalui *governmentality*, kekuasaan diinternalisasikan di dalam diri sosial, di mana *governmentality* tersebut akan mengatur tindakan atau perilaku individu dengan cara menginternalisasikan penundukan agar menjadi individu yang patuh. *Governmentality* bekerja melalui berbagai mekanisme, seperti institusi, nilai, dan norma. Mekanisme inilah yang akan menciptakan “rezim kebenaran” yang menentukan apa yang dianggap benar dan salah dan apa yang dianggap normal dan tidak normal.

Tubuh dipandang sebagai objek pengetahuan dan target beroperasinya suatu kekuasaan. Foucault menempatkan tubuh dalam ranah politik yang tertanam di dalam suatu relasi kekuasaan yang membuat tubuh menjadi patuh dan produktif dan berguna secara politik dan ekonomi. Dengan ini, Foucault memahami kekuasaan bekerja melampaui cara-cara hegemonik, dalam interpretasi Mona Lilja dan Stellan Vinthagen bahwa Foucault mengonsepsikan dengan menyebutnya *governmentality* (Lilja & Vinthagen, 2014). Adanya pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya *governmentality* berhubungan dengan suatu negara. Akan tetapi, *governmentality* sesungguhnya adalah gambaran mengenai mekanisme kekuasaan di setiap relasi sosial, hanya saja relasi kekuasaan yang tampaknya hanya berurusan dengan relasi antar subjek ternyata semakin dipengaruhi oleh negara. Menurut Foucault, relasi kekuasaan kini sudah semakin dipengaruhi dan terus-menerus berada di bawah kontrol negara (Kamahi, 2017). Dengan ini dapat dikatakan bahwasannya tubuh secara struktur adalah milik individu yang tidak dapat berpindah hak milik dan otoritasnya. Namun, negara memiliki kuasa untuk mengendalikan dan mengontrol tubuh sebagai implikasi dari otoritas dan dominasi sistem yang ada untuk mematuhi dan menundukkan tubuh. Berkaitan dengan hal tersebut, Foucault menyebut model relasi kekuasaan sebagai *governmentality*.

Governmentality tidak hanya terbatas pada negara, tetapi juga mencakup berbagai lembaga, organisasi, dan bahkan norma-norma sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat. Pengetahuan menjadi alat untuk

menyebarluaskan kekuasaan yang diinternalisasi oleh individu sehingga mereka bertindak sesuai dengan harapan masyarakat tanpa perlu merasa mereka sedang diawasi. *Biopolitics* merupakan bagian dari *governmentality* di mana Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan modern menyebar melalui masyarakat sebagai alat yang efektif dalam hubungan kekuasaan untuk normalisasi tindakan sosial dan perilaku populasi (Al Syahrin, Al Farauqi, & Jamal, 2020). Kehidupan manusia diatur melalui berbagai kebijakan dan teknologi untuk mengendalikan dan mendisiplinkan kehidupan manusia dan Foucault menyebutnya sebagai *biopower*.

Dalam hal ini, kekuasaan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi cara individu mengelola diri mereka. Dengan demikian, *governmentality* sebenarnya mengombinasikan kekuasaan kekuasaan dan kebebasan individu, menciptakan sebuah keadaan di mana seseorang merasa bebas untuk memilih, tetapi pilihan-pilihan tersebut sebenarnya sudah dibentuk sedemikian rupa oleh kekuatan-kekuatan yang lain tanpa mereka sadari (Lilja & Vinthagen, 2014).

Dengan adanya teknologi digital, maka muncullah berbagai pelantar *online* dengan berbagai strateginya untuk mengatur dan mengontrol perilaku penggunanya. Teknologi ini dibangun dan dikembangkan melalui fitur-fitur yang diciptakan seperti di berbagai pelantar *online* yang kemudian tanpa disadari dapat memengaruhi dan mengatur perilaku pengguna. Salah satunya adalah pelantar *Privatter*. Pelantar ini mungkin tidak asing lagi bagi para pengguna X terutama para penggemar *Fan Fiction* atau *Alternate Universe*. *Privatter* sering kali digunakan untuk para penulis di X untuk membagikan konten yang mereka batasi aksesnya kepada para pembaca. Pelantar ini unggul dikarenakan memiliki beberapa fitur yang mendukung mereka dalam membatasi akses pengguna dalam mengakses karya mereka. *Privatter* membuktikan bahwa teknologi memiliki kuasa media yang mampu memengaruhi tindakan para penggunanya dalam menggunakan media tersebut. Dengan adanya hal ini, maka teori *governmentality* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana teknologi memiliki kuasa untuk mengatur, dan menguasai diri seseorang dan perilaku seseorang.

2.2 Konsep Pendukung

2.2.1 Pelantar *Privatter*

Pelantar *Privatter* (lihat Gambar 2.1) merupakan sebuah program *microblogging* asal Jepang yang ada di dalam X dan digunakan untuk membagikan konten pribadi atau ekslusif secara tertutup. Kata “*private*” dalam pelantar ini memiliki arti “tertutup” atau dapat diartikan sebagai “hanya untuk pribadi”. (Rania, 2022). Pelantar ini memungkinkan penggunanya untuk memilih siapa yang akan membaca dan mengakses kontennya, seperti hanya pengikut, pengguna yang ada di dalam daftar, atau pengguna yang memiliki kata sandi. Ini memungkinkan pengguna untuk memastikan hanya orang yang mereka inginkan saja yang dapat mengakses kontennya. Fitur ini berguna bagi mereka yang ingin membatasi audiens konten mereka tanpa membuat akun media sosial mereka sepenuhnya privat. Namun, dalam hal ini, *Privatter* sering kali digunakan untuk mengunggah konten pornografi sehingga tidak disarankan untuk diakses oleh anak-anak berusia di bawah 18 tahun dan berlabel NSFW (*Not Safe for Work*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelantar *Privatter* adalah cara mudah untuk berbagi tulisan, gambar, dan sebagainya dengan batas tertentu pada pengikut.



Gambar 2.1. Halaman utama pelantar *Privatter*
(Sumber: Website *Privatter*)

2.2.2 Konsumsi

Konsumsi berasal dari kata bahasa Inggris, “*to consume*”, “*consumption*” yang memiliki arti memakai atau menghabiskan (Furqon,

2018). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumsi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan individu untuk memenuhi kebutuhan diri, baik berupa barang hasil produksi, bahan makanan, dan lain-lain.

Konsumsi menurut Soeharno adalah memanfaatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan (Soeharno, 2009) sedangkan menurut (Miller & Stafford, 2009), konsumsi berarti setiap orang membeli atau menggunakan suatu produk. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas, bahwa konsumsi adalah sebuah tindakan yang dilakukan individu dalam menggunakan suatu barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian ini, konsumsi lebih difokuskan kepada konsumsi konten pornografi.

2.2.3 Konten Pornografi

Konten menurut (Simarmata, 2010) adalah pokok, tipe, atau unit dari informasi digital. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konten merupakan sebuah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Penyebaran konten ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui internet, televisi, dan lain-lain.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani *pornographos* yang terdiri dari dua kata yaitu *porne* yang berarti prostitusi atau pelacuran dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis (Haidar & Apsari, 2020). Maka bila diartikan secara harfiah, pornografi memiliki arti penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual (Haidar & Apsari, 2020). Pornografi merupakan konten yang dipertunjukkan di muka umum yang memuat eksplorasi seksual yang melanggar norma kesesuaian dalam masyarakat.

Pornografi menurut (Soebagijo, 2008) terbagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya adalah:

1. Pornografi *Softcore*: Menampilkan ketelanjangan sebagian atau penuh tetapi tanpa adegan seksual eksplisit.
2. Pornografi *Hardcore*: Menampilkan aktivitas seksual eksplisit dan jelas.

3. Pornografi Kategori Khusus:
 - a. *Bondage and Discipline* (BDSM): Melibatkan permainan peran yang mencakup ikatan, dominasi, dan disiplin.
 - b. Pornografi *Fetish*: Berfokus pada objek atau bagian diri tertentu sebagai sumber rangsangan seksual.
 - c. Pornografi *Gay* dan *Lesbian*: Menampilkan aktivitas seksual antara individu sesama jenis.
 - d. Pornografi Animasi (*Hentai*): Konten pornografi yang digambar atau dihasilkan oleh komputer, sering kali ditemukan dalam bentuk anime atau *manga*.
4. Pornografi Anak: Menampilkan anak-anak dalam situasi seksual eksplisit atau sugestif. Sangat ilegal dan dianggap sebagai kejahatan serius di seluruh dunia.

Berdasarkan bentuk-bentuknya, pornografi dibagi menjadi tujuh, di antaranya adalah:

1. Pornografi Gambar dan Foto: Foto-foto ketelanjangan atau aktivitas seksual yang tersedia di majalah, situs web, atau media sosial.
2. Video: Film dewasa atau klip video yang menampilkan aktivitas seksual. Ini ditemukan di situs web dewasa, atau pelantar berbagi video
3. Audio: Rekaman suara yang menggambarkan atau mendeskripsikan situasi seksual, sering ditemukan dalam bentuk *podcast* atau cerita audio erotis.
4. Teks: Cerita atau novel erotis yang menggambarkan adegan seksual dengan detail eksplisit. Ini bisa berupa buku cetak atau *e-book*.
5. Animasi dan Komik: Konten pornografi dalam bentuk kartun atau komik yang sering kali lebih umum dalam budaya Jepang dengan istilah seperti *hentai*.
6. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR): Konten pornografi yang dirancang untuk pengalaman imersif melalui teknologi VR dan AR, memberikan sensasi yang lebih nyata kepada pengguna.

7. Permainan Video: Game yang menampilkan konten seksual eksplisit sebagai bagian dari *gameplay*, sering kali disebut sebagai “permainan dewasa”.

Konten pornografi adalah konten seksual yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Konten pornografi dapat berupa gambar, video, teks, atau materi lainnya yang menampilkan tindakan seksual. Konten pornografi dapat diakses melalui berbagai media, seperti situs internet, *game online*, komik, video animasi, dan media sosial. Konten pornografi dapat memengaruhi perkembangan individu dan mempunyai dampak negatif terhadap kerusakan otak hingga psikis (Haidar & Apsari, 2020). Perkembangan teknologi membuat konsumsi konten pornografi mengalami transformasi sehingga lebih mudah untuk mengaksesnya kapan pun dan di mana pun melalui gawai dan pelantar-pelantar *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konten pornografi adalah materi yang dirancang untuk membangkitkan rangsangan seksual pada penontonnya. Konten ini dapat berupa gambar, video, tulisan atau bentuk media lain yang secara eksplisit menggambarkan aktivitas seksual.

2.2.4 Perempuan

Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Secara biologis, Perempuan memiliki organ reproduksi seperti ovarium, rahim, dan vagina yang mampu menghasilkan sel telur. Perempuan memiliki kemampuan untuk menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.

Istilah perempuan merujuk pada manusia dari segala umur dan golongan, di mana hal ini berbeda dengan wanita yang biasanya digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa. Dalam bahasa Jawa kuno, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki arti tuan, mulia, hormat yang kemudian mendapat imbuhan menjadi perempuan.

Perempuan tidak hanya merujuk pada istilah biologis tetapi juga pada konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan Simone

de Beauvoir, “seorang perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan”. Kalimat ini berarti menjadi seorang perempuan tidak dapat dilepaskan dari posisi sosial, ekspektasi budaya dan interaksi dalam struktur kekuasaan (de Beauvior, 1949).

Dalam ruang digital khususnya di kalangan Gen-Z, perempuan menciptakan ruang di mana perempuan menjadi aktor penting di dalamnya. Perempuan Gen-Z tumbuh dalam era media sosial yang memberikan ruang luas bagi mereka agar dapat berekspresi, membentuk identitas, dan melakukann interaksi sosial.

2.2.5 Gen-Z

Gen-Z merupakan sebuah istilah dari bahasa Inggris *generation-Z* (Dimocks, 2019). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Gen-Z biasa disebut dengan generasi Z merupakan generasi yang kelompok usianya berada di antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini merujuk pada kelompok demografis yang lahir setelah generasi milenial. Gen-Z merupakan generasi pertama yang berwujud sebagai *digital native*, yaitu mereka yang sejak kecil kehidupannya selalu terhubung dengan internet. Ini membuat Gen-Z sangat mudah dalam mengakses informasi dan konten melalui internet. Internet membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam mengonsumsi informasi dan berinteraksi sosial. Gen-Z juga sangat dikenal sebagai generasi yang sangat *online*, yang menggunakan internet dalam hampir semua kegiatan mereka, seperti belajar, bekerja, bermain, dan lain-lain (Eldridge, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Gen-Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 – 2012. Mereka dibentuk oleh perkembangan teknologi hingga sering dikenal sebagai generasi yang *multitasking* karena lebih cenderung menggunakan internet dan berbagai pelantar *online* dalam aktivitas sehari-harinya. Menurut studi dari Pew Research Center (Dimocks, 2019), Gen-Z memiliki tingkat ketergantungan paling tinggi pada teknologi yang membuat mereka berbeda dengan generasi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan.

2.3 Penelitian Terdahulu

- 1. “Persepsi Remaja terhadap Aspek Pornografi dalam Konten *Alternate Universe* (AU) 21+ Akun Twitter @caxxxsa” Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur oleh Thallah Azzahra Siregar, Heidy Arvian: 2023.**

Hasil penelitian dari penelitian berjudul “Persepsi Remaja terhadap Aspek Pornografi dalam Konten *Alternate Universe* (AU) 21+ Akun Twitter @caxxxsa” menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi yang kompleks dan beragam terhadap muatan pornografi dalam konten fiksi AU 21+. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan berusia 17–21 tahun, ditemukan bahwa motivasi mereka dalam mengakses dan membaca AU 21+ tidak semata-mata didasarkan pada minat terhadap pornografi, melainkan lebih kepada dorongan emosional dan sosial seperti rasa penasaran, mengikuti tren di media sosial, pelarian dari rasa jemu dan stres, serta keterikatan emosional dengan karakter dan jalan cerita. Para informan memandang AU 21+ sebagai bentuk hiburan dan media ekspresi yang sarat dengan nilai imajinatif dan estetika, bukan sekadar konten seksual yang bertujuan untuk memicu rangsangan.

Meskipun dalam AU 21+ terdapat adegan seksual eksplisit, remaja tidak serta-merta memaknainya sebagai pornografi dalam arti negatif. Mereka cenderung mengaitkan konten seksual tersebut sebagai bagian dari pengembangan narasi dan dinamika karakter dalam cerita, bukan sebagai sajian utama yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, unsur seksual dalam AU dianggap sah-sah saja selama ia hadir sebagai pelengkap cerita yang utuh dan memiliki konteks emosional yang kuat. Beberapa informan bahkan menganggap adegan tersebut sebagai bentuk eksplorasi diri dan kedewasaan, yang dapat dinikmati tanpa harus merasa bersalah atau melanggar norma secara pribadi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar informan mampu membedakan dengan jelas antara dunia fiksi dan dunia nyata. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka baca di AU adalah hasil imajinasi dan fantasi penulis, sehingga tidak serta-merta menjadi panduan

atau rujukan dalam kehidupan seksual mereka. Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa paparan konten semacam ini memberikan dampak emosional, bahkan memunculkan fantasi seksual tertentu. Namun, para informan merasa bahwa pengalaman tersebut tetap berada dalam ranah kendali diri dan tidak memengaruhi perilaku mereka secara signifikan dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pornografi dalam AU 21+ bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kedekatan emosional dengan cerita, konteks sosial, pengalaman pribadi, serta kemampuan untuk memisahkan antara realitas dan fiksi. AU 21+ tidak dipandang sebagai pornografi vulgar, melainkan sebagai ruang aman untuk bereksplorasi secara emosional dan imajinatif. Temuan ini menantang pandangan umum yang cenderung menggeneralisasi bahwa semua bentuk konten dewasa yang dikonsumsi remaja pasti berdampak negatif, dan membuka ruang diskusi baru mengenai pentingnya literasi digital dan seksualitas yang kontekstual bagi generasi muda.

2. “**Hiperrealitas Pembaca pada Utas *Alternate Universe* (AU) Boys Love dalam Karakter Anime *Chainsaw Man* Akun Twitter @haezellatos dan @devilsmete” Program Studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura oleh Niken Nur Khilatun Nikmah: 2023.**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa utas *Alternate Universe Boys Love* dalam karakter anime *Chainsaw Man* akun X (Twitter) @haezellatos dan @devilsmete menimbulkan kondisi hiperrealitas pada pembaca. Hal tersebut diakibatkan para pembaca tidak bisa membedakan antara realitas buatan yaitu utas *Alternate Universe Boys Love* karakter anime *Chainsaw Man*. Akhirnya, apa yang dialami oleh pembaca tersebut menimbulkan kondisi *hyper-real* serta kondisi *hypersensitivity*, di mana antara realitas buatan dengan realitas asli membaur menjadi satu yang menyebabkan hiperrealitas pembaca pada utas *Alternate Universe Boys Love* karakter anime *Chainsaw Man*.

3. “**Pengaruh Membaca Cerita Dewasa di Wattpad terhadap Perilaku Seksual Remaja” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Putri Safira Della Del Piera: 2021.**

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa membaca cerita dewasa di Wattpad memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Dari analisis regresi non-linear yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel membaca cerita dewasa di Wattpad memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Besarnya pengaruh membaca cerita dewasa di Wattpad terhadap perilaku seksual remaja adalah sebesar 43,4% sedangkan 56,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selain itu, intensitas membaca cerita dewasa di Wattpad oleh remaja muda cenderung rendah, dengan sebagian besar responden hanya membaca sekali seminggu dan selama satu jam. Perilaku seksual remaja yang ditemukan dalam penelitian ini masih berada pada tahap awal, seperti berfantasi dan berpegangan tangan, dan aktivitas seksual yang lebih tinggi yang jarang dilakukan oleh sebagian besar responden.

4. “**Teknik Komunikasi Persuasif dalam konten PMO (*Porn, Masturbate, Orgasm*) pada Akun TikTok @mulaiberhenti.id” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Muhammad Makfi Zamani Alwukfi: 2023.**

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akun TikTok @Mulaiberhenti.id secara efektif menggunakan komunikasi persuasif untuk menyosialisasikan Gerakan berhenti dari PMO (*Porn, Masturbate, Orgasm*). Komunikasi persuasif yang diterapkan menggunakan teori AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) dan teknik penyusunan pesan yang disebut “*Icing*” untuk menyampaikan pesan yang menarik dan memotivasi.

Dalam upaya menyosialisasikan gerakan ini, pendiri akun secara cermat merancang konten yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik target audiens, yaitu generasi muda. Konten yang diproduksi melibatkan

bahasa yang mudah dipahami dan menyajikan pesan edukatif yang menekankan pentingnya menghentikan kebiasaan PMO.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai edukasi dapat menjadi alat yang kuat dan berpengaruh dalam mengubah perilaku masyarakat, khususnya dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan PMO di kalangan remaja dan dewasa muda. Kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan konsistensi pesan dan kemampuan untuk terus menarik perhatian audiens di tengah persaingan konten di *platform* TikTok.

5. **“Tinjauan Kriminologi terhadap Pornografi yang Diperjualbelikan melalui Member VIP Media Sosial Telegram” Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, oleh Vania Andari Damanik: 2023.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli konten pornografi melalui member VIP di aplikasi Telegram adalah bentuk penyimpangan sosial yang dikategorikan sebagai tindak pidana menurut hukum di Indonesia. Para pelaku menggunakan Telegram sebagai media utama karena platform ini menawarkan tingkat privasi yang tinggi, seperti fitur grup tertutup, anonimnya identitas pengguna, serta kemampuan untuk membagikan *file* dalam ukuran besar tanpa batasan sensor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaku menjual konten pornografi melalui sistem keanggotaan, di mana calon anggota harus membayar biaya tertentu untuk bisa mengakses konten di dalam grup. Setelah membayar, anggota akan diberikan akses ke konten-konten pornografi yang diperbarui secara berkala, bahkan ada yang bersifat “*request by demand*”.

Penelitian ini mengungkap bahwa pelaku memiliki motif ekonomi sebagai pendorong utama aktivitas ilegal ini. Keuntungan yang dihasilkan cukup besar karena permintaan terhadap konten pornografi masih tinggi, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Para pelaku juga menyadari risiko hukum dari tindakan mereka, namun tetap menjalankan aktivitas tersebut karena merasa terlindungi oleh sistem privasi Telegram yang membuat mereka sulit dilacak aparat. Selain itu, ditemukan pula bahwa para

anggota dalam grup VIP ini tidak hanya berasal dari satu wilayah, melainkan tersebar secara nasional, bahkan ada yang berasal dari luar negeri, menunjukkan bahwa kejahatan ini bersifat lintas wilayah.

Dari sudut pandang kriminologi, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai bentuk kejahatan terorganisir yang melibatkan jaringan pelaku, sistem pembayaran tersendiri (seperti melalui dompet digital), hingga strategi distribusi konten. Penelitian juga menyoroti lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di ranah digital, serta belum optimalnya kerja sama antara aparat penegak hukum dan penyedia *platform* digital seperti Telegram. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan hukum di bidang kejahatan siber, peningkatan literasi digital masyarakat, serta pemanfaatan teknologi untuk mendeteksi dan mencegah peredaran konten ilegal.

6. “Gerakan Difabel SIGAB Indonesia dalam Perspektif *Governmentality Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi di Desa Sidorejo)*” Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Robandi: 2019.

Hasil dari penelitian ini membahas mengenai praktik pemberdayaan masyarakat difabel melalui program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) oleh Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB). SIGAB menerapkan konsep *governmentality* yang diperkenalkan oleh Michel Foucault untuk mengkaji relasi kuasa dan teknik pendisiplinan dalam menciptakan Kader Difabel Desa (KDD). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana SIGAB menggunakan strategi pendisiplinan tubuh, reproduksi pengetahuan, dan teknik problematisasi sebagai bentuk pemberdayaan untuk menciptakan subjek yang patuh dan produktif. Namun, penulis menemukan bahwa strategi ini tidak selalu memberikan solusi terbaik dan justru memunculkan masalah baru, seperti ketergantungan komunitas lokal kepada SIGAB dan reproduksi wacana hegemonik baru.

Penelitian ini menganalisis secara kritis bagaimana praktik kuasa diterapkan SIGAB dalam kerangka *governmentality* yang tidak hanya melibatkan pendisiplinan, tetapi juga mengarahkan individu untuk

mengambil peran dalam sistem yang lebih besar melalui pengaturan perilaku. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa pemberdayaan yang dilakukan SIGAB bersifat kompleks, tetapi berpotensi memunculkan dilema baru bagi kelompok difabel di desa.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Thallah Azzahra Siregar, Heidy Arvian (2023) <i>Persepsi Remaja terhadap Aspek Pornografi dalam Konten Alternate Universe (AU) 21+ Akun Twitter @caxxxsa</i>	Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada tema yang dibahas yaitu mengenai konten pornografi yang ada di dalam AU. Objek penelitian kedua penelitian ini juga sama yaitu X. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan netnografi.
2	Niken Nur Khilatun Nikmah (2023) <i>Hiperrealitas Pembaca pada Utas Alternate Universe (AU) Boys Love dalam Karakter Anime Chainsaw Man Akun Twitter @haezellatos dan @devilstmete</i>	Persamaan kedua penelitian tersebut ada pada subjek penelitian yaitu remaja yang tergolong ke dalam gen-Z. Pelantar digital yang digunakan juga sama yaitu Twitter dan <i>Privatter</i> (ada di dalam X). Keduanya juga mengangkat fenomena sosial yang sama yaitu konten pornografi yang ada di dalam konten fiksi.	Perbedaan dari penelitian ini adalah pendekatan teoritisnya yang menggunakan teori hiperrealitas, sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>governmentality</i> .
3	Putri Safira Della Del Piera (2021) <i>Pengaruh Membaca Cerita Dewasa di Wattpad terhadap Perilaku Seksual Remaja</i>	Persamaan kedua penelitian ini ada pada tema yang berfokus pada perilaku seksual dalam mengonsumsi	Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian Wattpad dan <i>Privatter</i> . Selain itu,

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
		pornografi remaja yang termasuk ke dalam gen-Z.	penelitian tersebut menganalisis pengaruh membaca cerita dewasa sedangkan penelitian yang akan diteliti ini akan menganalisis mengenai perilaku gen-Z dalam mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar <i>Privatter</i> .
4	Muhammad Makfi Zamani Alwukfi (2023) Teknik Komunikasi dalam Konten PMO (<i>Porn, Masturbate, Orgasm</i>) pada Akun TikTok @mulaiberhenti.id	Persamaan kedua penelitian ini terletak pada tema yang membahas mengenai pengaruh media digital terhadap perilaku terkait pornografi. Subjek kedua penelitian ini juga menargetkan generasi muda yang termasuk ke dalam gen-Z.	Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu TikTok dan <i>Privatter</i> . Selain itu, teori yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda, yaitu teori teknik komunikasi persuasif dan teori <i>governmentality</i> .
5	Vania Andari Damanik (2023) Tinjauan Kriminologi terhadap Pornografi yang Diperjualbelikan melalui Member VIP Media Sosial Telegram	Persamaan kedua penelitian ini terletak pada topik utama yang diambil yaitu mengenai penyebaran pornografi melalui teknologi media. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu media yang diteliti yaitu pada jenis pornografi yaitu berupa video, sedangkan dalam penelitian ini meneliti Alternate Universe atau cerita fiksi di X yang mengandung unsur pornografi di dalamnya. Fokus penelitian keduanya juga berbeda, yaitu konten pornografi yang diperjualbelikan dan perilaku

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			konsumsi konten pornografi oleh Gen-Z. Lokus dari kedua penelitian juga berbeda yaitu media sosial Telegram, dan dalam hal ini penelitian ini meneliti pelantar <i>Privatter</i> yang ada di dalam aplikasi X.
6	Robandi (2019) Gerakan Difabel SIGAB Indonesia dalam Perspektif <i>Governmentality</i> Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi di Desa Sidorejo)	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori <i>governmentality</i> untuk menganalisis relasi kuasa. Dalam kedua kasus, ada fokus pada bagaimana kuasa dijalankan secara tidak langsung melalui pengaturan perilaku (<i>conduct of conduct</i>) baik dalam konteks pemberdayaan difabel maupun pengaturan perilaku Gen-Z dalam konsumsi konten pornografi. Keduanya membahas subjek yang terbentuk oleh kekuasaan yang menyebar, bukan kekuasaan yang terpusat. Dalam hal ini, kuasa tidak dilihat sebagai dominasi secara langsung tetapi yang membentuk individu atau kelompok.	Skripsi ini lebih fokus pada pemberdayaan komunitas difabel dalam konteks sosial dan advokasi, sementara penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada perilaku individu dalam konteks konsumsi konten pornografi. Pendekatan SIGAB bertujuan untuk memberdayakan kelompok rentan melalui upaya yang tersistem dan formal dalam skala komunitas, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini menyoroti bagaimana individu terpengaruh oleh mekanisme teknologi dari pelantar <i>Privatter</i> secara pribadi dan konsumtif. Ketiga, masalah yang

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			dihadapi dalam penelitian SIGAB lebih terkait dengan efek pemberdayaan terhadap struktur sosial, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini lebih berfokus pada dampak kuasa teknologi terhadap perilaku individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, persepsi, motivasi, dan konteks sosial dari subjek penelitian secara mendalam. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari individu yang dapat diamati.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dan memahami fenomena *governmentality* pada pelantar *Privatter* oleh Perempuan Gen-Z dalam mengonsumsi konten pornografi. Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai pola pikir, motivasi, dan perilaku individu terkait dengan cara mereka mengelola konsumsi konten eksplisit di ruang digital seperti pelantar *Privatter* (Denzin & Lincoln, 2011).

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi. Netnografi yang dikemukakan oleh Robert Kozinets adalah metode etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari komunitas dan budaya di dunia digital yang berasal dari kata “internet” dan “etnografi” (Kozinets, 2010). Metode ini merupakan adaptasi dari metode etnografi yang biasanya digunakan untuk mengamati komunitas dan kebudayaan dalam konteks fisik, namun kemudian netnografi memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi individu dalam berinteraksi secara *online* dalam ruang digital internet. Jadi, netnografi adalah penerapan

dari metode etnografi yang digunakan untuk memahami budaya dari kehidupan internet lebih spesifiknya di media sosial (Eriyanto, 2021).

Netnografi dalam hal ini sangat relevan dengan teknik pengumpulan data yang diperlukan oleh penulis di mana diperlukan partisipasi subjek penelitian. Pada awalnya, fokus utama netnografi adalah komunitas virtual (*online*), namun pada 2015 dalam buku netnografi edisi keduanya, Kozinets mengemukakan bahwa seiring berjalananya waktu, lambat laun komunitas virtual mengalami perubahan, terutama dengan adanya perkembangan internet. Individu pada dasarnya bukan hanya menjadi anggota dari satu komunitas virtual karena internet memiliki banyak komunitas virtual. Selain itu, perubahan konsep dari komunitas virtual menjadi pengalaman sosial *online* menurut Kozinets disebabkan oleh keterlibatan pengguna internet yang relatif rendah. Hal ini berbeda dengan forum diskusi dalam komunitas virtual yang menuntut individu sebagai pengguna internet agar memiliki keterlibatan yang tinggi (Eriyanto, 2021). Alasan penulis memilih menggunakan pendekatan netnografi adalah karena hal ini sejalan dengan konsep netnografi itu sendiri di mana subjek penelitian sekaligus objek penelitian ini akan diteliti oleh penulis melalui internet.

Pada pendekatan netnografi, terdapat enam tahapan yang perlu dilakukan oleh penulis, di antaranya adalah inisiasi, investigasi, interaksi, imersi, integrasi, dan inkarnasi (Kozinets, 2020). Inisiasi merupakan tahapan pertama dalam melakukan penelitian netnografi. Dalam tahapan ini, penulis menentukan tujuan dan fokus penelitian. Tujuan penelitian akan menentukan data yang akan diambil, bentuk interaksi, dan tahapan selanjutnya yang dibutuhkan dalam penelitian (Christie, 2023). Tahapan kedua dalam melakukan penelitian netnografi adalah investigasi. Dalam tahap ini, penulis mencari, menyeleksi, dan kemudian menyimpan data untuk diteliti (Eriyanto, 2021). Tahapan ini dimulai dengan melakukan penyederhanaan dengan menerjemahkan topik atau tujuan penelitian yang abstrak ke dalam *term*, kata kunci (*keyword*) untuk menemukan data yang relevan. Netnografi adalah metode yang bersifat *data site* (Eriyanto, 2021) di mana data akan diambil dari aktivitas pengguna dalam bermedia sosial. Dalam konteks penelitian ini, maka

penulis dapat memulai tahap investigasi dengan mencari postingan mengenai *Privatter* yang ada di dalam aplikasi X. Penulis akan berhadapan dengan ribuan postingan yang terkait dengan *Privatter* yang dapat ditemukan jika menggunakan kata kunci *Privatter, Alternate Universe*. Selain itu, penulis juga dapat menentukan situs apa yang akan dipilih seperti postingan media sosial (dalam hal ini postingan X mengenai *Privatter*), website *Privatter*, kolom komentar dan *quote tweet* yang ada di dalam aplikasi X, kolom komentar yang ada di dalam pelantar *Privatter*, dan sebagainya. Penulis dapat memulai dengan kata kunci, dan *hashtag*. Penulis juga dapat menggunakan berbagai macam mesin pencarian seperti Google. Data yang akan ditemukan dapat berupa gambar, video, *meme*, komentar yang kemudian disimpan dalam bentuk *screenshot, copy/paste, link* dari website, dan lain-lain.

Tahapan ketiga yang dilakukan dalam penelitian netnografi adalah interaksi. Dalam etnografi, *embodied* adalah prinsip paling penting yang hanya bisa didapatkan jika penulis melakukan interaksi dan observasi partisipan dengan komunitas. Maka dalam netnografi, interaksi dengan subjek dan objek penelitian juga dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Namun, bentuk interaksi dalam penelitian netnografi berbeda dengan penelitian etnografi, hal ini dikarenakan objek penelitian netnografi adalah berupa data jejak digital aktivitas pengguna internet dalam bermedia sosial (Eriyanto, 2021). Konsep partisipasi dalam etnografi sulit diterapkan dalam netnografi karena aktivitas di media sosial pengguna internet mempunyai banyak *site* (tidak hanya satu *site* atau komunitas tertentu). Maka Kozinets menawarkan alternatif partisipasi dengan keterlibatan (*engagement*) (Kozinets, 2020). Dalam *engagement*, penulis tidak perlu ikut berpartisipasi dengan kegiatan informan yang diteliti, namun dilakukan dengan mengamati aktivitas pengguna di media sosial, mengunduh aktivitas atau percakapan informan, hingga keterlibatan lebih jauh yaitu melakukan wawancara dengan pengguna internet.

Tahapan keempat dalam penelitian netnografi adalah imersi. Imersi dalam netnografi berbeda dengan imersi dalam etnografi. Imersi dalam etnografi ialah menyeburkan diri dengan orang atau komunitas yang diteliti (Eriyanto, 2021). Sedangkan dalam netnografi, imersi dilakukan dalam bentuk

immersion journal yaitu dengan cara penulis mencatat data digital yang beragam dan kemudian menggunakan keterlibatan personal, intelektual, dan emosional untuk memaknai jejak digital tersebut (Kozinets, 2020).

Tahap kelima dalam penelitian netnografi adalah integrasi. Pada tahap ini penulis menganalisis dan menginterpretasikan semua data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data (Christie, 2023). Dalam tahap ini penulis menggabungkan investigasi, interaksi, dan hasil imersi. Penulis melakukan integrasi dengan mengecek kembali data lapangan dan melihat apakah analisis telah sesuai dengan data yang ada. Jika tidak sesuai, penulis harus melakukan analisis ulang sampai menemukan kesimpulan yang kuat yang didukung oleh data lapangan (Eriyanto, 2021). Tahapan terakhir dalam penelitian netnografi adalah inkarnasi, yaitu mengomunikasikan hasil penelitian dengan dituliskan dalam berbagai bentuk laporan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian netnografi, terdapat tiga bentuk data yaitu data arsip, data kolaborasi, dan data yang diproduksi oleh penulis lewat proses pengamatan dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Arsip

Data arsip dalam penelitian netnografi ialah berupa postingan pengguna media sosial yang bisa digunakan untuk memahami budaya pengguna (Eriyanto, 2021). Hal tersebut dikarenakan arsip postingan media sosial pengguna menggambarkan bagaimana pendapat pengguna dalam media sosial. Data ini sudah ada sebelum penulis melakukan penelitian yang biasa disebut dengan jejak digital. Dalam konteks penelitian ini maka data arsip yang dapat diperoleh oleh penulis adalah berupa komentar pengguna X yang mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* dalam fitur *quote tweet* dan fitur balasan (ada di dalam aplikasi X).

3.3.2 Data Kolaborasi (*Elicited*)

Penulis membutuhkan data lain di luar data arsip. Data kolaborasi berbeda dengan data arsip, di mana data kolaborasi membutuhkan kolaborasi antara penulis dengan informan. Dalam hal ini, data kolaborasi dapat diperoleh dengan melakukan wawancara (Eriyanto, 2021).

3.3.2.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara penulis dan informan atau subjek penelitian (Rahardjo, 2011). Dengan adanya kemajuan teknologi seperti saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka melalui media telekomunikasi.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, di mana penulis akan menggali informasi secara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Suryani, Bakiyah, & Isnaeni, 2020). Pada wawancara tidak terstruktur ini nantinya penulis akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu pengguna aktif pelantar *Privatter* melalui *direct message* aplikasi X dikarenakan para pengguna aktif pelantar *Privatter* biasanya juga aktif dalam aplikasi X dan penulis hanya bisa menjangkau informan melalui aplikasi X. Wawancara dapat dilakukan melalui telepon atau *video call* apabila mendapat persetujuan dari Informan.

3.3.3 Data Diproduksi

Data untuk penelitian netnografi juga dapat berupa data yang diproduksi oleh penulis. Data ini diperoleh dengan melakukan observasi (pengamatan) seperti *stalking* pada akun X informan, melihat bagaimana mereka berinteraksi, apa saja yang mereka unggah dan kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut ke dalam catatan lapangan (Andiane, 2021).

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan sangat penting dan utama dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Informan terdiri dari 11 orang pengguna aktif pelantar *Privatter*. Teknik penentuan informan ditentukan melalui klasifikasi dan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya oleh penulis (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan.
2. Berusia antara 17 tahun sampai 27 tahun.
3. Telah menjadi pengguna aktif aplikasi X selama minimal 1 tahun dan setidaknya menghabiskan waktu 1-2 jam dalam sehari menggunakan aplikasi X.
4. Telah menjadi pembaca *Alternate Universe* selama minimal 1 tahun, dan menghabiskan waktu kurang lebih 1-2 jam per harinya untuk membaca *Alternate Universe* terutama yang mengandung unsur pornografi. Biasanya unsur pornografi di dalam *Alternate Universe* ini ditemukan di dalam beberapa bagian dalam cerita *Alternate Universe* tersebut yang kemudian dimasukkan ke dalam pelantar *Privatter* guna membatasi akses agar hanya pengguna-pengguna tertentu yang dapat membaca konten tersebut. Untuk menentukan berapa lama informan mengonsumsi konten pornografi di dalam *Alternate Universe*, penulis dapat melihatnya melalui wawancara dengan informan, pemantauan aktivitas (*self report*) dari informan, dan melakukan observasi terhadap akun X informan. Hal-hal tersebut dilakukan dengan mendapatkan izin dari informan.
5. Telah menjadi pengguna aktif pelantar *Privatter* selama minimal 1 tahun. Pengguna aktif yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah pengguna setidaknya 1 kali per harinya mengakses konten yang mengandung unsur pornografi di dalam pelantar *Privatter*.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data yang telah diperoleh dari data arsip, data kolaborasi, serta data diproduksi. Data ini berasal dari para informan pengguna pelantar *Privatter*. Data yang telah diperoleh ini kemudian dianalisis secara induktif. Dalam penelitian netnografi, pada umumnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik merupakan teknik yang digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola makna (tema) dari kumpulan data (Braun & Clarke, 2006). Penulis dapat melihat suatu pola makna dari data yang sangat besar sehingga dapat memahami pengalaman kolektif dari orang atau kelompok yang diteliti (Eriyanto, 2021) lalu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari interaksi *online* informan dalam mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* yang ada di dalam aplikasi X.

3.5.1 Memahami Data

Tahap pertama yang dilakukan setelah mengumpulkan data adalah memahami data dengan cara membaca kembali transkrip wawancara, bahkan mendengarkan kembali rekaman wawancara, atau menonton kembali rekaman video yang sudah dibuat selama proses pengumpulan data (Heriyanto, 2018). Dalam tahap ini, membuat catatan pribadi juga dianjurkan untuk membantu penulis membaca data sehingga penulis dapat menemukan makna yang terkandung di dalam data tersebut. Tahap ini bertujuan supaya penulis mulai memahami isi data yang diperoleh, dan mulai menemukan beberapa hal di dalam data yang terkait dengan penelitian.

3.5.2 Menyusun Tema

Tahap selanjutnya dalam analisis tematik adalah mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di dalam data terkait dengan rumusan masalah penelitian dan menggambarkan pola dari permasalahan sosial yang diteliti (Boyatzis, 1998). Tema ini ditentukan oleh penulis sesuai

dengan data yang dimiliki oleh penulis. Penulis memiliki kebebasan dalam menginterpretasi data untuk memunculkan tema-tema (Heriyanto, 2018).

Langkah pertama dalam menyusun tema adalah menentukan tema tentatif yaitu tema yang muncul dari awal hasil analisa dan terdapat kemungkinan berubah sesuai dengan peninjauan yang dilakukan kepada tema-tema tentatif tersebut (Heriyanto, 2018). Setelah tema tentatif disusun, maka langkah selanjutnya adalah masing-masing tema dikalkulasi berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian kemudian dijadikan dalam satu tema.

3.6 Teknik Verifikasi dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah yang diambil untuk mengukur ketepatan antara data yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Ini merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, seperti triangulasi. Menurut (Wiersma, 1986) triangulasi adalah metode validasi dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan berbagai sumber untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Tujuan triangulasi adalah untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi membantu penulis memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014). Triangulasi sumber adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Data dari beberapa sumber yang berbeda tersebut kemudian dideskripsikan, dianalisis perbedaan dan persamaannya oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dengan memeriksa data dari berbagai sumber tersebut, penulis dapat melihat konsistensi atau perbedaan dalam data yang diperoleh. Apabila hasilnya

cenderung konsisten, maka data dianggap valid. Triangulasi sumber inilah yang digunakan penulis pada penelitian ini.

Triangulasi teknik adalah teknik triangulasi yang mengacu pada penggunaan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk melihat apakah data yang sama dapat diperoleh dengan cara yang berbeda. Dengan membandingkan data yang dihasilkan oleh beberapa teknik ini, penulis dapat mengidentifikasi apakah hasil yang diperoleh konsisten atau menunjukkan variasi tertentu. Apabila teknik menunjukkan hasil yang sama, maka keabsahan data dapat ditingkatkan. Triangulasi waktu adalah teknik triangulasi yang proses validasi datanya dilakukan pada waktu yang berbeda. Penggunaan triangulasi waktu membantu dalam mengidentifikasi apakah faktor temporal dan situasional tertentu memengaruhi data yang diperoleh.

3.7 Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelantar *Privatter* dan laman aplikasi X para informan yang sebagian besarnya merupakan pembaca *Alternate Universe* yang merupakan perempuan Gen-Z.

3.8 Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada penelitian ini dilakukan secara bertahap, berikut adalah tahapan-tahapannya.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Agustus – September 2024	Oktober 2024	November 2024	Desember 2024 – Maret 2025	April 2025
1.	Observasi awal & penyusunan proposal					
2.	Bimbingan & revisi proposal					
3.	Seminar proposal					
4.	Revisi, bimbingan, pengambilan data, dan penelitian skripsi					
5.	Sidang skripsi					

BAB IV

LOKUS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokus Umum

4.1.1 Media Sosial

Internet sebagai penghubung komunikasi di seluruh belahan dunia telah membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Internet yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi secara cepat dan luas, telah menciptakan berbagai pelantar yang memfasilitasi interaksi sosial dalam dunia digital. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat dengan adanya kemunculan internet adalah media sosial. Widada (Yusuf, Rahman, Rahmi, & Lismayani, 2023) menjelaskan bahwa media sosial merupakan sebuah media *online* yang diciptakan untuk memudahkan para penggunanya dalam berkomunikasi. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (Carr & Hayes, 2015) juga mendefinisikan secara singkat media sosial sebagai suatu kelompok dari aplikasi-aplikasi dalam internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan adanya pembuatan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna lain. Suryaningsih (Suryaningsih, 2020) mendefinisikan media sosial sebagai jejaring di internet yang memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan diri maupun bersosialisasi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial yang memberikan kontribusi atau manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, media sosial merupakan salah satu produk dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini yang diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi, dan penyebarluasan informasi (Febriana, 2017).

Media sosial sendiri mulai masuk ke Indonesia pada awal 2000-an melalui adanya Friendster yang kemudian dikenal luas oleh banyak anak muda Indonesia yang mana pada saat itu, internet masih awam digunakan (Jakariya, 2024). Mereka menggunakan Friendster untuk terhubung dengan teman-teman dan kenalan baru melalui internet. Kemudian disusul dengan munculnya Facebook pada tahun 2008 yang kemudian dengan cepat menggeser popularitas Friendster. Munculnya media sosial di Indonesia tidak hanya mencerminkan modernisasi tetapi juga menjadi

sarana komunikasi, hiburan, edukasi, hingga penggerak ekonomi digital. Sejak itu, media sosial terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam penggunaan teknologi digital. Media sosial mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut laporan Digital 2024 yang diterbitkan oleh (We Are Social, 2024) menunjukkan bahwa perilaku pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus berkembang. Pada tahun 2024, jumlah populasi di Indonesia mencapai 278,7 juta penduduk. Sebanyak 353,3 juta telepon seluler sudah terhubung dengan internet dan media sosial. Sebanyak 185,3 juta penduduk merupakan pengguna internet aktif. Laporan (We Are Social, 2024) menunjukkan, per Januari 2024 pengguna media sosial aktif di Indonesia adalah sebanyak 139 juta atau jika dipresentasikan sebanyak 49,9% dari total populasi (lihat Gambar 4.1). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar media sosial paling besar di dunia.

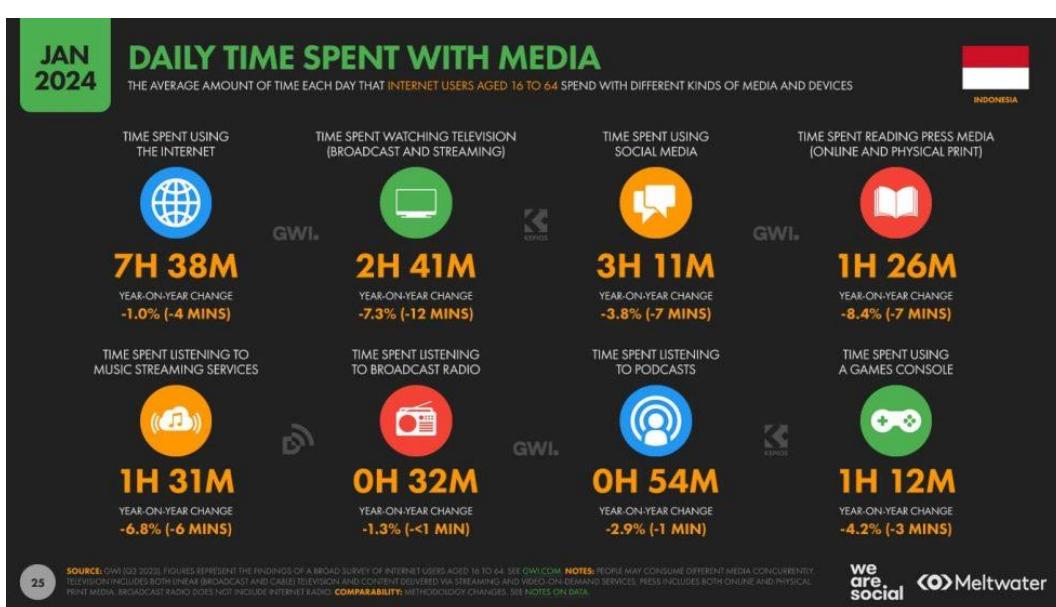


Gambar 4.1. Pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta per tahun 2024

(Sumber: We Are Social)

Menurut data Digital 2024: Indonesia yang dirilis oleh We Are Social (We Are Social, 2024), penggunaan waktu penduduk Indonesia dalam menggunakan internet bervariasi tergantung pada kebutuhan, dan preferensi individu. Pengguna internet di Indonesia menghabiskan rata-rata sekitar 7 jam 38 menit per hari untuk mengakses internet (lihat Gambar 4.2). Angka ini lebih tinggi dari rata-rata global

yang tercatat hanya sekitar 6 jam 40 menit, ini menunjukkan ketergantungan digital penduduk Indonesia yang tinggi. Dari waktu tersebut, sekitar 3 jam 11 menit dihabiskan untuk menggunakan media sosial setiap harinya. Durasi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata global yang tercatat sekitar 2 jam 20 menit (We Are Social, 2024). Rata-rata setiap harinya, waktu yang dihabiskan penduduk Indonesia untuk melihat televisi (*broadcast*, dan *streaming*) adalah 2 jam 41 menit. Selain itu, setiap hari mayoritas penduduk Indonesia mendengarkan musik selama 1 jam 31 menit. Sedangkan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk bermain *game* adalah 1 jam 12 menit. Aktivitas ini lebih utama di kalangan anak muda.

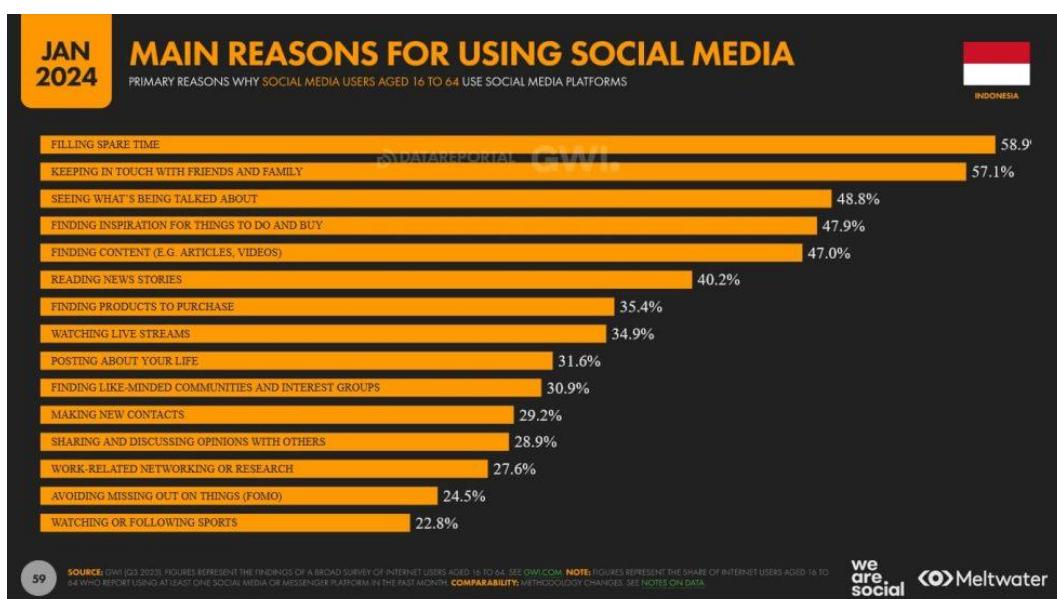


Gambar 4.2. Jumlah rata-rata waktu setiap hari yang dihabiskan oleh pengguna Internet di Indonesia

(Sumber: We Are Social 2024)

Penduduk Indonesia menggunakan media sosial dengan berbagai alasan utama yang berkaitan erat dengan kebutuhan sosial, hiburan, dan informasi. Media sosial memungkinkan para pengguna untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, terutama bagi mereka yang tinggal berjauhan. Selain itu, berbagai pelantar seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp memudahkan untuk berbagi momen dan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat hubungan sosial. Bagi generasi muda, media sosial juga menjadi tempat untuk mencari jati diri, menunjukkan kreativitas, dan membangun citra pribadi melalui konten yang mereka buat dan bagikan melalui media sosial.

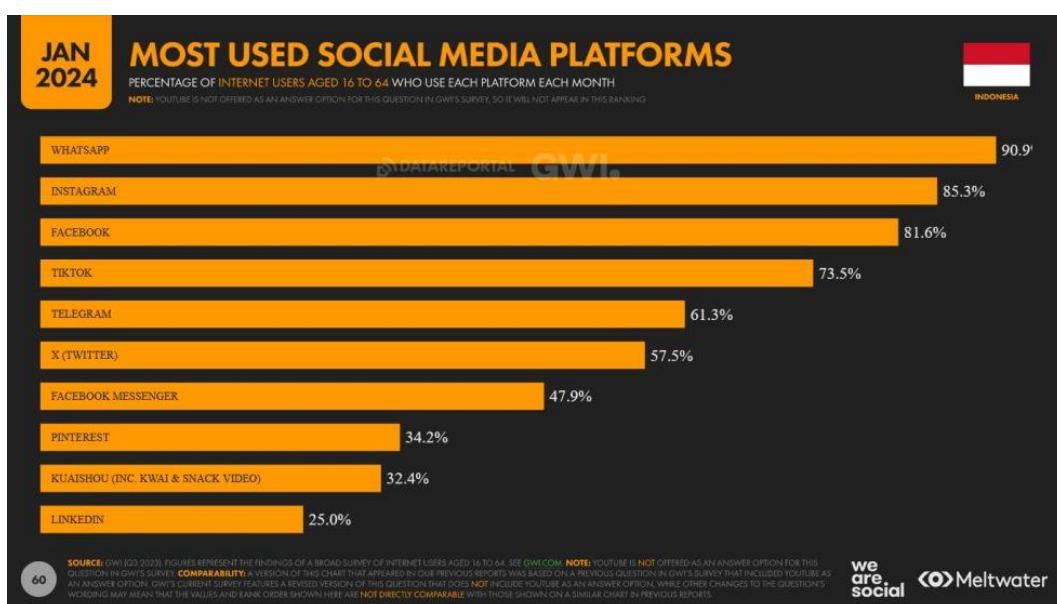
Di sisi lain, selain menjadi tempat untuk mencari hiburan, banyak penduduk Indonesia menggunakan media sosial untuk mengikuti berita terkini, tren, dan diskusi yang relevan dengan kehidupan masing-masing. Ketersediaan informasi yang cepat dan mudah diakses, ditambah dengan kemampuan untuk berinteraksi langsung melalui komentar atau pesan, menjadikan media sosial semakin tidak tergantikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh (We Are Social, 2024) dalam laporan Digital 2024: Indonesia mengenai alasan-alasan utama penduduk Indonesia menggunakan media sosial (lihat Gambar 4.3). Data tersebut mengemukakan sebanyak 58,9% alasan utama penduduk Indonesia menggunakan media sosial adalah untuk mengisi waktu luang. Sebanyak 57,1% penduduk Indonesia menggunakan media sosial untuk tetap berhubungan dengan teman-teman dan keluarga. Kemudian alasan utama yang menduduki peringkat ketiga dengan 48,8% adalah untuk melihat topik yang sedang hangat diperbincangkan.



Gambar 4.3. Alasan utama penduduk Indonesia menggunakan media sosial
(Sumber: We Are Social 2024)

Media sosial menjadi bagian penting di kehidupan penduduk Indonesia, menciptakan ruang digital yang penuh interaksi. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, maka tingkat penggunaan internet terus mengalami peningkatan. Indonesia menjadi salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Media sosial menjadi alat untuk mengekspresikan diri, dan mengikuti tren global hanya dengan melalui perangkat telepon seluler, media sosial menjadi cerminan gaya hidup yang

terus berkembang di Indonesia. Berdasarkan laporan Digital 2024: Indonesia yang dirilis oleh (We Are Social, 2024), WhatsApp, Instagram, dan Facebook menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh penduduk Indonesia (lihat Gambar 4.4). WhatsApp di peringkat pertama dengan persentase 90,9% yang artinya hampir seluruh penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial ini dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Instagram dengan persentase sebanyak 85,3% di peringkat kedua menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan media sosial ini yang dikenal sebagai tempat untuk berbagi foto dan video. Kemudian di peringkat ketiga, Facebook masih menjadi media sosial unggul yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia dengan persentase sebanyak 81,6%. Sedangkan X, menduduki peringkat 6 dengan persentase 57,5% (lihat Gambar 4.4). X mengalami penurunan popularitas dikarenakan meningkatnya popularitas media sosial lain seperti Instagram dan TikTok, yang menawarkan konten video pendek yang lebih menarik dan interaktif. Namun, X masih mempertahankan basis mereka sebagai pelantar yang mengutamakan komunikasi cepat, interaksi publik, dan penyebaran informasi secara *real-time*. Dengan demikian, meski hanya menduduki peringkat keenam, X tetap memainkan peran yang sangat signifikan dalam media sosial di Indonesia, khususnya dalam penyebaran informasi dan diskusi publik.

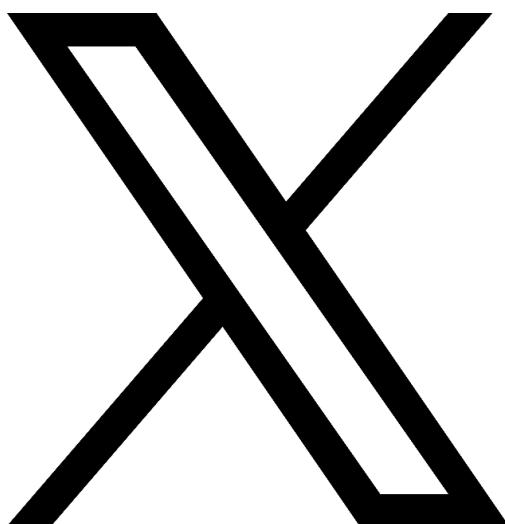


Gambar 4.4. Media sosial yang paling sering digunakan penduduk Indonesia
(Sumber: We Are Social 2024)

4.2 Deskripsi Lokus Khusus

4.2.1 X

X atau yang lebih dulu dikenal sebagai Twitter adalah media sosial berbasis *microblogging* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi postingan pendek atau yang sering dikenal sebagai *tweet* (cuitan) yang dapat berisi teks, video, foto, atau tautan. Twitter awal mulanya terbentuk pada Maret 2006 dan diluncurkan pertama kali pada Juli 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Namun, Twitter mengalami banyak perubahan sejak Oktober 2022 ketika Elon Musk berhasil mengakuisisi perusahaan Twitter dan mengambil alih semua kendali atas Twitter (TweetDelete, 2024).



Gambar 4.5. Logo X
(Sumber: Website X)

Pada Juli 2023, Elon Musk resmi merebranding Twitter menjadi X (lihat Gambar 4.5). Perubahan besar-besaran terjadi mulai dari merubah logo burung *iconic* Twitter menjadi logo X, dan juga pada beberapa fitur lain dalam media sosial ini. X sejak didirikan mempunyai tujuan utama untuk menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi informasi secara cepat dan singkat. Media sosial X sebagai media yang digunakan pengguna untuk berbagi pesan singkat, saling mengikuti akun, berinteraksi melalui balasan, *retweet*, dan suka, serta menjadi tempat untuk percakapan secara *real-time* dan terkini (Faidh, et al., 2024). Hal ini mendukung tujuan-tujuan lain didirikannya X, antara lain untuk berbagi pemikiran atau opini, berpartisipasi dalam diskusi publik dengan mengumpulkan tanggapan para

pengguna, menjalin hubungan pertemanan, menjangkau audiens, bahkan untuk meningkatkan penjualan dengan melakukan promosi secara digital.

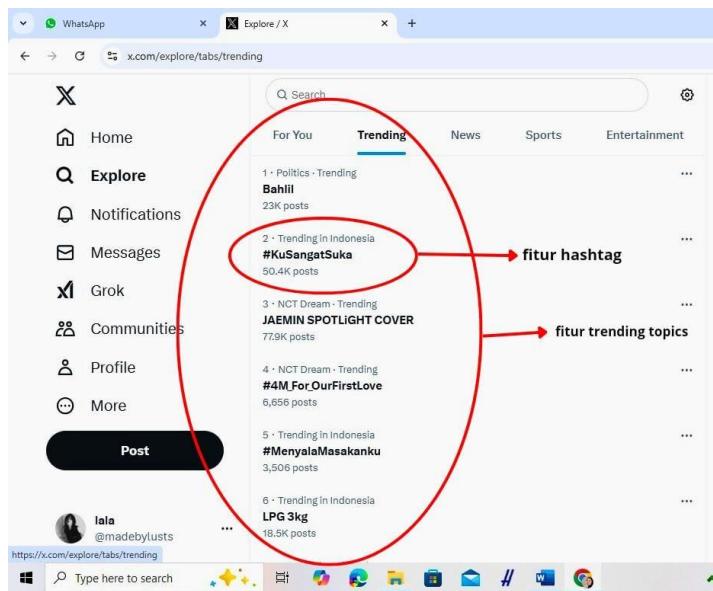
X termasuk ke dalam salah satu media sosial paling populer di Indonesia dengan jumlah pengguna yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pengguna X mencakup berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa, yang memanfaatkan media sosial ini untuk berbagai tujuan seperti yang telah dijelaskan lebih awal oleh penulis. Dalam laporan Digital 2024: Indonesia mengungkapkan bahwa X memiliki sekitar 24,69 juta pengguna di awal tahun 2024. Angka ini setara dengan 8,9% dari total populasi (DataReportal, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 11,3% pengguna internet di Indonesia menggunakan X (lihat Gambar 4.6). Perlu dicatat bahwa kebijakan X hanya memperbolehkan pengguna berusia 13 tahun ke atas untuk menggunakan media sosial ini.



Gambar 4.6. Pengguna X di Indonesia pada tahun 2024
(Sumber: DataReportal)

Ciri khas dari X adalah menggunakan batasan jumlah karakter dalam setiap postingannya sehingga mendukung adanya komunikasi yang singkat dan padat, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggunanya. Selain itu, terdapat beberapa fitur yang mendorong pelantar ini menjadi populer di berbagai kalangan. Penggunaan X sering kali menggunakan tagar/*hashtag* (#) (lihat Gambar 4.7) untuk menandai kelompok postingan tertentu berdasarkan topik. Ini memudahkan pengguna untuk menemukan dan mengikuti dialog dengan topik yang mereka minati. Fitur tagar/*hashtag* (#) ini juga menjadi dasar dari fitur *trending topics* (lihat

Gambar 4.7) di X, yang mana fitur ini akan menampilkan berbagai postingan dengan topik yang sedang ramai diperbincangkan di X dalam skala lokal maupun global. Algoritma X menentukan tren berdasarkan jumlah *tweet* yang menggunakan tagar/*hashtag* (#) tertentu, kata kunci, kecepatan penyebarannya, dan juga tingkat relevansi dengan isu terkini.



Gambar 4.7. Tampilan fitur *hashtag* dan fitur *trending topics*
(Sumber: Website X)

Salah satu fitur utama dalam X adalah *thread* (lihat Gambar 4.8). *Thread* merupakan sebuah cara untuk menyusun serangkaian *tweet* yang saling terhubung, sehingga pengguna dapat menyampaikan informasi, cerita, maupun penjelasan dengan lebih panjang dan berurutan. Dalam sebuah *tweet* biasa, pengguna hanya dibatasi dengan 280 karakter sehingga sering kali membatasi langkah pengguna ketika sedang membuat unggahan. Sedangkan dengan adanya fitur *thread*, pengguna dapat menghubungkan beberapa *tweet* yang membentuk satu narasi yang bersambung, jelas dan lengkap. Cara kerja fitur ini adalah dengan memulai *tweet* pertama, yang sering digunakan sebagai pengantar atau poin utama. Setelah itu, dapat dilanjutkan dengan mengklik tombol tambahkan *tweet* atau tanda (+) sehingga semua *tweet* dalam *thread* tersebut akan otomatis terhubung. Ketika sebuah *thread* telah selesai dibuat, maka *thread* tersebut akan diunggah secara bersamaan. Pengguna juga dapat menambahkan *tweet* pada *thread* yang sudah diunggah. Fitur ini sangat memudahkan dalam menyampaikan informasi yang

kompleks yang tidak bisa dijelaskan hanya dalam satu *tweet*. Serangkaian *tweet* yang ada dalam sebuah *thread* ditampilkan secara berurutan sehingga akan memudahkan pengguna untuk memahami sebuah *thread*.



Gambar 4.8. Tampilan fitur *thread* dalam X
(Sumber: Website X)

Terdapat fitur-fitur lain yang mendukung fitur *hashtag* dan fitur *thread*, salah satunya yaitu fitur *likes* (lihat Gambar 4.9). Fitur *likes* dapat digunakan pengguna untuk menunjukkan apresiasi terhadap postingan tertentu. Dahulu, setiap *tweet* yang disukai akan muncul di profil pengguna dan dapat dilihat oleh orang lain, namun pada Juni 2024 aktivitas *likes* pengguna disembunyikan dari publik sehingga pengguna lain tidak dapat melihat unggahan apa saja yang disukai oleh seseorang. Elon Musk menyatakan bahwa pembaruan ini dilakukan agar setiap pengguna memiliki kontrol yang lebih besar atas aktivitas mereka dalam media sosial ini. Selain itu, pembaruan ini juga berfungsi untuk melindungi privasi pengguna.



Gambar 4.9. Tampilan fitur *reply*, *repost*, *like*, *save* dan *share*
(Sumber: Website X)

Terdapat juga fitur *repost* (lihat Gambar 4.10) atau yang dulu lebih banyak dikenal *iconic* dengan nama *retweet*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan ulang *tweet* atau postingan orang lain ke pengikut mereka tanpa menambahkan komentar atau perubahan. Dengan menggunakan fitur *repost* ini, pengguna dapat memperluas jangkauan suatu postingan yang ditandai dengan unggahan yang *direpost* akan muncul pada *timeline* pengikut. Bersama dengan adanya fitur *repost*, terdapat juga fitur *quote repost*. Fitur ini memberikan opsi bagi pengguna untuk dapat menambahkan komentar atau tanggapan pribadi sebelum membagikan ulang sebuah unggahan. Meski berbeda, fitur *quote repost* ini sama-sama berfungsi untuk mempermudah penyebaran sebuah unggahan.



Gambar 4.10. Tampilan fitur *repost* dan *quote repost*
(Sumber: Website X)

4.2.2 *Privatter*

Privatter (lihat Gambar 4.11) merupakan sebuah pelantar digital asal Jepang yang digunakan untuk mengunggah karya dalam bentuk gambar maupun teks dan membagikannya secara tertutup. Kata “*private*” dalam *Privatter* memiliki arti tertutup atau hanya untuk pribadi, yang mana semua konten yang diunggah oleh pemilik akun *Privatter* hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu saja. *Privatter* sering kali digunakan karena pelantar ini memang dirancang untuk memberikan kendali lebih dalam membatasi audiens sehingga dapat menjaga privasi namun masih bisa berinteraksi.

Privatter mulai dikenal dan banyak digunakan untuk menunjang kebutuhan para penulis *Alternate Universe* (AU) pada tahun 2020. Sebelumnya, para penulis AU hanya menggunakan pelantar seperti write.as, medium, dan notion untuk menulis. Namun, karena keterbatasan fitur dan kurangnya privasi, para penulis AU mulai beralih menggunakan *Privatter* untuk mempublikasikan karya mereka. Hal

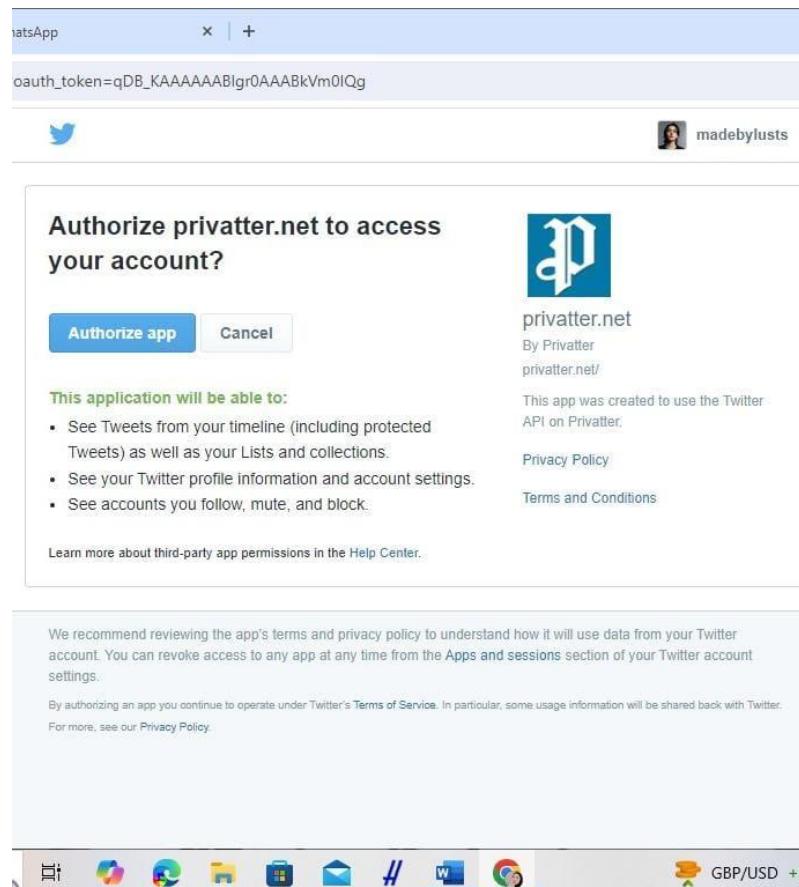
ini dikarenakan *Privatter* memiliki fitur yang mendukung para penulis AU untuk mengunggah karya mereka dengan bebas namun dengan lebih tertutup. Akan tetapi, dengan adanya *Privatter* yang menawarkan fitur-fitur dengan tingkat privasi yang tidak ada di pelantar lain, memungkinkan para penulis AU untuk menyebarkan konten tidak pantas atau berbahaya seperti pornografi.



Gambar 4.11. Logo *Privatter*
(Sumber: Website *Privatter*)

Privatter memiliki hubungan erat dengan X, yang mana pengguna dapat menggunakan akun X mereka untuk *login* ke pelantar ini. Ini menunjukkan bahwa *Privatter* tidak berdiri sebagai pelantar independen sepenuhnya, melainkan menjadi pelengkap dari ekosistem X. *Privatter* juga menggunakan sistem autentifikasi X untuk mengidentifikasi pengguna jika ingin *login* *Privatter* dengan menggunakan akun X (lihat Gambar 4.12). Pengguna harus masuk menggunakan akun X mereka yang artinya, *Privatter* akan memverifikasi identitas pengguna dan memastikan bahwa setiap konten yang dibagikan berasal dari akun yang sama yang terhubung dengan akun X. Sistem ini mengurangi pembuatan akun palsu dan mempermudah proses pendaftaran, karena pengguna tidak perlu membuat akun *Privatter* secara terpisah. Keterhubungan dengan X inilah yang memungkinkan *Privatter* memanfaatkan audiens yang sudah dimiliki lebih dulu oleh pengguna di X. Pengguna dapat memanfaatkan hubungan ini untuk berbagi konten secara lebih teratur tanpa harus membangun audiens baru. Keterhubungan ini membuat *Privatter* menjadi pelantar yang menarik untuk penelitian digital, terutama dalam mempelajari pola privasi dan perilaku berbagi konten pada era yang serba digital

seperi sekarang ini. Penulis dapat melihat bagaimana pengguna memanfaatkan X dan *Privatter* secara bersamaan dan melihat bagaimana perbedaan antara keduanya.



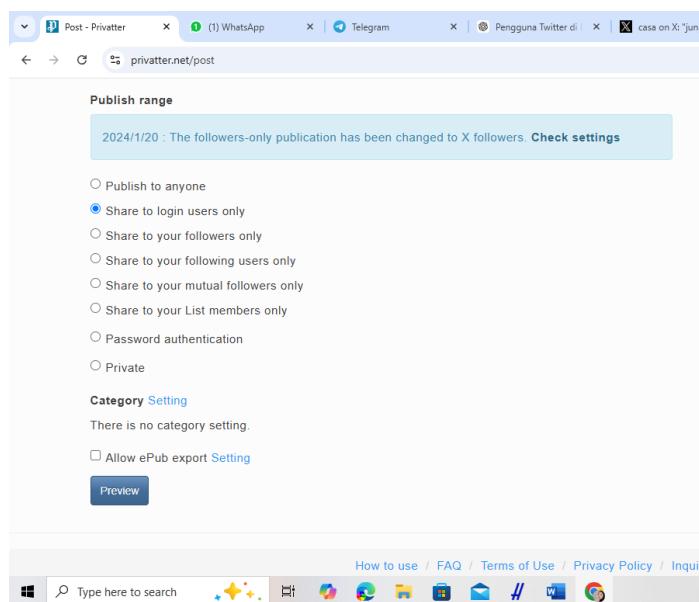
Gambar 4.12. Tampilan autentikasi *Privatter* jika *login* menggunakan akun X
(Sumber: Website *Privatter*)

Tidak sama seperti X, *Privatter* tidak membatasi jumlah karakter dalam setiap postingan. Pengguna dapat mengunggah tulisan dan gambar dengan bebas, untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka secara panjang dan lebar tanpa harus khawatir terpecah menjadi beberapa bagian.

Namun, meskipun *Privatter* memberikan fleksibilitas dalam jumlah karakter, *Privatter* tetap memiliki aturan terkait konten yang diunggah. Salah satu himbauan penting dan tertulis yang disampaikan oleh *Privatter* adalah larangan untuk mengunggah gambar yang mengandung unsur kekerasan, ketelanjangan dan perilaku seksual. Jika ketahuan melanggar, maka akun *Privatter* pengguna akan otomatis terblokir. Jika larangan mengunggah gambar yang mengandung unsur pornografi tertera dengan jelas, maka dalam bentuk tulisan *Privatter* memberikan

ruang bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri dengan fleksibel untuk mengunggah berbagai jenis konten, termasuk tulisan yang mengandung unsur pornografi. Namun, *Privatter* memiliki aturan tegas untuk memastikan bahwa konten semacam itu tidak dapat diakses secara sembarang. Dalam kebijakannya, *Privatter* tidak secara terbuka melarang pengguna untuk membuat dan membagikan tulisan yang mengandung unsur pornografi, tetapi *Privatter* memberikan pengecualian pada konten berisi tulisan yang mengandung unsur pornografi yaitu kewajiban untuk membatasi akses audiens pada konten semacam ini. Pengguna harus memastikan bahwa tulisan yang memiliki sensitivitas tersebut hanya dapat diakses secara spesifik oleh orang-orang tertentu saja dan dipilih dengan hati-hati.

Oleh karena itu, pengguna dapat menggunakan pengaturan privasi yang menjadi salah satu fitur utama *Privatter* yang memungkinkan penggunanya untuk menentukan siapa saja yang dapat mengakses konten yang diunggah oleh pengguna dengan memberi beberapa pilihan audiens, seperti pengguna yang *login*, pengguna yang merupakan pengikut, pengguna yang diikuti, pengguna yang merupakan mutual, pengguna yang ada di dalam daftar, atau menggunakan autentikasi kata sandi (lihat Gambar 4.13). Hal ini memungkinkan para pengguna memastikan hanya orang-orang yang mereka inginkan saja yang dapat mengakses konten yang mereka unggah ke *Privatter*.



Gambar 4.13. Tampilan opsi akses pada postingan *Privatter*

(Sumber: Website *Privatter*)

Peraturan ini bertujuan untuk menjaga kontrol penyebaran konten agar tidak tersebar secara bebas sehingga dapat mencegah dampak negatif yang mungkin dapat ditimbulkan dari penyebaran yang tidak terkendali. Dengan adanya peraturan ini, penyebaran konten semacam ini tetap dapat diawasi dengan ketat sesuai dengan kebijakan *Privatter* karena hanya pengguna yang memiliki persetujuan yang dapat mengakses konten yang dibagikan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab lima ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan data yang telah diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan. Bab lima ini berisikan data informan, profil akun X informan, awal mula tren *Alternate Universe*, pelantar *Privatter* sebagai media konsumsi konten pornografi, dan *governmentality* pada pelantar *Privatter* dalam mengonsumsi konten pornografi di kalangan Gen-Z. Dalam menguraikan bab ini penulis menggunakan teori *governmentality* yang diusung oleh Michel Foucault sebagai pisau analisis.

5.1 Data Informan

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih karena dapat menggali data yang kaya dari informan. Dalam penelitian ini, informan merupakan pengguna X yang aktif mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* dan telah melakukan wawancara secara daring dengan penulis. Pengambilan data wawancara ini melibatkan 11 orang informan yang merupakan pengguna aktif X berjenis kelamin Perempuan yang bersedia menjadi informan yang termasuk ke dalam kalangan Gen-Z. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yaitu termasuk ke dalam usia Gen-Z, dan dari keterlibatan mereka dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam AU yang dikemas melalui pelantar *Privatter* (lihat Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Data Informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Nama pengguna X
1.	Arel	Perempuan	18 tahun	@sukaskynani
2.	Alea	Perempuan	25 tahun	@alepwetty
3.	Elle	Perempuan	20 tahun	@luvingjjk_
4.	Nuna	Perempuan	21 tahun	@nunu006_
5.	Secilia	Perempuan	24 tahun	@dlouire
6.	Sasa	Perempuan	23 tahun	@kurookurtet
7.	Sarah	Perempuan	27 tahun	@nrwtlv

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Nama pengguna X
8.	Rika	Perempuan	22 tahun	@ntdaijoubu
9.	Fenanda	Perempuan	22 tahun	@fenandaaa_
10.	Fia	Perempuan	20 tahun	@withonlyzee
11.	Putri	Perempuan	24 tahun	@bulkeejy

5.2 Profil Akun X Informan

Informan 1

Nama : Arel
 Usia : 18 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Nama pengguna X : @sukaskynani

Arel merupakan informan pertama. Arel adalah seorang *K-Popers* dan juga seorang *Thaienthu* (sebutan untuk seseorang yang tertarik dengan budaya, sejarah, musik dan film atau berbagai aspek lain dari Thailand). Sebagai seorang *K-Popers* dan *Thaienthu*, Arel aktif menggunakan aplikasi X sejak 2020. Akun X Arel memiliki sekitar 31 pengikut dan juga mengikuti sebanyak 197 pengguna lain (lihat Gambar 5.1). Arel mulai membaca AU pada tahun 2021 sampai sekarang. Pada akun Xnya, Arel sering mengungkapkan kegemarannya terhadap idola *K-Pop* maupun idola Thailandnya.

Arel merupakan informan yang menurut penjelasannya selama wawancara, ia sudah terbiasa mengonsumsi bacaan yang mengandung unsur pornografi di dalamnya, khususnya melalui Wattpad. Ketertarikannya terhadap cerita-cerita 21+ dimulai dari rasa penasarannya terhadap konten semacam itu, sehingga kemudian hal tersebut membentuk preferensi bacaan Arel yang kemudian berkembang sampai pada konsumsi AU dengan nuansa yang sama, termasuk pada genre *boys love*. Arel sudah sejak kecil terbiasa dengan bacaan seperti itu, sampai kemudian ia mulai merambah pada dunia *series boys love* yang semakin membuatnya masuk ke dalam konsumsi konten pornografi baik melalui cerita fiksi maupun menonton *series boys love*.



Gambar 5.1. Profil Akun X Informan 1
(Sumber: Website X)

Informan 2

Nama	: Alea
Usia	: 25 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama pengguna X	: @alepwetty

Alea merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Alea adalah Seorang *K-Popers* yang sudah aktif bermain X sejak tahun 2012. Pada saat itu, ia masih belum mengerti cara bermain X sehingga ia hanya menggunakan X untuk membaca *quotes*. Pada tahun 2020, ia baru mulai berinteraksi dengan para pengguna X lain. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah pengikut akun X Alea yang berjumlah 112 pengikut, dan ia juga mengikuti sebanyak 280 pengguna X lain (lihat Gambar 5.2). Alea baru menjadi pembaca AU sekaligus menggemari AU pada tahun 2021. Ia mengaku mulai mengenal AU dari sebuah komentar di salah satu cerita Wattpad yang pada waktu itu sedang ia baca.

Berdasarkan wawancara dengan Alea, dapat dijelaskan bahwa Alea ini merupakan pembaca AU yang sangat loyal ketika ia menyukai sebuah AU ia akan melakukan semua hal bahkan tidak jarang pula mengapresiasi karya para *author*. Sebagai pembaca, Alea suka sekali meninggalkan komentar pada AU yang sedang ia baca, ia juga suka berinteraksi dengan *author* sehingga ia akan

dikenali oleh *author* AU yang ia suka. Menurutnya, hal tersebut ia lakukan semata hanya untuk menghargai kerja keras *author* karena sudah menulis AU.



Gambar 5.2. Profil Akun X Informan 2
(Sumber: Website X)

Informan 3

Nama	:	Elle
Usia	:	20 tahun
Jenis kelamin	:	Perempuan
Nama pengguna X	:	@luvingijk_

Elle adalah informan ketiga dalam penelitian ini. Elle juga merupakan seorang *K-Popers* yang aktif menggunakan X sejak tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikut pada akun X Elle yang terbilang cukup banyak dengan 1.719 pengikut, ia juga mengikuti sebanyak 1.879 pengguna X lainnya (lihat Gambar 5.3). Pada awalnya Elle mengaku menggunakan X hanya untuk kepentingan *fangirling*, mencari *mutual* (teman di X), dan baru mengenal AU pada tahun 2020. Ia mengenal AU dari TikTok yang mana pada waktu banyak akun yang menyarankan untuk membaca AU di X dengan menyalin *link* AU tersebut.

Elle memiliki ketertarikan kuat dalam hal membaca AU, apalagi AU yang memiliki *genre* emosional. Dilihat dari aktivitasnya di *timeline*, Elle sering sekali memberi reaksi langsung, baik berupa *reply*, *repost* bagian-bagian AU yang berkesan, maupun *quote retweet* sambil mencerahkan isi hatinya. Elle juga terlihat cukup selektif dalam memilih narasi dan gaya penulisan sebuah

AU. Selain itu, ia suka sekali ikut dalam obrolan lain antar pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa Elle menikmati interaksi dan diskusi dari AU yang ia baca.



Gambar 5.3. Profil Akun X Informan 3
(Sumber: Website X)

Informan 4

Nama	:	Nuna
Usia	:	21 tahun
Jenis kelamin	:	Perempuan
Nama pengguna X	:	@nunu006_

Nuna adalah informan keempat pada penelitian ini. Nuna juga merupakan seorang *K-Poppers* yang sangat suka membaca AU sejak tahun 2021. Ia mengaku mendaftar akun X pada tahun 2021 dengan tujuan untuk membaca AU setelah mendapatkan informasi dari TikTok. Nuna membaca AU sebagai hiburan dari kegiatan di kehidupan sehari-harinya. Saat ini akun X Nuna memiliki 47 pengikut dan ia juga mengikuti 343 pengguna X lainnya (lihat Gambar 5.4).

Sebagai pembaca AU, Nuna termasuk ke dalam kategori pembaca yang santai tetapi konsisten. Ia tidak sering menunjukkan interaksi antar pembaca di *timeline*, namun diam-diam mengikuti banyak AU terutama AU dengan *genre fluff, slice of life*, atau yang memiliki sentuhan emosional ringan. Ia lebih sering

memberi dukungan melalui *repost*. Hal ini menunjukkan bahwa Nuna sangat menikmati bacaan yang ia pilih.



Gambar 5.4. Profil Akun X Informan 4
(Sumber: Website X)

Informan 5

Nama	: Secilia
Usia	: 24 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama pengguna X	: @dlouire

Informan selanjutnya yang berhasil diwawancara oleh penulis bernama Secilia. Secilia berusia 24 tahun. Ia juga merupakan seorang *K-Popers* yang sejak tahun 2019 sudah aktif bermain X yang digunakan untuk berinteraksi dengan para pengguna lain, memenuhi kebutuhan *fangirling* sebagai seorang *K-Popers*, mengikuti berita hangat yang sedang menjadi topik pembicaraan, dan lain-lain. Namun sudah berkali-kali ia mengganti akun karena akunnya selalu terkena *suspend*. Saat ini, Secilia menutup sementara akun X dengan nama pengguna @dlouire sehingga penulis tidak bisa melihat profil informan (lihat Gambar 5.5).

Secilia mulai membaca AU pada tahun 2020 yang mana pada waktu itu sedang terjadi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan semua lapisan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah. Pada tahun itu, ketika sedang bermain X, Secilia menemukan sebuah AU yang sedang *booming* di X

sehingga membuat dirinya tertarik untuk membacanya. Sejak saat itu Secilia mengaku ia bisa menghabiskan waktu yang sangat lama ketika ia sudah membaca AU. Ia suka membaca semua *genre* AU bahkan *boys love*.



Gambar 5.5. Profil Akun X Informan 5
(Sumber: Website X)

Informan 6

Nama	: Sasa
Usia	: 23 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama pengguna X	: @kurookurtet

Informan keenam yang berhasil dihubungi penulis untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini adalah Sasa. Sasa adalah seorang penggemar *anime* yang gemar membaca AU. Ia berusia 23 tahun. Tahun 2016, Sasa mulai menggunakan X dan pada tahun 2023 ia baru saja mengenal AU dan membacanya. Saat ini akun X Sasa memiliki 182 pengikut dan mengikuti sebanyak 247 akun lain (lihat Gambar 5.6).

Sasa mengaku ia membaca semua *genre* AU karena sebagai pembaca AU *boys love* ia lebih pemilih dalam hal *couple* siapa yang akan dibacanya. Berbeda dengan beberapa informan lain yang merupakan *K-Popers* dan suka membaca AU yang karakternya adalah *idol K-Pop*, Sasa hanya membaca AU yang karakternya adalah *anime*. Hal ini terlihat pada akun X Sasa yang sering berinteraksi dengan AU yang sedang ia baca seperti mengomentari melalui *quote tweet*. Bio akun X Sasa juga menunjukkan bahwa ia tidak menginginkan

interaksi dengan seorang yang homofobik. Hal ini merupakan langkah baik bagi Sasa untuk melindungi pengguna lain yang mungkin akan merasa kurang nyaman berinteraksi dengan akun X Sasa.

siap menikahi kuroo
@kurookurtet
minor, homophobic dni
⌚ she/her ⚖ Born 4 September
📅 Joined June 2024
247 Following 182 Followers

Gambar 5.6. Profil Akun X Informan 6
(Sumber: Website X)

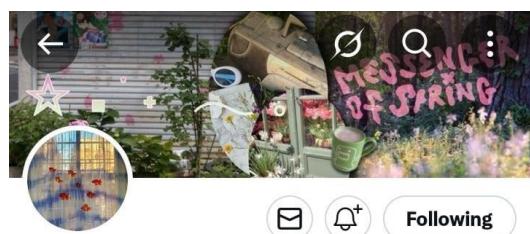
Informan 7

Nama	: Sarah
Usia	: 27 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama pengguna X	: @nrwtlv

Sarah adalah informan ketujuh dalam penelitian ini. Ia berusia 27 tahun dan merupakan seorang *K-Popers*. Penulis berhasil menjadikan Sarah sebagai salah satu informan dalam penelitian ini setelah Sarah memberikan kesediaannya. Sarah adalah penggemar *K-Pop* yang sudah aktif bermain X sejak tahun 2013. Saat ini akun X Sarah memiliki sekitar 22 pengikut dan ia juga mengikuti sebanyak 92 pengguna lain (lihat Gambar 5.7). Sebagai *K-Popers*, Sarah sangat aktif membagikan kegiatannya melalui tweet di X, dan banyak berinteraksi dengan para pengguna X lainnya, menghypē *idol*nya melihat *update* dari bintang *K-Pop* favoritnya.

Pada awalnya Sarah mengaku tujuannya membuat akun X hanya untuk mencari gambar *idol K-Pop*nya. Pada waktu itu, ia sering menemukan gambar

yang ia inginkan ada di X bukan di Google, maka ia akhirnya mendaftar akun X. Menurut Sarah, ia sudah membaca AU sejak AU mulai *booming* di X pada sekitar tahun 2018-2019.



Gambar 5.7. Profil Akun X Informan 7
(Sumber: Website X)

Informan 8

Nama	:	Rika
Usia	:	22 tahun
Jenis kelamin	:	Perempuan
Nama pengguna X	:	@ntdaijoubu

Informan berikutnya merupakan salah seorang teman dari penulis yang menawarkan diri terlebih dahulu untuk menjadi informan dari penelitian ini. Ia bernama Rika. Rika adalah seorang *K-Popers* yang sebelum suka membaca AU di X, ia sudah lebih dulu aktif menggunakan X sejak tahun 2019 untuk mendukung kegiatannya menjadi seorang *K-Popers* menghype *idol* favoritnya. Ia mengaku mulai menjadi penggemar AU sejak pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia pada Maret 2020. Ia mengenal AU dari *retweet* salah satu teman *mutualnya* yang sama-sama seorang *K-Popers* di X. Ia mengaku tertarik membaca AU karena hal tersebut dan kemudian menjadi penggemar AU sampai sekarang.

Sebagai pembaca AU, Rika dapat dikatakan sebagai pembaca pasif karena ia lebih memilih untuk membaca AU lewat akun pribadinya yang hanya memiliki 3 pengikut, ia juga mengikuti sebanyak 186 pengguna lainnya (lihat

Gambar 5.8). Ia merasa lebih leluasa ketika membaca AU melalui akun pribadinya.



Gambar 5.8. Profil Akun X Informan 8
(Sumber: Website X)

Informan 9

Nama	:	Fenanda
Usia	:	22 tahun
Jenis kelamin	:	Perempuan
Nama pengguna X	:	@fenandaaa_

Informan kesembilan dalam penelitian ini juga merupakan salah seorang teman dari penulis. Ia bernama Fenanda. Fenanda menawarkan dirinya untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Fenanda berusia 20 tahun. Ia mengaku mulai bermain X sejak tahun 2019 namun karena sempat berganti akun, ia bergabung pada tahun 2020 dengan akun yang sekarang. saat ini akun X Fenanda hanya memiliki 8 pengikut, ia juga mengikuti sekitar 32 pengguna X lainnya (lihat Gambar 5.9).

Fenanda adalah seorang *K-Popers* yang aktif bermain X untuk berinteraksi dengan *mutual* sesama *K-Popers*. Ia mengaku mulai mengenal AU karena melihat *retweet* dari salah satu teman *mutualnya* di X. Pada waktu itu ia akhirnya tertarik untuk membaca AU tersebut karena dulunya Fenanda juga merupakan salah satu penggemar *fan fiction*. Ia sangat suka dengan AU dengan genre *romance* dan *comedy*. Ia juga mengaku, ia sering mendapatkan

rekomendasi AU yang menarik untuk dibaca dari temannya, Rika. Biasanya Fenanda akan selalu membaca AU yang direkomendasikan oleh temannya tersebut, karena ia yakin dengan selera AU temannya itu. Fenanda juga sering mencari sendiri AU yang ingin ia baca. Ia memanfaatkan fitur-fitur yang ada di X untuk mencari AU sesuai dengan kriteria yang diinginkannya.



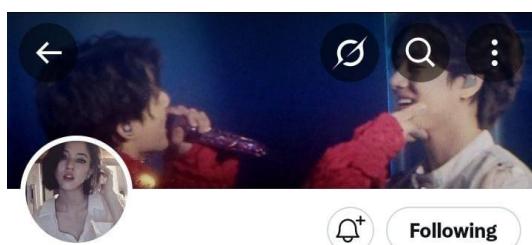
Gambar 5.9. Profil Akun X Informan 9
(Sumber: Website X)

Informan 10

Nama	: Fia
Usia	: 20 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama pengguna X	: @withonlyzee

Fia adalah informan kesepuluh yang menawarkan diri menjadi salah satu informan pada penelitian ini. Fia adalah seorang *K-Popers* berusia 20 tahun yang sudah gemar membaca AU sejak tahun 2020. Ia mengaku menemukan AU setelah hanya iseng mendaftar akun X karena *fomo* ikut kakak kelasnya. Pada awalnya Fia hanya bermain X untuk *scroll-scroll* biasa saja, namun ada AU yang lewat di *timelinanya*. Karena penasaran, Fia akhirnya mencoba membaca AU tersebut dan dari situlah kemudian ia mulai ketagihan untuk membaca AU.

Meski sangat gemar membaca AU, Fia dapat dikatakan sebagai pembaca pasif karena ia tidak berinteraksi dengan AU yang sedang ia baca atau dengan *author* AU tersebut. Fia bahkan membaca AU di dalam akun X yang diprivatnya sehingga akun ini hanya memiliki 2 pengikut dan Fia mengikuti sebanyak 26 pengguna lain (lihat Gambar 5.10).



Gambar 5.10. Profil Akun X Informan 10
(Sumber: Website X)

Informan 11

Nama	:	Putri
Usia	:	24 tahun
Jenis kelamin	:	Perempuan
Nama pengguna X	:	@bulkeejy

Putri merupakan informan terakhir yang bersedia untuk dimintai informasi untuk penelitian ini. Putri adalah seorang *K-Popers* yang sudah aktif membaca AU sejak tahun 2021. Ia mengetahui AU dari sebuah konten di TikTok yang sedang mempromosikan suatu AU yang akhirnya menjadi AU pertama ia baca. Sejak saat itu sampai sekarang, Putri menjadi pembaca AU. Sebagai pembaca AU, ia sangat sering berinteraksi dengan AU yang sedang ia baca.

Putri mengaku ia sudah sejak tahun 2020 membuat akun X namun ia tidak paham bagaimana cara memainkannya sehingga ia jarang membuka media sosial tersebut. Namun, pada 2021, sejak ia mengenal AU, ia mulai mengerti

bagaimana cara bermain X. Itu dapat dilihat dengan banyaknya interaksi yang ia lakukan baik dengan kegiatannya sebagai *K-Popers* atau kegiatannya sebagai pembaca AU. Saat ini, akun X Putri memiliki 28 pengikut dan ia juga mengikuti sebanyak 164 pengguna lainnya (lihat Gambar 5.11). Sebagai seorang *K-Popers*, Putri juga sering mengungkapkan kecintaannya pada *idolnya* melalui cuitan di akun Xnya.



Gambar 5.11. Profil Akun X Informan 11
(Sumber: Website X)

5.3 Awal Mula Tren *Alternate Universe*

X baru-baru ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk menghasilkan karya tulis yang sering disebut sebagai *Alternate Universe* (AU). AU merupakan istilah yang ramai digunakan oleh para penggemar *K-Pop* di X untuk menyebut *fan fiction* yaitu sebuah cerita fiksi yang ditulis dengan menggunakan idola mereka sebagai karakter utamanya (Apriliana & Febriyanti, 2025). AU adalah karya tulis berisi cerita fiksi yang banyak digemari di kalangan Gen-Z (Agustine, Jeanza, Pambudi, & Pandin, 2022), dalam hal ini sebagian besar dari mereka yang membaca AU adalah para *K-Popers*, penggemar *anime*, *Thaienthu*, dan lain-lain.

AU memiliki banyak peminat karena dianggap mampu menampilkan sesuatu yang baru bagi para penggemar dengan cara penyampaiannya melalui *screenshot bubble chat* (Ramadhan & Wirajaya, 2024) yang berisi percakapan fiksi yang dibuat di sebuah aplikasi *fake social*

media (Apriliana & Febriyanti, 2025). Jika biasanya cerita fiksi dikemas dalam bentuk narasi panjang, lain halnya dengan AU. AU menawarkan tampilan baru dengan menggunakan fitur *Thread* pada X di mana pengguna dapat menuliskan beberapa unggahan secara beruntun (Nikmah & Hidayat, 2024). Hal ini dimanfaatkan oleh para *author* AU untuk membuat sebuah karya tulis berbentuk cerita fiksi yang diunggah dengan menggunakan fitur *thread* sehingga memberikan visualisasi yang lebih menarik dibandingkan dengan cerita fiksi melalui pelantar lain seperti Wattpad.

Kehadiran fenomena populernya AU di X ini memberikan kesempatan bagi para penggemar *K-Pop*, *Thaienthu* maupun penggemar *anime* untuk menciptakan konten narasi yang melibatkan *idol* favorit mereka ke dalam cerita fiksi mereka (Siregar & Arviani, 2023). AU hadir dengan berbagai *genre* yang mudah diminati oleh para penggemar khususnya di kalangan Gen-Z sehingga menarik perhatian para penggemar, di antaranya *horror*, *romance*, *comedy*, *slice of life*, dan lain-sebagainya. Dengan adanya AU ini, *author* dapat berinteraksi dengan para penggemar yang menjadi pembaca AU mereka.

AU mulai sering bermunculan pada saat pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 di mana pada saat itu masyarakat diimbau untuk tetap tinggal di dalam rumah dan tidak keluar. Semua kegiatan baik bekerja, bersekolah, semuanya diubah menjadi dirumahkan. Hal inilah yang mendorong penggunaan telepon seluler dan tingkat konsumsi internet meningkat dengan pesat. Orang-orang tidak bisa berinteraksi dengan berkонтак fisik secara langsung sehingga aktivitas bermain di media sosial menjadi tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu pernyataan informan ketika melakukan wawancara, sebagai berikut:

Aku bikin akun dari agustus 2019, tapi baru mulai aktif ngetweet, scroll-scroll X, nyari mutual itu pas 2020 (pas Covid-19) aku bikin akun X ini buat tahu updatean idol aku aja, terus lama-lama kok kayaknya asik kalau punya mutual dan jbjb (join bareng), jadinya aku ikutan cari mutualan. Terus karena pas Covid-19 itu lagi marak banget juga kan orang promosi AU di TikTok, aku juga penasaran dan salin akun-akun X yang disaranin untuk baca AUnya, terus dari sejak itu aku jadi sering baca AU, bahkan jadi sering lewat timeline

AU yang cuma few tweets aja. (Wawancara dengan Elle, pada 2 Februari 2025).

Informan Elle menyatakan bahwa ketika pandemi *Covid-19* ia aktif bermain X untuk mencari *mutual*, dan untuk melihat *update idol K-Pop* favoritnya. Kemudian ia menemukan bahwa bermain X dan berinteraksi dengan *mutual* itu menyenangkan. Lalu, ketika bermain TikTok, ia menemukan konten orang yang sedang mempromosikan AU, karena penasaran, Elle akhirnya menyalin *link* AU yang ia dapat dari komentar di TikTok dan kemudian membacanya. Mulai dari situlah Elle akhirnya menyukai AU dan masih terus membacanya sampai sekarang. Karena kebiasaannya membaca AU tersebut, algoritma X membawa *timelinennya* pada banyak AU baru baik *long AU*, atau hanya kumpulan beberapa *tweet* AU saja. Hal ini tidak berbeda jauh dengan keterangan dari informan lain yaitu Secilia yang menyatakan bahwa ia mulai membaca AU ketika AU sedang *booming* pada tahun 2020.

Kalau main X udah dari tahun 2019 cuma gonta-ganti akun karena kena suspend terus. Baca AU mulai jaman Covid-19 tahun 2020. Tahun itu kan rame-ramenya orang bikin AU jadi aku tertarik buat baca, karena emang udah hari-hari mainnya Twitter sih, jadi aku tahu kalau AU itu lagi booming, dari situ aku mulai baca AU. (Wawancara dengan Secilia, pada 2 Februari 2025).

Informan Secilia menyatakan bahwa sudah sejak 2019 ia sudah bermain X, namun ia berkali-kali juga ganti akun X karena akunnya entah mengapa selalu terkena *suspend* dari X. Kemudian pada 2020 ketika pandemi, Secilia yang memang sudah setiap hari aktif menggunakan X, ia mengetahui banyak *author* menciptakan AU sehingga hal tersebut membuatnya tertarik untuk mencoba membaca AU tersebut. Jadi, menurut Secilia, sejak AU pertama *booming*, ia sudah mulai membacanya. Sedangkan informan lain yaitu Rika mengungkapkan bahwa ia memulai debutnya membaca AU tepat pada saat pandemi dimulai.

Main X itu waktu masih jaman namanya Twitter atau sekitar tahun 2019 akhir pokoknya sebelum Covid-19. Awalnya main Twitter buat ngehype artis K-Pop gitu. Jadi gak yang langsung baca AU sih ya jatuhnya soalnya aku main Twitter itu akhir 2019. Baca AU kayaknya mulai pandemi sekitar Maret 2020 an. Gara-gara

beberapa fandom sama mutual itu ada yang repost tentang AU jadi mulai tertarik baca AU. (Wawancara dengan Rika, pada 22 Januari 2025).

Informan Rika menyatakan bahwa ia sudah bermain X ketika X masih bernama Twitter dulu pada tahun 2019. Tujuan ia awalnya bermain X hanya untuk memenuhi kegiatannya sebagai seorang *K-Popers* yang suka melihat kegiatan *idol* favoritnya yang ramai diposting oleh para pengguna X lain. Ia baru mulai membaca AU ketika pandemi *Covid-19* baru dimulai pada maret 2020 lalu. Saat itu, ia menemukan beberapa *mutualnya* mengunggah ulang AU, dari sanalah Rika mengaku tertarik untuk membaca AU.

AU di X mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak masa pandemi *Covid-19* dan sampai sekarang masih terus menunjukkan eksistensinya bahkan setelah pandemi mereda. Popularitas AU pada awalnya dianggap sebagai tren sementara sebagai adanya efek dari masa karantina. Namun, pada kenyataannya AU justru semakin berkembang menjadi salah satu bentuk praktik budaya digital yang terus berlanjut di kalangan Gen-Z.

Setelah pandemi, tingkat konsumsi AU tidak mengalami penurunan drastis tetapi malah menunjukkan bahwa AU telah berubah menjadi suatu bagian dari sebuah ekosistem digital yaitu X. AU bukan lagi diciptakan sebagai sebuah hiburan saja, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan diri.

Konsistensi popularitas AU juga didorong oleh fitur-fitur yang ada dalam X itu sendiri. Selain melalui fitur *thread* yang memudahkan para pembaca AU untuk membaca AU tanpa terputus dan bersambung, X juga menyediakan fitur-fitur lain yang mendorong para pembaca AU untuk mengakses sebuah AU. Pembaca AU dapat memberikan apresiasi ke *author* AU dengan menggunakan fitur *like*, *repost*, atau bahkan memberikan sebuah komentar (Apriliana & Febriyanti, 2025). Fitur-fitur ini mendorong para pembaca AU menciptakan banyak interaksi baik dengan pembaca AU lain atau bahkan ke *author* AU itu sendiri sehingga hal inilah yang membuat AU

menjadi semakin populer dan kemudian ramai dibaca oleh para penggemarnya.

5.4 Pelantar *Privatter*: Media Konsumsi Konten Pornografi

X sebagai media yang menyediakan wadah bagi para pencipta AU (*author*) untuk mengunggah tulisan mereka melalui fitur *thread* memungkinkan mereka untuk membagikan karya mereka dengan bebas. Namun, meskipun X memberikan ruang kebebasan tersebut, X masih tetap memiliki peraturan yang harus dipatuhi seperti tidak boleh mengunggah hal-hal yang mengandung unsur pornografi (Oktaviana, Achmad, Arviani, & Kusnarto, 2021).

Hal ini tidak dapat dipungkiri membuat para *author* AU mengalami keterbatasan gerak. Di mana banyak dari mereka juga membuat AU yang memiliki *genre* romansa dan mengandung unsur pornografi di dalamnya. Sayangnya, AU semacam inilah yang banyak sekali digemari para pengguna X yang gemar membaca AU, kebanyakan mereka termasuk ke dalam kalangan Gen-Z.

Oleh karena itu, muncullah pelantar *Privatter*, yaitu sebuah pelantar *microblogging* dari Jepang yang kemudian digunakan oleh para *author* AU untuk mengunggah narasi dari AU mereka. Pelantar *Privatter* tidak berdiri sendiri tetapi bergantung pada penyebaran link melalui akun pengguna X. Pada umumnya, pelantar *Privatter* digunakan karena ia menyediakan ruang tertutup di mana pengguna dapat mengunggah dan membagikan konten berisi teks maupun gambar secara tertutup (Farras, 2024). Dengan adanya hal ini, *Privatter* kemudian dimanfaatkan oleh *author* AU untuk membagikan narasi AU termasuk yang mengandung unsur pornografi di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa informan ketika melakukan wawancara, sebagai berikut:

Aku awalnya gak tahu menahu Privatter tapi pas gak tahu aku baca AU yang mana ada Privatternya awalnya aku gak bisa jawab kan ya, aku coba lah liat balasan-balasan orang lain di postingan itu, terus dicoba sendiri hehe soalnya aku gak yakin kalau tanya orang lain saat itu dan bisa, yey aku berasa dapet hadiah besar aku jadi sering baca AU yang ada Privatternya dan cari jawaban sendiri kalau mentok gak bisa sesekali aku baca dulu komen orang lain berharap dapet jawaban di sana atau mungkin ketuk dm orang yang

udah bisa jawab, tapi di sini ada kendalanya soalnya gak semua orang jawab pertanyaan aku hehe. (Wawancara dengan Nuna, pada 20 Januari 2025)

Informan Nuna menyatakan bahwa pada awalnya ia tidak tahu tentang *Privatter*, sebelum kemudian ia membaca AU yang di dalamnya ada *Privatternya*. Pada waktu itu, informan tidak bisa menebak *password* yang ada untuk membuka *Privatter* tersebut, kemudian ia mulai melihat komentar-komentar para pengguna X lain dalam unggahan berisi *link Privatter* tersebut, kemudian informan Nuna mencoba kembali memecahkan *password Privatter* tersebut dan kemudian berhasil. Sejak saat itulah ia tahu apa itu *Privatter* dan apa saja isi di dalamnya, namun informan Nuna tetap masuk dan mengaksesnya. Ia bahkan rela mengetuk dm pengguna lain jika ia masih kesulitan untuk menebak *password* suatu *Privatter*. Hal ini sedikit berbeda dengan pernyataan informan Putri yang merasa penasaran dengan media baru seperti *Privatter* dalam membaca AU.

Kalau awal kenal Privatter ya dari baca au itu, awalnya aku ngga tau kan ini apa gitu, biasanya kan kalau au emang ada ya beberapa kali author tuh postnya link narasi yang ditaruh di write.as gitu kalau dulu seringnya, terus ini kok beda gitu terus aku coba aja buka kan, ternyata tuh kok harus masukin password gitu kan tapi ada dikasih hint sama authornya, yaudah aku coba ikutin aja, terus kayak lebih seringnya kan author udah ngasih warning kan ato kayak preview gitu lah isi di dalam Privatternya itu apa sih? yaudah jadinya aku mulai kepo dan ikutin ajaa terus kok bisa kebuka password Privatternya itu, dan mulai dari situ aku jadi kayak ada perasaan seneng gitu kalau berhasil ngebuka Privatter. (Wawancara dengan Putri, pada 7 Februari 2025)

Informan Putri menyatakan bahwa ia pada awalnya merasa kebingungan dengan *link* yang ia temui ketika membaca sebuah AU, biasanya *link* yang ia temui ketika sedang membaca AU adalah narasi panjang yang dikemas melalui write.as, sedangkan ini adalah laman *Privatter* yang ia belum pernah menemuiinya, maka dari itu informan Putri membuka unggahan berisi *link Privatter* tersebut dan kemudian menemukan bahwa narasi yang ditulis di *Privatter* itu dikunci menggunakan sebuah *password* yang sudah disediakan petunjuknya oleh *author*. Informan Putri menemukan bahwa narasi di dalam *Privatter* tersebut berisi konten

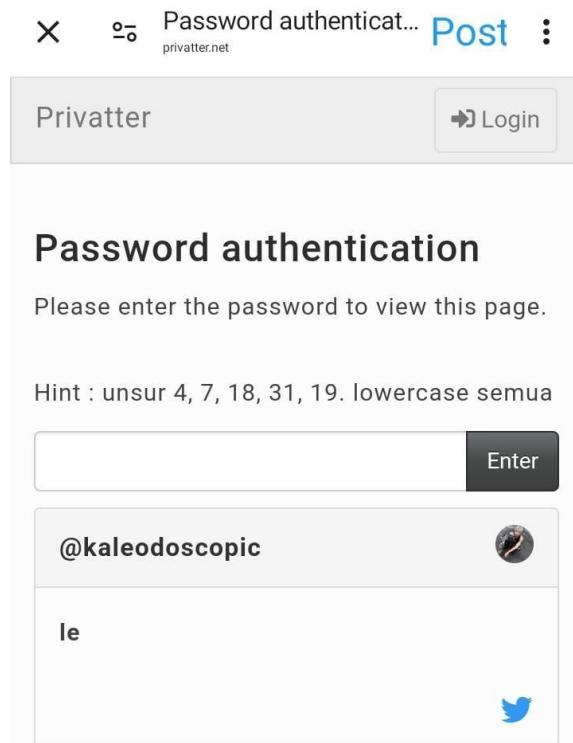
pornografi melalui peringatan yang juga ditulis oleh *author* AU tersebut. Mulai dari sanalah akhirnya informan Putri paham apa itu *Privatter* dan bagaimana isi di dalamnya.

Jika informan N dan informan Putri mengakses *Privatter* karena merasa penasaran, maka hal ini berbeda dengan informan Rika. Dalam pernyataannya, ia mengaku bahwa ia tahu kalau *Privatter* ini mengandung unsur pornografi di dalamnya.

“Tahu Privatter dari baca AU itu sendiri sih, gimana ya jadi di AU itu kalau mengarah ke hubungan seksual ceritanya biasanya ditaruh di Privatter. Nah dari situ aku tahuinya.” (Wawancara dengan Rika, pada 22 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Rika mengaku bahwa ia sudah tahu bahwa *Privatter* ini berisi teks narasi yang di dalamnya mengandung unsur pornografi. Ia tahu ketika sebuah cerita AU memiliki bagian cerita yang mengandung unsur pornografi, untuk melindunginya dari akses bebas, maka *author* AU memasukkannya ke dalam *Privatter* dan membagikannya dengan akses yang dibatasi yakni dengan membuat *password* atau membagikannya hanya kepada para pengikut.

Privatter bekerja untuk menyiasati kebijakan X yang mengontrol penyebaran setiap konten. Ketika konten eksplisit tidak bisa dibagikan secara langsung pada X karena akan diblokir, maka *Privatter* digunakan. Fitur-fitur yang ada pada *Privatter* menawarkan bagaimana pelantar ini dapat mengatur akses dan konsumsi pengguna. Para pengguna dapat mengunggah narasi yang mengandung unsur pornografi tanpa takut akan diblokir dengan syarat, narasi tersebut tidak diperbolehkan untuk dibagikan secara publik, ini ada dalam pengaturan pada pelantar *Privatter* yang mempunyai fitur *passcode* yaitu sebuah unggahan dapat dibagikan menggunakan kata sandi (*password*) dengan memberi sebuah petunjuk (lihat Gambar 5.12), *locked post* yaitu unggahan dibagikan secara terbatas karena terkunci. Unggahan-unggahan ini diharuskan untuk dibagikan secara terbatas jika mengandung unsur kekerasan termasuk unsur pornografi di dalamnya.



Gambar 5.12. Unggahan *Privatter* yang dikunci menggunakan *password*
(Sumber: Website *Privatter*)

Unggahan ini dapat diakses oleh para pembaca AU jika mereka bisa memasukkan *password* yang benar. Fitur ini tidak hanya berfungsi secara teknis tetapi juga sebagai bentuk pengendalian perilaku pengguna dalam hal ini para pembaca AU. Untuk mengakses sebuah konten di dalam *Privatter*, para pengguna sering kali dihadapkan dengan peringatan terhadap adanya konten eksplisit yang ada di dalam *Privatter* (lihat Gambar 5.13). Proses ini membentuk budaya yang mencerminkan praktik *governmentality* yang sesuai dengan konsep *to govern the self* (seni untuk mengatur diri) (Ettlinger, 2011) yang mana dapat dilihat pada bagaimana cara sebuah pelantar mendorong pengguna untuk mengatur dirinya sendiri sebelum mengakses sebuah konten. Peraturan ini tidak bersifat wajib dan memaksa oleh pelantar *Privatter* itu sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui norma tidak tertulis dari pihak eksternal. Dengan adanya peringatan dari *author* AU yang ada di dalam *Privatter* ini menunjukkan bahwa media dalam hal ini *Privatter* memiliki kuasa untuk menuliskan peringatan tersebut, tetapi kebijakan ini tetap memungkinkan pengguna untuk tetap mengakses konten tersebut. Pengguna tetap bisa bisa memilih untuk menerima atau menolak peringatan tersebut.



Gambar 5.13. Bentuk peringatan dalam unggahan *Privatter*

(Sumber: Website *Privatter*)

5.5 Governmentality pada Pelantar *Privatter*: Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Gen-Z

5.5.1 Normalisasi Konten Pornografi dalam Pelantar *Privatter*

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya normalisasi terhadap penyebaran konten pornografi berbentuk teks narasi yang ditulis dalam cerita fiksi berupa AU yang kemudian diunggah secara tertutup di pelantar *Privatter*. *Privatter* menjadi ruang tersembunyi namun sekaligus terbuka bagi para pengguna yang memahami bagaimana cara kerja pelantar ini sehingga dengan adanya kondisi ini, konten pornografi yang dibagikan dengan akses yang terbatas melalui *Privatter* tidak lagi dianggap menjadi sebuah hal yang melanggar norma. Dengan adanya sistem yang membatasi akses konten semacam ini pada pelantar *Privatter*, para pengguna malah mendapatkan pengalaman yang menantang dan semakin menarik pengguna untuk mengakses dan mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter*. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan beberapa informan yang menunjukkan bahwa mereka mengakses konten pornografi tersebut secara rutin dan tidak lagi menganggapnya sebagai suatu hal yang menyimpang, di antaranya adalah:

Aku tuh susah untuk mendeskripsikan perasaanku kalau lagi baca intinya aku ngerasa terbawa suasana gitu. Kayak ya heboh atau

nggak salting banget gitu, kadang kalau di situ adegannya bener-bener yang brutal banget aku langsung bawa nonton ke series gitu kak. Jadi sehabis baca Privatter langsung nonton yang asli gitu lah kak. Aku mikir kaya yaudah walaupun dulu aku belum cukup umur tapi aku tahu batasan, padahal itu udah kelewat batas juga. Pernah ada di posisi aku ketahuan sama saudaraku kalau aku baca yang bener bener gak cocok sama umurku, aku dimarahin dan dikasih nasehat kalau ke depannya gak bakal baik buat diri aku tapi setelah dikasih nasehat gitu aku tetep aja kak baca sampe di mana aku sekarang udah mau 19 tahun. dan di situ aku bener bener yang ngerasa bangga kak karena di umurku yang belum cukup udah tahu passwordnya dan bisa baca itu, karena aku mikir yang cukup umur belum tentu bisa baca kak. (Wawancara dengan Arel, pada 8 Februari 2025)

Berdasarkan jawaban tersebut, Arel menyatakan bahwa sejak masih di bawah umur, ia sudah terbiasa mengonsumsi baik konten pornografi berbasis tulisan di pelantar *Privatter* maupun konten pornografi berbentuk video berupa *series boys love*. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi konten pornografi bukan hanya dikonsumsi secara diam-diam, namun sudah menjadi rutinitas bahkan sejak belum cukup umur.

Sikap yang sama ditunjukkan informan Nuna yang menggambarkan proses mengakses konten pornografi melalui pelantar *Privatter* sebagai pengalaman yang menyenangkan dan menantang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya sebagai berikut:

Yey aku berasa dapet hadiah besar aku jadi sering baca aku yang ada Privatternya. Sampe aku ketagihan, kadang aku mikir kayak ini seharusnya gak boleh aku baca gitu kan soalnya dosa tapi gimana ya udah ketergantungan hehe karena berhasil buka dan baca Privatter itu. (Wawancara dengan Nuna, pada 22 Januari 2025)

Pernyataan informan Nuna menunjukkan bahwa ia secara sadar mengakui bahwa mengonsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter* adalah sebuah tindakan yang menyimpang dan melanggar norma, namun, meskipun dengan keterbatasan akses yang ada pada pelantar *Privatter*, hal ini justru membuat Nuna semakin tertarik mengonsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter* secara rutin.

Lebih lanjut, informan Elle bahkan menyatakan bahwa membaca konten pornografi di *Privatter* sudah dianggapnya seperti membaca biasa,

hal ini dikarenakan ia merasa aman karena membaca konten semacam ini di akun privatnya.

Aku baca kayak enjoy aja, kadang malah ngebayangin apa yang mereka lakuin, aku mikir posisinya kayak gimana, aku mah, kayak yaudah kayak lagi baca biasa aja. Soalnya aku baca di akun gembokan, kalaupun quote retweet yang bisa liat cuman teman teman satu circle aku do'ang, terus masalah umur ini bener juga karena aku ngerasa udah 18+ jadi kayak yaudah lah aku udah cukup umur lah bahasanya makanya aku kayak trobos wae lah. (Wawancara dengan Elle, pada 3 Februari 2025)

Pernyataan informan Elle tersebut, menunjukkan adanya normalisasi terhadap konsumsi konten pornografi di *Privatter* yang mana hal ini memperkuat bahwa batas antara konten seksual dengan konten biasa sudah mulai redup di mata pengguna. Normalisasi dalam konsep *governmentality* merujuk pada proses di mana kekuasaan beroperasi untuk menetapkan dan mempertahankan norma-norma yang dianggap sebagai standar perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat (Mudhoffir, 2011). Melalui normalisasi, perilaku yang dianggap menyimpang dari norma akan dikenakan sanksi, sementara perilaku yang sesuai dengan norma akan dihargai.

Melalui normalisasi, individu menjadi subjek dari kekuasaan yang diinternalisasi. Dalam hal ini, perilaku mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* telah mengalami normalisasi di mana perilaku ini pada awalnya dianggap tidak wajar kemudian dianggap wajar dan normal. Para pembaca adalah individu yang mengalami internalisasi, di mana mereka mengatur diri sendiri untuk menerima tindakan konsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter*.

Berdasarkan ketiga pernyataan informan di atas, jika dilihat dari perspektif *governmentality*, hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja bukan lagi melalui larangan ataupun kekerasan dan pemaksaan, tetapi dengan memanipulasi konsensus dengan menciptakan normalisasi dan pendisiplinan (Kamahi, 2017). Proses normalisasi ini terlihat dari bagaimana cara pengguna memperlakukan *Privatter* sebagai bagian dari pengalaman menyenangkan mereka saat bermain media sosial. Pola di mana

mereka tetap mengonsumsi konten semacam ini meskipun hanya melalui akun privat, bahkan memahami secara sadar bahwa konten pornografi merupakan hal yang tabu, menunjukkan bahwa nilai dalam konten pornografi ini telah diinternalisasi ke dalam diri para pengguna. Hal ini kembali membuktikan bahwa kekuasaan bekerja melalui proses pembiasaan dalam tubuh terhadap sebuah perilaku di mana tubuh secara sukarela menyesuaikan diri dengan norma baru yang terbentuk pada ekosistem digital ini bahwa penyebaran konten pornografi di *Privatter* itu normal padahal sebenarnya itu tidak normal untuk dikonsumsi.

5.5.2 *Privatter* sebagai Mekanisme *Governmentality*

Setelah menganggap tindakan mengonsumsi konten pornografi melalui *Privatter* itu merupakan hal yang normal dan wajar, maka para pengguna ini selanjutnya membentuk perilaku baru yaitu cenderung untuk secara aktif mencari dan memecahkan *password* sebelum dapat mengakses sebuah konten pornografi di pelantar *Privatter*. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari cara kerja kekuasaan yang digagas oleh Michel Foucault, di mana *governmentality* adalah sebuah teknik atau cara mengontrol individu atau populasi untuk melakukan sesuatu (Burcchell, Gordon, & Miller, 1991).

Hal ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan informan, sebagai berikut:

Menurutku itu bagian dari ritual aja sih, udah biasa dan malah bikin kontennya terasa lebih eksklusif. Kayak, kalau ada password atau peringatan, berarti author-nya niat dan pengen audience-nya juga ngerti konteks atau batasan dari konten yang dibaca. Nggak masalah selama nggak terlalu ribet. (Wawancara dengan Sasa, pada 25 Januari 2025)

Alih-alih melihat *password* sebagai hambatan untuk mengakses *Privatter*, Sasa justru menganggapnya sebagai sebuah ritual biasa dari pengalamannya membaca *Privatter*. Proses ini dilihatnya sebagai sebuah ekslusivitas dari sebuah konten yang menunjukkan usaha atau kesadaran dari *author* AU itu sendiri agar para pembaca AU mereka mengerti pada batasannya masing-masing. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yaitu Fenanda yang menyatakan bahwa:

Itu mengajarkan kita untuk tidak mudah mendapatkan sesuatu walaupun hal dosa, jadinya ya aku mengikuti aja gimana sistemnya, disuruh masukin password ya aku cari passwordnya, disuruh autentifikasi yaudah aku autentifikasi dulu gitu sebelum baca.
(Wawancara dengan Fenanda, pada 22 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari sistem yang berlaku dan secara sukarela ia menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Bahkan ketika konten yang dikonsumsinya tersebut adalah konten pornografi yang secara normatif dianggap tidak normal, struktur teknologi memberikan rasa aman dan mendisiplinkan diri informan untuk menormalisasi hal tersebut (Kamahi, 2017).

Informan lain juga melihat mekanisme akses pada pelantar *Privatter* ini sebagai motivasi untuk memperkuat rasa penasaran yang dimilikinya untuk mengakses sebuah konten di *Privatter* tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataannya informan Putri, yaitu:

Menurutku dengan adanya fitur-fitur ini di Privatter ya justru malah bikin kita tuh tertantang ya, apalagi dengan nebak passwordnya terus berhasil terus baca dalemnya Privatter itu tuh malah ngebawa kita buat lagi dan lagi baca Privatter ini. Nagih gitu loh rasanya walaupun struggle nyari passwordnya tapi bacanya itu bikin kita ngerasa ini worth it apalagi kalau tulisannya tuh bagus. Di aku pun jadinya gitu, aku jadi ketagihan buat baca lagi Privatter dan nyari nyari Privatter, atau kalau ada lewat di timeline langsung aku baca, terus kalau beneran lagi sepi banget Privatter biasanya aku sering reread Privatter yang udah pernah aku baca dan Privatter itu favorit aku banget gitu.
(Wawancara dengan Putri, pada 7 Februari 2025)

Jawaban Putri menunjukkan dengan jelas bahwa sistem teknologi yang ada pada *Privatter* khususnya pada fitur *password* menciptakan dorongan dalam diri individu untuk merasa tertantang dan ketagihan untuk menebak dan memecahkan *password*. ini adalah bentuk nyata dari *governmentality* di mana pengguna mengatur dirinya sendiri untuk mengikuti prosedur yang ada karena *Privatter* berhasil membentuk perilaku yang seolah-olah ini berasal dari pilihan dan kemauan pribadi pengguna padahal pilihan ini sudah ada sejak awal dari sistem pada *Privatter* itu sendiri (Lilja & Vinthagen, 2014).

5.5.3 Konsep *To Govern The Self* dalam Mengonsumsi Konten Pornografi melalui *Privatter*

Di dalam pelantar *Privatter*, terdapat peringatan yang biasa ditulis oleh *author* mengenai isi atau *preview* tulisan yang ada di dalam sebuah *Privatter*. Hal ini alih-alih dipandang sebagai larangan, malah dipahami sebagai bagian dari aturan bermain yang harus diinternalisasi oleh individu. Para pengguna *Privatter* membentuk disiplin secara sadar, memilih untuk tetap membaca meski telah mengetahui dan membaca peringatan pada *preview* yang telah diberi oleh *author* bahwa konten di dalam *Privatter* tersebut mengandung unsur pornografi. Di sinilah fenomena ini mencerminkan dengan baik salah satu konsep dalam *governmentality*, yaitu seni untuk mengatur diri sendiri atau *to govern the self*. Konsep ini adalah sebuah konsep di mana individu mengatur sendiri perilaku mereka berdasarkan pemikiran dan pertimbangan pribadi mereka (Dasion, Madrah, & Mukhijah, 2023), meskipun pihak eksternal dalam hal ini *Privatter* dan *author* AU sudah memperingatkan mereka.

Selalu sih ngerasa was-was, panik, ngerasa bersalah. Tapi diulang, karena mungkin akunya terdistraksi ya pas baca AU tuh, ya ngalir aja dibaca terus, tanpa inget perasaan after baca Privatter itu. Perasaannya kayak takut sama Tuhan lah kak, terus juga takut ada yang tahu ini adalah aku. (Wawancara dengan Alea, pada 21 Januari 2025)

Berdasarkan jawaban Alea, dapat kita lihat meskipun Alea memiliki perasaan bersalah dan memiliki kekhawatiran secara moral, ia tetap memilih untuk terus membaca dan mengonsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter* dengan kesadaran penuh. Ia menginternalisasi dalam dirinya sendiri peringatan tersebut, kemudian mengambil keputusan untuk tetap mengonsumsi konten pornografi tersebut dengan kesadaran dirinya sendiri.

Hal ini mirip dengan pernyataan informan Fia yang menyatakan bahwa ia juga sering merasa *guilty* ketika membaca konten pornografi di *Privatter*; namun, ia menggunakan usianya sudah legal sebagai pbenaran atas perilaku mengonsumsi konten pornografinya.

“Sering ngerasa gak enak kayak emang nggak papa aku baca ini? Dosa nggak sih? Ini sama aja kayak nonton blue film nggak si? Gitu tapi

kadang juga mikir nggak papa orang udah legal.” (Wawancara dengan Fia, pada 22 Januari 2025)

Fia mengakui bahwa ia sering kali mendapati konflik emosional akibat peringatan antara etis dan moral, namun ia menyikapi hal tersebut dengan logika bahwa status usia dirinya yang legal itu dapat memberikan justifikasi bahwa tidak apa-apa baginya untuk mengonsumsi konten semacam itu. Ini menunjukkan bahwa, meskipun peringatan hadir sebagai upaya untuk pengawasan, pada akhirnya pengguna sendiri itulah yang mengatur dirinya agar menilai konten tersebut layak dan boleh untuk dikonsumsi.

Pas baca AU yang pertama itu belom ada Privatternya, terus nyari AU lain kan soalnya nunggu AU update kan kadang lama ya nah yang kedua ini ada Privatternya awal aku skip soalnya ada tanda 18+ nya kan masih nggak berani baca yang gituan eh ada lagi Privatternya terus nyoba-nyoba baca habis itu sampai sekarang kalau ada Privatter trabas aja baca udah legal juga kan. (Wawancara dengan Fia, pada 22 Januari 2025)

Lebih lanjut, Fia menyatakan bahwa meskipun pada awalnya ia ragu karena adanya *warning*, rasa penasarannya dengan kelanjutan cerita dan pemikiran bahwa usianya sudah legal yang pada akhirnya meruntuhkan keraguan tersebut. Di sini dapat dilihat bahwa teknologi dan peraturan yang pada mulanya memberikan batasan justru berubah menjadi penyebab untuk pengguna mengatur dirinya secara internal untuk menolak aturan tersebut dan tetap mengonsumsi konten pornografi atas dasar pemikiran bahwa usianya sudah cukup legal untuk mengonsumsi konten semacam ini.

Ketiga pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa peringatan dari *author* tidak mampu menghentikan tindakan pengguna untuk mengonsumsi sebuah konten pornografi di *Privatter*, tetapi justru mendorong pengguna untuk tetap mengaksesnya. Walaupun media dalam hal ini *Privatter* mempunyai kuasa untuk menuliskan peringatan tersebut, kebijakan ini masih tetap memungkinkan para pengguna untuk menolak bahkan tidak mengindahkan peringatan yang telah ditulis oleh *author* AU dan memilih untuk tetap mengonsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter* tersebut.

5.5.4 Hiperkonsumsi dalam Mengonsumsi Konten Pornografi melalui Pelantar *Privatter*

Di balik sistem pembatasan akses yang ada pada pelantar *Privatter*, pengguna tidak hanya mengikuti aturan untuk mengikuti semua rangkaian proses sebelum mengakses sebuah konten di dalam pelantar *Privatter*, tetapi proses ini juga dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat konsumsi pada konten pornografi pada pelantar *Privatter* tersebut. Proses konsumsi ini tidak hanya berhenti pada proses membaca saja, tetapi juga berkembang menjadi lebih kompleks seperti pembelian *password* *Privatter* melalui pelantar lain bernama *trakteer* jika tidak berhasil menebak *passwordnya*, pamer pada kolom *quote retweet* jika berhasil menebak sebuah *password*, hingga menciptakan sebuah relasi sosial digital dengan para pembaca AU lain. Ini menunjukkan bahwa *governmentality* tidak hanya bekerja pada bentuk pengaturan perilaku, namun juga pada bentuk dorongan untuk terus mengonsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter*.

Informan Secilia mengungkapkan bahwa ia sering memamerkan keberhasilannya membuka sebuah konten di *Privatter* yang kemudian hal ini menarik banyak perhatian para pengguna lain yang mungkin kesulitan untuk membuka *password* *Privatter* tersebut (lihat Gambar 5.14).



Gambar 5.14. Cuplikan interaksi DM dari pengguna lain yang penasaran dengan *password* sebuah *Privatter*
(Sumber: Screenshot dari informan Secilia)

Mirip dengan Secilia, informan Putri juga mengaku sering mendapatkan DM dari para pembaca AU yang sedang kesulitan mencari *password* sebuah *Privatter*. Hal ini dikarenakan, Putri merupakan salah satu informan yang rajin membagikan pengalamannya berhasil menebak *password* *Privatter* baik ke dalam kolom *quote retweet* atau pada kolom komentar. Hal ini kemudian menarik perhatian banyak pembaca AU lain sehingga mereka meminta bantuan pada Putri untuk memberi tahu apa *password* sebuah *Privatter*.

Aku tuh biasanya posting kan kak wtp want to pamer gitu sambil screenshot kalau aku udah berhasil nebak passwordnya, terus jadi banyak yang dm aku nanyain passwordnya apa, kadang juga udah lama banget aku qrt itu tapi masih sering aja yang dm aku nanyain password Privatter. Tapi jujur kalau ada banyak yang dm gitu aku jadi ngerasa seneng aja gak tau kayak bangga gitu wow aku bisa nebak password yang susah, makanya sampai semua orang pada dm ke akunku. (Wawancara dengan Putri, pada 7 Februari 2025)

Tindakan ini memperlihatkan bagaimana keberhasilan dalam menebak *password* suatu *Privatter* dianggap sebagai suatu pencapaian dalam mengakses sebuah konten pornografi melalui pelantar *Privatter* yang kemudian dibawa ke ranah sosial dengan diunggah ke dalam kolom *quote retweet* sehingga memungkinkan adanya banyak orang yang melihat unggahan tersebut dan memicu para pembaca *Privatter* lain untuk meminta diberitahu apa *password* sebuah *Privatter* tersebut melalui DM. Ini membentuk sistem validasi sosial di mana informan akan merasa puas atau mendapat kesenangan tersendiri ketika informan berhasil mengambil attensi banyak pembaca lain sehingga hal ini mendorong informan untuk terus melakukan tindakan serupa.

Dorongan untuk mengunggah hal semacam ini kemudian hadir bukan hanya dari kebutuhan akan isi atau cerita dari AU atau *Privatter* itu sendiri, melainkan dorongan akan kebutuhan kepuasan eksistensial di mana informan akan diakui keberhasilannya dalam menebak suatu *password* *Privatter* dan merasa bangga akan hal tersebut. Selain melalui DM, hal ini juga dapat terjadi pada ruang publik misalnya pada kolom komentar sebuah unggahan (lihat Gambar 5.15) di mana memperlihatkan informan Sarah berinteraksi dengan para pembaca AU lain yang meminta untuk diberitahu *password* sebuah *Privatter*.



Gambar 5.15. Bentuk interaksi informan Sarah dengan para pembaca AU lain
(Sumber: Website X)

5.5.5 Relasi Kuasa antara Media, *Author* dan Pembaca dalam Pelantar *Privatter*

Salah satu aspek paling penting dalam memahami konsep *governmentality* adalah pada bagaimana kuasa itu tidak hanya dimiliki oleh satu pihak. Kuasa menurut Michel Foucault ada di mana-mana, tidak dipandang secara negatif seperti dalam perspektif Marxian melainkan produktif. Ia tidak terpusat, kekuasaan itu cair, tidak bisa dimiliki. Ia menyebar dan mengalir dinormalisasikan dalam praktik pendisiplinan (Mudhoffir, 2011). Kuasa ini tidak beroperasi hanya satu arah tetapi ada hubungan timbal balik dari penguasa ke yang dikuasai melalui relasi kuasa, yang terjadi antara subjek yang mengatur dan yang diatur, kemudian subjek tersebut ikut mengatur dirinya sendiri (*to govern the self*). Jika dilihat pada ruang digital seperti *Privatter*, maka *governmentality* dapat dipahami dengan adanya relasi kuasa

yang muncul antara *author* AU sebagai pihak yang menetapkan aturan, batasan, *password* atau peringatan pada *preview* sebuah *Privatter* dan pembaca AU itu sendiri sebagai pihak yang mematuhi, melanggar atau menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut. Sementara kuasa di sini dapat dilihat pada bagaimana ia tidak hanya dimiliki oleh satu pihak, melainkan tersebar secara halus antara sistem dalam *Privatter* itu sendiri, *author* AU, dan pembaca AU dan kuasa ketiganya akan selalu berkaitan antara satu sama lain dan terhubung sehingga tidak dapat dipisahkan. Kuasa mengendap masuk pada teknologi, ke dalam relasi sosial, dan juga ke dalam pengalaman pengguna.

Privatter sebagai pelantar yang menyediakan sistem pembatasan akses melalui peraturan yang mengharuskan pengguna untuk menyesuaikan diri adalah bentuk dari adanya kuasa media. Hal ini banyak diyakini oleh para informan yang sebagian besar dari mereka menjawab hal yang serupa di mana mereka mengikuti sistem yang ada pada *Privatter* ketika ingin mengonsumsi konten pornografi yang ada di dalam pelantar *Privatter*. Para pengguna ini melakukan proses-proses tersebut dengan sukarela mengikuti sistem yang diciptakan oleh *Privatter* itu sendiri tanpa adanya keterpaksaan, tetapi karena sistem ini sudah dianggap wajar. Di sinilah bentuk *governmentality* bekerja melalui normalisasi bukan melalui pemaksaan (Kamahi, 2017). Fitur-fitur seperti *password*, autentikasi, hingga peringatan konten adalah bentuk-bentuk peraturan yang membuat pengguna patuh karena sistem *Privatter* dirancang agar membentuk alur konsumsi tertentu. Namun, pengguna tidak merasa sedang dikontrol melainkan sedang menaklukkan sistem, padahal sistem itulah yang mengondisikan pola konsumsi konten pornografi mereka pada pelantar *Privatter*.

Dalam penelitian ini, *author* juga memiliki kuasa untuk mengatur, menyaring, dan mengendalikan akses terhadap karya yang mereka buat. Mereka tidak secara langsung memaksa para pembaca AU tetapi secara halus memendorong mereka untuk mengonsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter*. dalam hal ini, *author* memiliki kuasa penuh untuk dapat menentukan siapa saja yang bisa mengakses konten yang mereka buat melalui *password Privatter*, akses pengikut, dan lain-lain. *Author* AU juga memiliki kuasa untuk menjual akses *Privatter* dari yang hanya sekadar sistem teknis menjadi ke monetisasi melalui pelantar *trakteer*.

Selain itu, *author* AU juga dapat mengatur relasi emosional dengan para pembaca AU sehingga akhirnya mendorong pembaca AU untuk terus aktif membaca AU atau *Privatter* agar dinotis oleh *author* AU.

Sebagai pembaca AU dan *Privatter*, meskipun terlihat seperti pihak yang selalu diatur, pembaca juga memiliki kuasa pengguna yang merupakan bentuk dari *self governance* (Dasion, Madrah, & Mukhijah, 2023). Bentuk-bentuk kuasa itu dapat dilihat pada bagaimana pengguna menebak *password*, mereka merasa berhasil menaklukkan sistem. Sebagai pengguna, pembaca juga mengatur diri sendiri untuk tetap membaca AU dan *Privatter*. Hal ini secara sadar kendalinya terletak pada pembaca AU itu sendiri. Demikian lah pembaca AU menunjukkan kuasa dalam bentuk *self governance* dengan bertindak aktif sebagai agen yang mengonsumsi yang patuh karena keinginan pribadi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas praktik konsumsi konten pornografi oleh pembaca AU di kalangan perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*, dengan menggunakan teori *governmentality* dari Michel Foucault. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya memahami konsumsi konten pornografi di pelantar *Privatter* dari sudut pandang *governmentality*. Selain itu, ditemukan temuan menarik di mana pada umumnya laki-laki diasosiasikan sebagai pelaku dominan dalam mengonsumsi pornografi, namun dalam penelitian ini justru perempuan lah yang mengonsumsi pornografi melalui cerita fiksi berupa AU yang diunggah melalui pelantar *Privatter*. Dengan melihat praktik membaca AU yang mengandung unsur pornografi melalui *Privatter* sebagai bentuk relasi kuasa yang melibatkan teknologi dan pengaturan diri, penelitian ini memberikan perspektif baru yang belum banyak dijelajahi dalam kajian media digital dan perilaku konsumsi Gen-Z.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebaran konten pornografi di *Privatter* telah mengalami normalisasi yaitu proses ketika nilai atau perilaku yang semula dianggap tabu kemudian mengalami pergeseran sehingga diterima sebagai bagian dari praktik sehari-hari.
2. Tindakan pengguna yang secara aktif mencari *password* dan tetap membaca *Privatter* meski sudah diperingatkan oleh *author* mencerminkan mekanisme pengaturan diri yang dibentuk oleh teknologi.
3. Terjadi bentuk hiperkonsumsi konten melalui berbagai ekspresi dan praktik digital, seperti membeli *password* melalui Trakteer, memamerkan keberhasilan membuka *Privatter* melalui *quote retweet*, dan menjalin interaksi sosial dengan *author*.

4. Relasi kuasa antara media, *author*, dan pembaca bersifat cair dan saling membentuk. Relasi terjadi di antara *auhor* AU dan pembaca AU kemudian kuasa terjadi pada *Privatter* sebagai sistem menyediakan struktur yang membentuk perilaku. *Author* sebagai kreator memiliki kuasa untuk menentukan akses, dan pembaca memiliki kuasa untuk merespons, menegosiasi, bahkan mempertahankan kebiasaan mengonsumsi konten pornografi melalui *Privatter*. Ketiganya mencerminkan kerja *governmentality* yang kompleks dan tersebar.

6.2 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi aspek emosional dan afektif para perempuan Gen-Z dalam konsumsi AU di pelantar-pelantar lain seperti CuriousCat, Retrospring, dan lain-lain yang juga digunakan untuk distribusi konten eksplisit.
2. Bagi pembuat kebijakan dan pendidik, penting untuk memahami bahwa konsumsi konten pornografi tidak selalu dilakukan secara terang-terangan, tetapi berlangsung di ruang-ruang tersembunyi yang bersifat eksklusif dan interaktif. Pendekatan berbasis literasi digital dan etika penggunaan media perlu diperkuat di kalangan Gen-Z.
3. Untuk pengguna media sosial, penting untuk memiliki kesadaran kritis terhadap sistem digital yang digunakan. Tidak semua bentuk konsumsi yang terasa bebas sepenuhnya lepas dari pengaruh sistem dan kuasa yang bekerja secara halus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: Sage.
- Burcchell, G., Gordon, C., & Miller, P. (1991). *The Foucault Effect: Studies in Governmentality, with Two Lectures by and an Interview with Michel Foucault*. University of Chicago Press.
- Dasion, A., Madrah, M. Y., & Mukhijah. (2023). *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Dean, M. (1999). *Governmentality, Power and Rule in Modern Society*. London: Sage Publications.
- Dean, M. (2010). *Governmentality: Power and Rule in Modern Society (2nd edition)*. London: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Foucault, M. (1982). *The Subject and Power*. In *The Essential Foucault*. New York: The New Press
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. California: Sage Publications.
- Lupton, D. (2014). *Digital Sociology*. New York: Routledge.
- Miller, R., & Stafford, A. D. (2009). *Economic Education for Consumers*. USA: Cengage Learning.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Ouellete, L., & Hay, J. (2008). *Better Living through Reality TV: Television and Post-Welfare Citizenship*. Malden: Blackwell Publishing.

Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Simarmata. (2010). *Rekayasa Web*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Soebagijo. (2008). *Pornografi: Dilarang tapi Dicari*. Depok: Gema Insani

Soeharno. (2009). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education; An Introduction; Forth Edition*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Artikel Jurnal

Al Syahrin, M. N., Al Farauqi, M. D., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Biopolitik dan Kontrol Populasi Penduduk melalui Program Keluarga Berencana di Kota Samarinda. *Jurnal Politik Profetik*, 8(2), 274-295. <https://doi.org/10.24252/prophetik.v8i2a5>

Agustine, A., Jeanza, A. D., Pambudi, D. T., & Pandin, M. G. (2022). Analysis On Alternate Universe Popularity's Effect On Digital-Era Society's Reading Habit In Philosophical Perspective. *OSF Preprints*. 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j7ukz>

Apriliana, D., & Febriyanti, S. N. (2025). Penerimaan Perempuan terhadap Boys Love dalam Alternate Universe (AU) di Twitter. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Social*. 6(8), 91-100. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i8.10006>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46-65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>

Ettlinger, N. (2011). Governmentality as Epistemology. *In Annals of The Association of American Geographers*, 101(3), 537-560. <https://doi.org/10.1080/00045608.2010.544962>

Faidh, M. A., Maulana, M. E., Putri, N. E., Putri, S. I., Munir, T. A., & Laksana, A. (2024). Peran Media Sosial X dalam Perkembangan Komunikasi di Era Digital. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 43-51. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>

Febriana, M. (2017). Hiperrealitas "Endorse" dalam Instagram Studi Fenomenologi tentang Dampak Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas

- Maret. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 18-29.
<https://doi.org/10.54082/jupin.577>
- Foucault, M. (1982). The Subject and Power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777–795.
<https://doi.org/10.1086/448181>
- Furqon. (2018). Teori Konsumsi dalam Islam. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6(1), 1-18. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). *Pornografi Pada Kalangan Remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/login?source=%2Fprosiding%2Farticle%2Fview%2F27452>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., & Unand, M. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10(1), 12-28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 117-133. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926>
- Kammer, A. (2013). Controlling the Narrative: On the Significance of Public Relations in Mediated Corporate Governance. *Public Relations Inquiry*, 2(2), 191–204. <https://doi.org/10.1177/2046147X13494965>
- Krejcova, L., Chovanec, M., Weiss, P., & Klapilova, K. (2018). 314 Gender Differences in Pornography Consumption: A Representative Study in The Slovak Republic. *The Journal of Sexual Medicine*, 15(7), S251. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2018.04.277>
- Lilja, M., & Vinthagen, S. (2014). Sovereign Power, Disciplinary Power, and Biopower: Resisting What Power with What Resistance? *Journal of Political Power*, 107-126. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2014.889403>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2018). Perbedaan Motif Penggunaan Internet Antar Gender Sebagai Bentuk Baru Kesenjangan Digital. *Medium*, 6(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2003](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2003)
- Mudhoffir, A. M. (2011). Governmentality dan Pemberdayaan dalam Advokasi Lingkungan: Kasus Lumpur Lapindo. *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 16(1), 49-75. <https://doi.org/10.7454/MJS.v16i1.1203>

- Nikmah, N. N. K., & Hidayat, M. A. (2024). Hiperrealitas Pembaca pada Utas *Alternate universe Boys Love Karakter Anime Chainsaw Man di X* (Twitter). *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 27-43. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i1.3397>
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto. (2021). Budaya Komunikasi Virtual Di Twitter dan TikTok: Perluasan Makna Kata Estetik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Prihandini, P. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163-175. <https://doi.org/10.46937/18202031451>
- Ramadhan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2024). Alternative Universe (AU) Sebuah Novel Mini Sebagai Era Baru Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 99-110. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/12940>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakitri, G. (2021). “Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!”. *Forum Manajemen* 35(2), 1-10. <https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/fm/article/view/596>
- Siregar, T. A., & Arviani, H. (2023). Persepsi Remaja terhadap Aspek Pornografi dalam Konten Alternate Universe (AU) 21+ Akun Twitter @caxxxsa. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10(9), 4156-4163. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/13126>
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.31294/jkom.v11i2.8205>
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 1-10. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/8250>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-9. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/inspirasi/article/view/2304>

Skripsi

- Alwukfi, M. M. Z. (2023). *Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Konten Pmo (Porn, Masturbate, Orgasm) Pada Akun Tiktok@ Mulaiberhenti. Id* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Andiane, A. (2021). Interaksi Akun Pseudonim (Cyberaccount) di Media Sosial Twitter dan Konsep Diri Penggunanya. *Doctoral Dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.*
- Christie, J. (2023). Perbedaan Topik Percakapan pada Generasi Z Berdasarkan Gender melalui Second Account Instagram. *Bachelor Thesis, Universitas Multimedia Nusantara.*
- Della Del Piera, P. S. (2021). *Pengaruh Membaca Cerita Dewasa di Wattpad Terhadap Perilaku Seksual Remaja* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Robandi, N. I. M. (2019). *Gerakan Difabel Sigab Indonesia Dalam Perspektif Governmentality Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi Di Desa Sidorejo)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Website

- DataReportal. (2024). X Users in Indonesia in 2024. *Digital 2024: Indonesia.* <http://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> diakses pada 22 Januari 2025
- Dimocks, M. (2019, January 17). *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z begins.* Retrieved from Pew Research Center: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/> diakses pada 13 September 2024
- Eldridge, A. (2024, Mei 19). *Gen Z | Years, Age Range, Meaning & Characteristics | Britannica.* <https://www.britannica.com/topic/Generation-Z> diakses pada 16 September 2024
- Farras, H. (2024). Privatter: Cara Mudah Berbagi Secara Privat dan Aman. <https://www.domainesia.com/berita/privatter-adalah/> diakses pada 25 Januari 2025
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). ‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies. *McKinsey Article.* <https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z> diakses pada 12 September 2024
- Jakariya, H. (2024). Bukan Facebook, Inilah Media Sosial Pertama yang Hadir di Indonesia. *Freetalkcom.* <https://freetalk.com/ragam/tech/bukan->

facebook-inilah-media-sosial-pertama-yang-hadir-di-indonesia/ diakses pada 1 Februari 2025

Kominfo. (2020, Januari 9). *Ada 431.065 Aduan Konten Negatif, Mayoritas Pornografi.* <https://www.kominfo.go.id/berita/sorotan-media/detail/ada-431-065-aduan-konten-negatif-majoritas-pornografi> diakses pada 11 September 2024

Rania, D. (2022, October 17). *Mengenal Apa Itu Privatter hingga Cara Membuatnya.* <https://blog.rumahweb.com/Privatter-adalah/> diakses pada 17 Februari 2025

TweetDelete. (2024). Twitter ke X: Kisah Seputar Transisi Twitter ke X. <http://tweetdelete.net/id/resources/twitter-to-x-the-story-around-twitters-transition-to-x/> diakses pada 13 Maret 2025

We Are Social. (2024). Digital 2024 April Global Statshot Report. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/04/digital-2024-april-global-statshot-report/> diakses pada 17 Februari 2025

LAMPIRAN

Informan 1

Data Diri Informan

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1. Nama | : Arel |
| 2. Usia | : 18 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @sukaskynani |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Untuk awal mula aku main X dan aktif di X dimulai tahun 2020 bulan Januari, di situ karena memang niatnya main X untuk lihat <i>trending</i> berita aja sama tempat sambat karena posisi lagi SMP dan ngekost juga
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Tahun 2021
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Awal baca AU itu juga karena dikasih tahu sama saudara yang kebetulan emang sama-sama anak <i>Thaienthu</i> dan <i>K-Popers</i> juga
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Kurang lebih kalau seharian itu 2-3 jam sih kak, gak sesering dan selama dulu
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Mohon maaf banget, untuk <i>genre</i> yang aku baca itu <i>boys love</i> kak
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Bener kak, aku <i>Thaienthu</i> sekaligus <i>K-Popers</i> juga. Kalau baca <i>Privatter</i> ya di tahun 2021 itu juga soalnya di posisi itu aku udah ngeship <i>JaeYong</i> dan <i>MarkHyuck</i> , jadi si saudaraku itu ngajarin cara baca AU dan gimana caranya pakai <i>Privatter</i> yang di situ harus tahu maksud dari <i>hintnya</i> . Aku memang sebelum kenal dengan X udah suka banget kak sama <i>boys love</i> gitu, jadi memang awal baca AU juga <i>genrenya</i> langsung <i>boys love</i> .
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kalau untuk itu gak kaget kak, soalnya aku sebelum terjun ke X dan baca AU memang sudah

No.	Pertanyaan	Jawaban
		aktif di Wattpad jadi untuk hal-hal yang 18+ or 21+ itu kayak sudah ya bawa santai aja. Soalnya selain itu juga aku dulu lebih sering nonton <i>series boys lovenya</i> .
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kalau untuk suka dan sering, bisa dibilang iya. soalnya bener-bener yang sekali baca dan tertarik banget karena waktu itu juga di dalam <i>Privatternya</i> dikasih gambar jadi makin tinggilah halunya. Menurut aku, kenapa aku suka sama <i>Privatter</i> karena ya itu makin memantapkan alur dari AU yang aku baca sih kak. Soalnya setiap aku baca AU alurnya kan gak mungkin yang maju terus pasti alur yang maju mundur, nah dengan adanya <i>Privatter</i> itu kayak lengkap di alur itu. Soalnya isi <i>Privatter</i> juga narasi kak, jadi ya nyaman aja gitu.
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Kalau dulu beneran yang enak sih kak, aku rasanya tiap hari itu baca <i>Privatter</i> terus, karena <i>hintnya</i> itu sesuai sama alur dari cerita itu kak. Masih sering sih kak sampai sekarang soalnya lagi baca AU nih, tapi tergantung dari AUnya juga kak ada <i>Privatternya</i> atau nggak. Cuma kalau aku usaha nyari sendiri sih setidaknya setiap hari bisa sampai 3-4 kali baca, soalnya <i>Privatter</i> sekarang <i>hintnya</i> bener-bener yang dipersulit sih.
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	Ada sih kak, tapi gak banyak soalnya ini akun juga yang keberapa kalinya. Aku suka lupa sama sandinya, biasanya aku lebih ke simpan <i>link Privatternya</i> kak jadi bisa aku baca lagi kalau nggak aku <i>post</i> di <i>second account</i> Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Ada sih kak. Kalau ngequote retweet lebih untuk kesenangan pribadi kak, soalnya kaya gitu gak semua orang paham dan bisa. Bisa dibilang pamer juga iya kak, beneran yang kudu pamer dan biar dinotis sama Authornya. Tapi emang jujur kalau udah kebuka itu rasanya dunia harus tahu kalau kita udah bisa baca <i>Privatter</i> itu
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Mungkin karena keseringan baca AU yang 18+ jadi pada lewat di <i>timeline</i> kak, jadi sekalinya lewat langsung aku baca itupun kalau bisa kebuka. Tapi kadang juga <i>search</i> sih kak tergantung <i>couple</i> atau <i>pair</i> mana yang mau dibaca. Pernah kak dulu awal-awal baca AU itu aku nyari di <i>base mensess</i> gitu sampai 2022. Setelah itu 2023 sampe sekarang udah jarang dan kaya hampir gak pernah lagi karena udah gak ngikutin <i>K-Pop</i> sekarang-sekarang ini.
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Ngebantu banget, soalnya walaupun aku belum baca AU itu tapi aku pernah ngikutin AU lain tapi dari <i>Author</i> yang sama tetap muncul.
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kalau aneh sih nggak ya kak, gimana ya selama ini aku tuh susah untuk mendeskripsikan perasaanku kalau lagi baca intinya aku ngerasa terbawa suasana gitu. Kayak ya heboh atau nggak salting banget gitu, kadang kalau di situ adegannya bener-bener yang brutal banget aku langsung bawa nonton ke <i>series</i> gitu kak. Jadi sehabis baca <i>Privatter</i> langsung nonton yang asli gitu lah kak. Kalau aku ngerasa bebas banget kak, soalnya di situ aku juga aku merasa bukan yang orang awam

No.	Pertanyaan	Jawaban
		gitu kak, jadi aku mikir kaya yaudah walapun aku belum cukup umur tapi aku tahu batasan, padahal itu udah kelewatan batas juga. Pernah ada di posisi aku ketahuan sama saudaraku kalau aku baca yang bener bener gak cocok sama umurku, aku dimarahin dan dikasih nasehat kalau ke depannya gak bakal baik buat diri aku tapi setelah dikasih nasehat gitu aku tetep aja kak baca sampe di mana aku sekarang udah mau 19 tahun. dan di situ aku bener bener yang ngerasa bangga kak karena di umurku yang belum cukup udah tahu <i>passwordnya</i> dan bisa baca itu, karena aku mikir yang cukup umur belum tentu bisa baca kak. Aku ngerasa bebas karena dari keluarga aku tahu kak kalau tontonan yang aku tonton itu homo dan respon mereka biasa aja jadi aku makin ngerasa bebas banget. Semakin ada yang dukung semakin aku ngerasa bebas kak dengan baca atau nonton hal kaya gitu
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Bisa dibilang ribet sih kak, soalnya kudu mikirin gimana cara buat bukanya, walaupun kadang lihat di <i>google</i> itu gak menjamin sama jawabannya. Pas pertama kali tahu prosesnya kayak gitu sebelum masuk ke <i>Privatter</i> juga lebih ke yaudah aja sih kak soalnya emang setiap bacaan itu atau apapun itu ada peraturan jadi ikut alur aja, karena sebelum baca AU juga aku pengalaman di aplikasi lain kak
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi	Yang buat aku nyaman itu kaya apa ya lebih enak aja sih kak ngebawa suasanya, jadi kaya aku

No.	Pertanyaan	Jawaban
	di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	kan suka banget ngehalu jadi ini cocok lah buat aku gitu, soalnya juga ini kan ada adegan tapi gak ada gambar jadi kaya sesuai pikiran masing-masinglah mereka kaya gimana, jadi aku kalau disuruh nonton porno atau baca <i>Privatter</i> ya <i>better</i> baca sih kak. walaupun sama-sama salah sih cuma ya mending baca aja.
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	yang aku lakuin ya pastinya baca AUnya dulu sih kak, gak langsung baca <i>Privatter</i> soalnya kan sesuai alurnya gimana. Nah kalau udah sampe di mana <i>Privatter</i> itu muncul nah kalau aku lebih ke ngafalin <i>Authornya</i> kak jadi kalau aku baca di <i>Author A</i> itu <i>hintnya</i> lumayan mudah nah kalau ke <i>Author B</i> itu bisa aja yang sulit banget ditebak atau <i>Author</i> yang gak aku tahu itu aku sering nemuin <i>Author</i> yang ngasih <i>hintnya</i> gampang banget untuk ditebak. Jadi kalau aku tergantung <i>Authornya</i> siapa, kalau <i>Author</i> yang susah itu bukan teka-teki yang <i>basic</i> lagi kak tapi yang gak masuk banget di otak aku jadi kadang suka cari di AI gitu kalau gak nemu sih yaudah aku <i>skip</i> gak baca. Tapi kalau dapet <i>Author</i> yang enak itu teka-tekinya yang bisa aja ada di <i>google</i> , tapi kalau aku keseringan dapet <i>hint</i> yang menyangkut <i>couple/pair</i> di AU itu misalnya kaya mereka kapan foto bareng, tanggal lahir salah satu tokohnya atau apalah. Gitu aja sih kak
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Yang bikin betah sih penulisan <i>Authornya</i> , pemilihan kata-katanya itu tepat banget kak. Nyaman banget bacanya gak bikin bosen atau aneh gitu, soalnya gak cuma pake bahasa

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Indonesia tapi Inggrisnya juga ada jadi gak yang geli banget lah. Konteks gelinya itu karena kaya “ih kok gini gitu” itu, karena terlalu frontal kalau bahasa Indonesia gitu. Meskipun ya diinggriskan pun ada yang frontal cuma ya gitu lah
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Kalau kaya gitu aku gak bisa prediksiin sih kak, soalnya aku ke depannya bisa aja gak fokus baca hal-hal kaya gini lagi. Tapi kalau memang masih baca ya aku bakal tetep baca sih, misal sistemnya dipersulit ya bisa aja aku usaha buat tahu gimana caranya buka atau bisa jadi aku udah gak mau sama sekali baca. Tapi kalau memang dipermudah pun aku belum tentu bisa ngeluangan waktu buat baca AU kak.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Membatasi banget sih kak, soalnya sekarang <i>password</i> yang dibuat sama <i>author-author</i> itu lebih ke wawasan umum dan yang bener-bener jarang bisa ditebak buat anak yang kurang literasi. Tapi tergantung masing-masing, soalnya di balik itu juga bocil-bocil itu minta dibisikin dan dikasih <i>password</i> nya
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Efektif sih kak, soalnya dengan adanya <i>password</i> gitu aja sudah cukup membatasi.

Informan 2

Data Diri Informan

- | | |
|--------------------|--------------|
| 1. Nama | : Alea |
| 2. Usia | : 25 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @alepwetty |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Mulai main X dari 2012 tapi bukan yang dimainin gitu sih cuma buat baca <i>quotes</i> , intens sering dimainin yang sampai interaksi dari 2020.
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Mulainya baca AU sekitar 2021
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Kenal AU dari komenan wattpad
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Masih, tapi ya gitu gimana <i>mood</i> . Seringnya tiap ramadhan aku <i>rest</i> hehe <i>logout/deact</i> . Kayanya hampir tiap hari deh baca, apalagi kalau <i>weekend</i> dan gak kemana-mana, pasti aku baca AU. Paling sering sih kalau haid
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Kebanyakan <i>romance</i> . Horor agak penakut ya si cupu ini hehe fantasi juga seru sih. Jadi tergantung <i>author</i> , kalau alur, <i>chat</i> , narasi cakup ya gas aja
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku lupa awalnya dari tahun kapan, tapi kayanya 2022 soalnya dulu masih baca AU yang detektif gitu (lama <i>endnya</i>) diselingin sama AU yang <i>romance</i> tapi anak sekolah, gak mungkin kan ya ada ninu-ninu. Awalnya aku gak tahu itu dalemnya mesum, kan suka ada <i>password</i> ya jadi senang aja gitu buka <i>Privatter</i> tuh karena menantang. Dan dulu juga baca <i>Privatter</i> tuh dalemnya bukan ninu-ninu, tapi <i>kissing</i> . Kalau sekarang udah bukan di <i>Privatter</i> kak, tapi karyakarsa/trakteer. Berbayar kan itu sayang sih udah jarang aku baca gituan. Kalau ada <i>Privatter</i> pasti <i>passwordnya</i> susah, ujung-ujungnya disuruh beli ke karyakarsa atau trakteer. Terus juga karena tahu itu dalemnya bgituan jadi kaya yaudah kadang aku <i>skip</i> (kalau <i>passwordnya</i> susah/disuruh beli)

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kayanya <i>Privatter</i> yang terakhir aku baca itu deh AUnya kak Casa, kak Casa emang gak pernah apa-apa dikomersialkan, paling kaya <i>screenshot vote</i> baru bisa akses <i>Privatter</i> (ini aku gak pernah dapet) atau cepet-cepetan dm (gak pernah juga karena sering tidur di bawah jam 9).
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Nah balik lagi tergantung <i>author</i> , kalau yang gak jago bikin narasi kayak apa sih anjir. Kalau yang jago sih suka mesem-mesem hehehe. Aku suka <i>part</i> ciumannya hehe kalau udah naik dari itu suka jijik apalagi kalau <i>blow job</i> . Kadang tuh ada kalimat berulang, tanda baca, dixi yang dia pake, bahasa Inggris tapi gak nyambung, aku termasuk yang pilih-pilih, tapi kalau akunya udah dinotis <i>author</i> suka tetep lanjut aja sih, soalnya suka ada <i>author</i> yang nanyain kenapa jarang keliatan, gitu huhu sedih suka kasian
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Duh gak inget, kayanya seminggu 1-2 mungkin ya, soalnya tuh tergantung AU mana yang aku baca. Kalau itu AU banyak <i>Privatter</i> dan aku <i>marathon</i> baca terus, mungkin bisa sampe 3. Kalau gak ada ya gak baca
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	<i>Like</i> , <i>quote retweet</i> , bayar trakteer
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Selalu <i>like</i> semua panel, kalau rt berarti ada kalimat yang cocok di aku di dalam <i>Privatter</i> itu, ada beberapa <i>Privatter</i> yang dalemnya ada kata-kata mutiara. Kalau <i>quote retweet</i> bentuk ekspresi aja sih. Semuanya aku

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>lakuin sebagai bentuk terima kasih ke <i>authornya</i>, bentuk apresiasi. Pernah, karena penasaran. Kaya jawaban aku sebelumnya, di <i>Privatter</i> kadang ada narasi yang bikin kita tersentuh, atau <i>hint</i> ke panel selanjutnya, kalau kita <i>skip</i> <i>Privatter</i> di panel selanjutnya kita ngang-ngong. Jadi gitu deh berkorban. Dan uangnya pun aku niatkan buat apresiasi ke <i>authornya</i>, mereka kan ngasih AU gratis ya, itung-itung buat jajan aja gitu sebagai bentuk dukungan. Pasti ada aja sih yang kaya gitu, mungkin hiburannya di situ, atau emang narasi <i>Privatternya</i> masuk di dia, jadi ketagihan</p>
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	<p>Yang muncul di <i>timeline</i> aja, AU yang lagi aku baca. Engga, karena tuh yang lewat belum tentu ada <i>Privatternya</i>. Malah ga pernah lewat AU yang ada <i>Privatternya</i> tapi aku belum <i>follow</i>, duh paham kan ya? Kalau AU random lewat gitu tuh gak pernah ada yang <i>Privatter</i>. Kalau AU iya aku cari di base, kalau <i>Privatter</i> engga sedapetnya aja dari AU yang diikutin aja</p>
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	<p>Algoritmanya? Enggak sih sejauh ini kalau <i>Privatter</i> tuh seringnya lewat karena aku <i>follow</i> itu akun. Seingetku belum pernah ada <i>Privatter</i> lewat tapi aku gak <i>follow</i></p>
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	<p>Selalu sih ngerasa was-was, panik, ngerasa bersalah. Tapi diulang, karena mungkin akunya terdistraksi ya pas baca AU tuh, ya ngalir aja dibaca terus, tanpa inget perasaan <i>after</i> baca <i>Privatter</i> itu. Perasaannya kayak takut sama Tuhan lah kak, terus juga takut ada yang tahu ini</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		adalah aku, ngerti kan ya. Kalau ketahuan manusia pasti malu. Kayak pas kamu nawarin, nah gitu malu tapi aku niatnya ngebantu kamu, jadi yaudah lah
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Jujur ribet <i>Privatter</i> tuh kadang. Suka harus <i>log in</i> ulang, <i>loadingnya</i> kan lama, keburu gak <i>mood</i> baca
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Mungkin maksudnya adanya <i>password</i> kali ya, sebenarnya yang bikin <i>mood</i> tuh kalau pas buka gak pakai <i>password</i> wkwk
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Kalau <i>long AU</i> , biasanya <i>password</i> tuh dari panel-panel sebelumnya. Kalau ingat ya bisa jawab kalau enggak aku <i>scroll</i> down baca ulang, tapi kalau <i>author</i> nya baik hati, suka dikasih <i>hint</i> , memudahkan, kalau gak ada di <i>long AU</i> , biasanya tuh tergantung itu <i>AU group</i> mana. Misal baca <i>AU NCT</i> , ada <i>password</i> yang harus isi lirik/judul (<i>effort</i> banget aku harus <i>search</i> dulu). Tapi ada juga yang <i>author</i> iseng, suka-suka dia mau kasih <i>hint</i> apaan, jawabnya juga iseng kadang benar kadang enggak. Kalau misal gak benar terus aku suka <i>skip</i> , keburu bete hehe tapi kalau di komen udah ada yang berhasil, aku suka dm minta <i>hint</i> tambahan/langsung minta jawaban <i>Privatternya</i> .
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	<i>Author</i> dan cerita hehe tapi <i>author</i> paling menarik sih. Kayak misal kamu demen banget nih sama itu <i>author</i> , karena narasinya selalu cakep, itu yang bikin aku harus kebuka nih <i>Privatternya</i> gitu
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Kayanya masih mau baca, <i>Privatter</i> itu pemanis di <i>AU</i> menurutku wkwk apalagi kalau <i>AUnya romance</i> , kalau <i>family</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		AU yaudah lah ya gak mungkin gitu. Kalau <i>romance</i> kayak gak mungkin mereka gak ngap-ngapain? Malah di <i>fake chat</i> aja sudah kayak menjurus ke hal-hal mesum, binal, cabul, masa gak ada <i>Privatter</i>
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Ribet sih, tapi yang bikin ketagihan ya itu pengen tahu alur/ceritanya. Kalau ada <i>note</i> “tidak mempengaruhi alur” aku mendingan <i>skip</i> , karena kadang tuh suka tetep dispill di chat-chat kan. Sebenarnya bisa stop, kalau kamu sibuk. Bisa jauh dari AU apalagi <i>Privatter</i> . Karena mungkin kebanyakan orang gabut ya terus bisa jadi udah penat seharian jadi cari hiburan alhasil malah ke AU dan buka <i>Privatter</i>
21.	Bagaimana menurut anda keefektivan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Iya betul, karena tuh katanya banyak yang cari AU tapi gak baca AUnya, tapi cari <i>Privatternya</i> do’ang, aku tahu dari <i>author-author</i> sih. Dan gak sedikit yang nanyain <i>password</i> <i>Privatter</i> lewat komen/dmku

Informan 3

Data Diri Informan:

1. Nama : Elle
2. Usia : 20 tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Nama pengguna X : @luvingijk_

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Aku bikin akun dari agustus 2019, tapi baru mulai aktif ngetweet, <i>scroll-scroll</i> X, nyari <i>mutual</i> itu pas 2020 (pas <i>Covid-19</i>) aku bikin akun X ini buat tahu <i>updatean idol</i> aku aja, terus lama-lama kok kayaknya asik kalau punya mutual dan jbjb (<i>join bareng</i>), jadinya aku ikutan cari mutualan

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	2020
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Terus karena pas <i>Covid-19</i> itu lagi marak banget juga kan orang promosi AU di TikTok, aku juga penasaran dan salin akun-akun X yang disaranin untuk baca AUnya, terus dari sejak itu aku jadi sering baca AU, bahkan jadi sering lewat <i>timeline</i> AU yang cuma <i>few tweets</i> aja
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Em tergantung sih, kadang bisa sejam, paling lama tuh bisa 2/3 jam karena baca <i>long AU</i> tapi kalau cuma kayak <i>scroll-scroll timeline</i> dan baca <i>few tweets</i> AU gitu paling setengah jam sampai sejam
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	<i>Romance, horror, comedy, family</i> gitu
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Di tahun yang sama sih kak, 2020an
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	awalnya aku tahu justru dari temenku, bukan dari aku yang baca. Jadi temen aku kadang tiap malem itu kayak minta bantu aku untuk mecahin <i>password</i> si <i>Privatternya</i> itu, jadi aku mulai tahu <i>Privatter</i> itu karena bantu temenku mecahin sandi yang kadang nyeleneh. Gak nyari sih kak, lebih ke tiba-tiba AU yang lagi aku baca tuh ada <i>Privatternya</i> , karena sebelumnya aku cuma bantu mecahin, jadi sempet agak <i>struggle</i> tapi ke sini-sini kalau baca <i>Privatter</i> , aku biasa tanya ChatGPT atau Meta AI karena malas mikir
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku suka awalnya karena kepo aja sih terus pas udah aku baca kok seru gitu, kan jadinya aku lanjut baca terus gitu kak, jadinya ya ketagihan aja. Sebenarnya lebih ke suka yak karena aku baca AU yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>romance</i> gitu terus sering ada <i>Privatternya</i> jadi ya aku gas aja baca hehe
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	3-5 biasanya sih, bisa lebih banyak tergantung dari AU atau <i>oneshot</i>
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	<i>Like</i> , <i>Quote retweet</i>
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Kadang ninggalin, biasanya sih cuman <i>like</i> aja tapi kalau gong banget kadang aku <i>quote retweet</i> gitu pernah aku pamerin sekali terus banyak yang <i>reply</i> nanyain. Sejak saat itu aku baca di gembokan
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Kadang karena udah ada interaksi kayak aku baca AU terus kadang aku <i>like</i> , atau <i>quote retweet</i> gitu jadi kepancing untuk nongol lagi sih kak AU yang baru-baru, apalagi kalau aku <i>quote retweet</i> gitu, kadang habis aku baca suka nongol lagi, kadang juga kalau udah selesai baca suka nongol lagi di bawahnya yang direkomendasikan gitu, tapi itu cuma berlaku untuk satu hari itu aja, besoknya kayak agak susah paling nemu cuman 1 terus gak ada lagi gitu tapi kadang kalau ada <i>Privatter</i> , dan aku lagi malas mikir gak aku baca <i>Privatternya</i> , aku milih <i>skip</i> karena malas, terus jadinya cuma aku <i>bookmark</i> dan buat dibaca besok-besoknya lagi kalau lagi pengen baca aja
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Menurutku sih iya kak, soalnya kayak kalau aku habis baca satu AU gitu kan pasti algoritma X ngebawa <i>timeline</i> aku nampilin AU-AU yang baru gitu kan, terus

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ada juga <i>search bar</i> , itu juga menurutku efektif banget soalnya kayak kalau aku lagi cari satu AU gitu dia keluar sesuai kriteria yang aku tulis di situ, terus ketika masuk ke <i>Privatternya</i> itu juga lancar gitu kan cuma kadang agak <i>loading</i> sebentar gitu atau pas autentikasi dan. Selebihnya oke sih kak, dia membantu aku banget buat terhubung ke <i>Privatternya</i> biar aku gak usah buka-buka <i>chrome</i> dulu, langsung aja dari Xnya
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	kalau dari aku sendiri tergantung kak, kadang ada yang melakukan wleo wleo, kadang cuma <i>cuddle</i> atau <i>kissing</i> aja, kalau kayak <i>guilty</i> gaenak gitu nggak sih aku baca kayak <i>enjoy</i> aja, kadang malah ngebayanganin apa yang mereka lakuin kayak kalau misal mereka lagi <i>cuddling</i> gitu aku mikir posisinya kayak gimana, kalau lagi wleowleo juga posisi mereka kayak apa. Kalau buat ngerasa diawasi sih em nggak juga sih aku mah, kayak yaudah kayak lagi baca biasa aja. Soalnya aku baca di akun gembokan, kalaupun <i>quote retweet</i> yang bisa liat cuman teman-teman satu <i>circle</i> aku do'ang, terus masalah umur ini bener juga karena aku ngerasa udah 18+ jadi kayak yaudah lah aku udah "cukup umur" lah bahasanya makanya aku kayak "trobos wae lah"
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Kalau aku lebih ke nekat sih kak, kan udah dari awal aku tahu ya kalau itu tuh isinya emang porno, dan aku masih tetep mau baca meskipun itu ada <i>passwordnya</i> , atau udah ada <i>warning</i> tuh tetep apa ya aku gak peduli gitu sih. Kalau umur gitu kadang kan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>author</i> suka ngingetin gitu ya, aku juga udah bodo amat aja soalnya akunya udah legal, terus
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Kalau dari fitur-fitur di <i>Privatter</i> kayak <i>password</i> dan autentikasi, itu malah bikin aku makin penasaran sih. Karena kesannya ekslusif dan nggak semua orang bisa akses. Jadi ada rasa ‘khusus’ gitu pas bisa masuk. Fitur-fitur itu juga bikin orang yang nge-share kontennya lebih nyaman, karena bisa milih siapa aja yang bisa lihat. Buat aku pribadi, fitur-fitur ini jadi salah satu alasan kenapa aku suka baca <i>Privatter</i> sih
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Biasanya sih aku cek dulu <i>caption</i> atau deskripsinya, terus lihat apakah butuh <i>password</i> atau nggak. Kalau ada <i>password</i> , kadang aku baca syaratnya dulu atau liat-liat <i>reply</i> orang lain buat cari bocoran. Baru deh kalau bisa akses, aku baca kontennya.
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Yang bikin aku tetap mau ngikutin prosesnya tuh karena emang udah penasaran duluan sama kontennya. Biasanya isinya tuh menarik banget, jadi meskipun harus lewat beberapa tahap dulu kayak klik <i>link</i> ini itu atau nunggu <i>loading</i> , rasanya tetep <i>worth it</i> . Apalagi kalau udah <i>follow</i> dan tahu karya si <i>authornya</i> bagus, makin nggak masalah deh buat ngelewatin prosesnya.
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Kayaknya aku masih bakal baca sih, selama kontennya masih menarik dan <i>worth it</i> . Tapi itu juga tergantung sistem barunya kayak gimana. Kalau makin ribet atau terlalu banyak syarat, mungkin aku bakal mikir dua kali. Tapi kalau perubahannya justru bikin aksesnya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		lebih gampang atau lebih aman, ya malah makin oke menurutku.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	<p>Jujur kadang iya apalagi kalau semisal <i>passwordnya</i> tuh berkaitan sama AU dia yang jauh dari si <i>Privatternya</i> itu, kalau semisal <i>passwordnya</i> masih berkaitan dengan AU dan satu <i>thread</i> yang sama okelah bisa nyari lagi tapi kalau semisal udah beda walih aku mah nyerah aja lah udah keburu gak <i>mood</i> tapi kalau semisal dia kayak ngasih <i>hint</i> itu kan masih bisa nanya ChatGPT ya itu baru deh aku baca.</p> <p>Kalau buat ribet, kadang ngerasa ribet sih apalagi kalau kadang dia gak ngasih <i>hint</i> kayak nyebelin banget, apalagi kalau <i>hintnya</i> tuh gak sesuai sama jawabannya itu yang bikin agak bete sih, tapi paling sebel kalau tiba-tiba bisa akses <i>Privatternya</i> cuma lewat trakteer, walih langsung tambah gak <i>mood</i> baca. Makanya selagi bisa dicari di ChatGPT aku akan coba cari sambil gali-gali <i>hint</i> yang ada, tapi kalau misal <i>hintnya</i> ada di AU dia yang lain, walih gak dulu deh kalau gitu aku mah nyerah. Di satu sisi sebenarnya mager banget, tapi kalau gak dibaca penasaran ini ending dari AU ini apa karena kan rata-rata <i>Privatter</i> ada di akhir kalau cuma <i>few tweets</i> dan kalau gak dibaca takutnya malah bingung biasanya ini ada di tengah kalau <i>long AU</i></p>
21.	Bagaimana menurut anda keefektivian fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kalau buat masalah membobol, sebenarnya anak jaman sekarang juga pasti pinter-pinter kak, walau mereka masih <i>underage</i> dan udah dibilangin sama <i>Author</i> untuk gak baca, tapi dia bisa tetep baca karena berhasil

No.	Pertanyaan	Jawaban
		mecahin <i>password</i> yang udah dikasih dengan <i>hint-hint</i> yang ada, kayak sekarang kan banyak AI yang bisa ngebantu ya kan, jadi anak-anak ini bisa mengakses si AI ini untuk bantu mereka mecahin <i>password</i> si <i>Privatternya</i> itu. Sebenarnya bagus sih <i>Privatter</i> ini untuk naruh konten 18+ gitu karena biar gak semua orang lihat, karena kalau ditaruh <i>thread</i> kayak biasa kan pasti semua bisa akses, cuma kalau misal <i>Privatter</i> kan hanya orang-orang rajin dan pinter yang bisa nebak si <i>passwordnya</i> . Walau emang tujuan si <i>Authornya</i> baik biar <i>readers</i> yang <i>underage</i> ini ga bisa baca, tapi tetep aja masih ada <i>readers underage</i> yang ngeyel dan di luar kendali si <i>Authornya</i>

Informan 4

Data Diri Informan:

- | | |
|--------------------|-------------|
| 1. Nama | : Nuna |
| 2. Usia | : 21 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @nunu006_ |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Aku perkiraan pertengahan 2021 deh kalau gak salah
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	2021 juga itu kak soalnya main X awalnya ya emang tujuannya buat baca AU
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Aku mantan baca Wattpad soalnya. Liat liat cerita di tiktok banyak rekomendasi AU di X jadi daftar X. Aku tertarik main X soalnya mau baca AU
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Aku biasanya kalau nemu AU bagus aku tamatin hari itu juga, biasanya kalau ada senggang panjang aku mulai cari AU yang menurus aku ringan untuk dibaca

No.	Pertanyaan	Jawaban
		atau yang udah <i>end</i> . Beda kalau dulu semua AU aku terabas hehe. Tapi kalau lagi malas bisa sampai 2 minggu aku gak buka X sama kalau lagi banyak kerjaan aku gak buka
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Kalau dulu awal-awal aku gak terlalu merhatiin <i>genrenya</i> apa soalnya belum terlalu ngerti tapi seiringnya berjalan waktu aku mulai pilih-pilih dan ya sekarang aku suka <i>genre romance</i> dan sedikit konflik suka yang dominannya yang mengayomi dan ngemong soalnya hiburanku ya baca AU hehe jadi berasa aku masuk ke karakter yang diayomi itu hehe. <i>Fluff</i> dan <i>happy ending</i> tapi kalau yang berat juga pembahasannya aku maju aja tapi dalam konteks yang nyambung ceritanya.
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Sama sih kayak pas mulai baca AU itu pas kenal <i>Privatter</i> langsung suka
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku awalnya gak tahu menahu <i>Privatter</i> tapi pas gak tahu aku baca AU yang mana ada <i>Privatternya</i> awalnya aku gak bisa jawab kan ya, aku coba lah liat balasan-balasan orang lain di postingan itu, terus dicoba sendiri hehe soalnya aku gak yakin kalau tanya orang lain saat itu dan bisa, yeay aku berasa dapet hadiah besar aku jadi sering baca aku yang ada <i>Privatternya</i> dan cari jawaban sendiri kalau mentok gak bisa sesekali aku baca dulu komen orang lain berharap dapet jawaban disana atau mungkin ketuk dm orang yang udah bisa jawab, tapi disini ada kendalanya soalnya gak semua orang jawab pertanyaan aku hehe. Sampe aku “ketagihan”. Aku paling suka

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p><i>Author yang masukin passwordnya itu masih seputar alur cerita tersebut. Kalau mentok soal artis yang ada di karakter tersebut kan ada ya yang masukin passwordnya itu jauh melenceng dari cerita mau nangis aku. Aku lagi mengurangi ini sih soalnya sesudah aku saring-saring lagi banyak buruknya gak sih. Kalau dipikir-pikir lagi ya gak ada manfaatnya banget gitu loh kalau pun diskip biasanya gak merubah alurnya, tapi ada yang suka nyelipin alur penting di Privatter</i></p>
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku suka baca konten pornografi di <i>Privatter</i> karena itu salah satu cara paling gampang buat ngilangin penat. Hidup <i>real life</i> kadang bosenin dan nggak banyak hiburannya, jadi bacaan kayak gini tuh jadi pelarian yang enak. Apalagi di <i>Privatter</i> tuh banyak yang nulisnya keren, <i>feel</i> -nya dapet, dan sesuai selera. Rasanya kayak punya ruang sendiri buat nikmatin fantasi tanpa harus mikirin judgement dari orang lain
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Tergantung ya kak, bisa 5-6 mungkin dalam seminggu, soalnya aku emang baca AU tiap hari. Tapi kadang juga kalau lagi sibuk bisa sampai dua minggu gak buka X.
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	Dulu dulu kalau aku bisa mecahin <i>Privatter</i> aku bakal selalu pamer di <i>quote retweet</i> , <i>screenshot</i> sedikit isinya sama <i>comment</i> kecil buat pemanis, Kalau sekarang kaya aku simpan di chat aku sama akun gembokan aku
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Aku <i>quote retweet</i> sebagai <i>reward</i> tersendiri. Kalau sekarang kaya aku simpan di

No.	Pertanyaan	Jawaban
		chat aku sama akun gembokan aku supaya kalau mau baca lagi aku gak pusing nyarinya. Tujuan aku keduanya aku mau pamer hasil jerih payahku sama <i>support Author</i> juga, tapi kadang nggak di <i>Privatter</i> aja aku <i>support Author</i> bisa jadi di <i>updatean</i> terakhir kalau aku baca aku yang <i>on going</i>
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline X</i> anda?	Gak tahu ya, aku gak nyari <i>Privatter</i> yang muncul di <i>timeline</i> aku itu kepala Aunya. Kalau buat nyari aku AU bisa nyari di <i>base menfess</i> gitu tapi aku juga <i>follow</i> hampir banyak <i>Author</i> AU jadi banyak juga yang muncul langsung di <i>timeline</i> aku
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Lumayan membantu sih ya kak, soalnya kan aku ada interaksi banyak kayak ke <i>Author</i> AUnya, terus aku juga sering komen-komen gitu di <i>base menfess</i> , jadinya ada banyak AU atau update AU dari <i>Author</i> yang aku <i>follow</i> yang lewat <i>timeline</i> aku. Jadi aku bisa baca AU atau <i>Privatter</i> . Terus kalau aku <i>like</i> gitu kan bisa buat aku simpen gitu kalau aku mau baca lagi, buat penanda.
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku <i>enjoy</i> aja sih kak hehe, tapi kadang aku mikir kayak ini seharusnya gak boleh aku baca gitu kan soalnya dosa tapi gimana ya udah ketergantungan hehe karena berhasil buka dan baca <i>Privatter</i> itu.
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Kalau aku lihatnya seru-seru aja sih ya ada <i>passwordnya</i> gitu soalnya menantang, dan bacaannya jadi lebih rahasia aja gitu
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi	Biasanya aku selalu baca <i>Privatternya</i> kalau <i>passwordnya</i> tuh masih relatif gampang buat

No.	Pertanyaan	Jawaban
	di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	dicari kayak yang masih berhubungan sama AUnya, jadi aku bisa cari <i>passwordnya</i> ya dari AUnya. Nah tapi kalau udah keluar dari AU gitu kadang aku suka <i>skip</i> kalau susah banget, gak papa gak baca <i>Privatternya</i> . Soalnya malas juga kalau <i>passwordnya</i> bener-bener susah,
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Baca AUnya dulu sih ya, terus kan nanti biasanya <i>Privatternya</i> muncul di tengah-tengah <i>chapter</i> gitu, terus kalau aku gak tahu <i>passwordnya</i> aku coba cari dulu <i>scroll-scroll</i> lagi AUnya, kalau gak nemu banget mentok aku pasrah, gak jadi kubaca <i>Privatternya</i> .
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Seru sih kak soalnya, cari dan mecahin <i>passwordnya</i> itu yang bikin aku suka baca <i>Privatter</i> . Baca AU dan <i>Privatter</i> itu juga hiburan aku setelah kerja, jadi ya aku <i>enjoy</i> aja.
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Tergantung ya kak, kalau untuk saat ini juga udah berkurang sedikit baca AU dan <i>Privatternya</i> karena kan ada kesibukan di <i>real life</i> , kalau dulu masih sering banget. Kalau semisal ada sistem <i>Privatter</i> yang diganti, kalau masih bisa diikuti mungkin aku bakal tetep baca <i>Privatternya</i> . Tapi kalau sampai berbayar atau makin ribet gitu bisa jadi juga aku gak tertarik untuk bacanya.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Ya jujur sih fitur X sekarang makin ribet, kayak apa-apa dibatasi haha. Ya gitu di hpku gak bisa langsung kekalauik <i>linknya</i> harus pakai <i>chrome</i> . Beda sama dulu pas masih Twitter tapi ya mau gimana lagi udah tuntutan apa lagi kita cuma numpang lewat pakai kuota do'ang gak kaya aplikasi lainnya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		harus berbayar. Tapi jadi ya gak terlalu sering juga kita bacanya gak sih
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Lumayan efektif kalau <i>passwordnya</i> susah sih ya kak, kalau <i>passwordnya</i> gampang menurutku semua orang tetep bisa akses. Jadi ya emang agak <i>tricky</i> buat <i>authornya</i> , dan balik lagi kalau buat minor ya cuma kesadaran diri masing-masing aja sih itu buat gak baca dulu <i>Privatter</i> itu. Kalau udah legal secara umur menurutku boleh aja baca <i>Privatter</i> . Karena kan adanya <i>Privatter</i> itu juga ya fungsinya emang itu biar gak diakses semua orang secara bebas, makanya diprivat.

Informan 5

Data Diri Informan:

- | | | |
|--------------------|---|-----------|
| 1. Nama | : | Secilia |
| 2. Usia | : | 24 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : | Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : | @dlouire |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Kalau main X udah dari tahun 2019 cuma gonta-ganti akun karena kena <i>suspend</i> terus
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Baca AU mulai jaman <i>Covid-19</i> tahun 2020
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Tahun itu kan rame-ramenya orang bikin AU jadi aku tertarik buat baca, karena emang udah hari-hari mainnya Twitter sih, jadi aku tahu kalau AU itu lagi <i>booming</i> , dari situ aku mulai baca AU.
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Bisa sampe subuh soalnya <i>mood</i> bacanya di atas jam 1 malam kadang gak berasa udah subuh aja
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Aku baca semua <i>genre</i> sejauh ini

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Di tahun yang sama. Dan jaman itu belum pake trakteer buat dapet <i>password</i> . Jadi kalau gak ngelobi <i>authornya</i> atau gak berusaha nanya gak bisa baca
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku kan baru pas itu baca AU. Bingung dong ini apa pas pertama kali buka tulisannya bahasa Jepang dan diminta <i>password</i> dan <i>hintnya</i> ada di salah satu part AU dari situ aku ngerti oh ternyata ada ya media tulis kayak gini
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Jadi makin suka. Dan merasa tertantang sih apalagi <i>authornya</i> taruh <i>part</i> serunya disana. Sampai sekarang masih baca kok.
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Termasuk sering banget sih ya mungkin bisa sampe 5-6 <i>Privatter</i> . Soalnya aku tiap hari pasti baca AU, dan lumayan lama aku baca AU itu.
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	Biasanya <i>quote retweet</i> . Makanya sering jadi tempat nanya <i>password</i> soalnya pada tahu aku udah baca hehe, ya ngasih komen aja kayak “sumpah bagus banget gila”
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Mau ngasih tahu aja kalau udah baca hehe
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Nyari sendiri biasanya lewat <i>search bar</i> . Hehe kadang juga dikirimin <i>mutual</i> , disuruh mecahin sekalian baca juga emang biasanya harus minimal masukin <i>keyword</i> tertentu kalau mau nemu <i>Privatter</i> jadi harus cari manual
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Sangat ngebantu sih misal masukin aja <i>keyword</i> “HoonSuk <i>Privatter</i> ” bakal muncul semua biasanya karena ngekalauik 1 <i>Privatter</i> nyambung ke <i>Privatter</i> lain dan seringnya juga

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>passwordnya ada di Privatter yang lain</i>
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku sih ngerasa bebas aja ya., aku bacanya kan yang ada unsur <i>LGBT</i> nya, dan udah terbiasa dengan lingkungan kayak gitu. Sejauh ini biasa aja, dan emang aslinya <i>support LGBT</i>
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Bagi aku bagus sih. Mencegah juga orang-orang sembarangan buat akses, bisa jadi <i>safe space</i> juga buat <i>authornya</i> buat <i>share</i> hal-hal yang gak tidak untuk umum
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Karena emang aku suka bacanya ya, jadinya ya aku <i>enjoy</i> dan sering baca karena emang bacaanku itu, dan juga karena aku <i>support LGBT</i> , aku gak masalah sama bacaanku yang kayak begitu. Terus karena ada <i>Privatter</i> ini juga udah cukup membantu ya, jadi gak semua orang bebas bacanya, yaudah buat yang mau mau aja, dan buat yang legal legal aja. Selama aku gak <i>cross any line</i> menurutku <i>it's safe</i> .
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Biasanya aku liat dulu itu <i>cast</i> yang dipake siapa, <i>pair</i> yang biasa aku baca atau nggak gitu, terus kalau aku suka yaudah aku baca, nyari <i>passwordnya</i> dulu sih ya biasanya
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Karena aku tahu kontennya <i>worth it</i> buat dibaca. Lagian proses masuknya nggak ribet banget, cuma butuh <i>link</i> atau <i>password</i> . Jadi selama masih bisa diakses dan aku suka kontennya, ya nggak masalah buat ikutin prosesnya.
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Tergantung sih, kalau masih bisa diakses dengan cara yang nggak ribet, aku bakal tetap baca. Tapi kalau aksesnya jadi lebih susah atau terlalu banyak <i>step</i> yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bikin ribet, mungkin aku bakal cari alternatif lain.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Nggak terlalu membatasi, soalnya sistemnya udah cukup fleksibel. Justru lebih nyaman karena ada fitur privasi yang bikin aku bisa baca tanpa khawatir. Yang penting masih bisa akses dan nggak ada batasan aneh-aneh.
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Efektif dong, efektif banget malah. Bisa juga bentuk penghargaan ke authornya gitu kalau <i>passwordnya</i> ada di part yang lain. Jadi kayak kalau mau tahu harus baca keseluruhan gak asal nikmatin konten nsfwnya aja. Tapi <i>at some case</i> ada juga <i>author</i> yang menyalahgunakan <i>Privatter</i> jadi ladang duit, kemaren baru nemu. Yang emang <i>passwordnya</i> gak ada yang tembus emang maunya kita bayar via trakteer. Makanya biasanya diikutin sama <i>tag</i> “ <i>read in your own risk</i> ” atau “ <i>minor dni</i> ”. Kalau dijadiin celah sama <i>underage</i> di luar kuasa yang nulis udah.

Informan 6

Data Diri Informan:

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1. Nama | : Sasa |
| 2. Usia | : 23 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @kurookurtet |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Aku main sudah dari 2016 sih
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Kalau mulai baca AU itu 2023 deh kayaknya
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Awalnya sih gara-gara suka banget sama satu karakter <i>anime</i> , terus nemu <i>fan fiction</i> AU yang ceritain dia dalam versi beda. Dari situ mulai keterusan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		karena AU tuh seru, bisa liat karakter favorit di situasi yang nggak ada di cerita aslinya. Lama-lama nemu yang agak dewasa atau NSFW, terus pindah bacanya ke <i>Privatter</i> karena banyak yang <i>upload</i> di sana. Jadinya makin betah karena ceritanya variatif, emosinya diperlakukan dengan <i>hot</i> juga, hehe
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Lama bacanya tergantung <i>mood</i> sama panjang ceritanya sih. Kalau lagi santai dan ceritanya enak banget, bisa sampe sejam lebih nggak kerasa. Tapi kalau cuma scroll-scroll buat ngisi waktu, ya sekitar 15–30 menit juga udah cukup. Kadang malah lupa waktu kalau ceritanya bener-bener kena di hati atau karakternya favorit banget.
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Aku baca semua, <i>even horror</i> juga aku baca, aku lebih milih-milih <i>couplenya</i> sih daripada <i>genre</i>
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Dari sejak baca AU sih, aku kan baca semua <i>genre</i> ya, jadi yang 18+ itu kadang-kadang ada dikasih <i>Privatter</i>
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Karena kepo aja sih sama kelanjutan AU yang aku baca
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Kalau ceritanya bagus atau aku suka sama <i>couplenya</i> aku pengen baca 18+ nya saja. Suka sih sama <i>Privatter</i> , soalnya lebih aman, kadang kalau langsung di Xnya kan itu bisa <i>kebanned</i> atau <i>kereport</i> kan kalau ada di <i>search barnya</i> , nah kalau ada <i>Privatter</i> kayak lebih aman tapi kadang kesal juga kalau <i>passwordnya</i> susah bahkan kadang ada yang harus donasi sekian ribu gitu kalau mau dikasih <i>password</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Biasanya sih 2–3 kali seminggu, tergantung <i>mood</i> dan kesibukan. Kalau lagi stres atau pengen cari pelarian, bisa aja lebih sering. Tapi ya intinya buat hiburan aja, bukan yang tiap hari banget juga.
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	Iya ini aku lakuin semua ya, aku juga pernah sih beberapa kali beli kayak trakteer gitu, cuma ya tergantung siapa <i>author</i> nya, <i>story</i> , dan <i>couplenya</i>
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Biar mutual tahu dan bentuk apresiasi ke <i>author</i> sih, biar lapaknya rame karena dia sudah mau luangin waktu dan <i>brainstorming</i> buat bikin cerita gratisan dan bagus
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Iya aku dapat dari <i>timeline</i> juga dari cari lewat <i>search bar</i>
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Biasa aja sih kak soalnya aku lebih sering nyari dari <i>search bar</i> , jadi kalau nggak nyari ya nggak nemu
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Biasa aja sih kak ga ngerasa apa-apa
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Menurutku itu bagian dari ‘ritual’ aja sih, udah biasa dan malah bikin kontennya terasa lebih eksklusif. Kayak, kalau ada <i>password</i> atau peringatan, berarti <i>author</i> -nya niat dan pengen <i>audience</i> -nya juga ngerti konteks atau batasan dari konten yang dibaca. Nggak masalah selama nggak terlalu ribet.
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Fitur-fitur itu justru bikin aku makin tertarik. Karena kontennya nggak langsung terbuka, rasanya lebih ‘khusus’ dan aman buat dinikmati. Kalau

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ada peringatan atau <i>password</i> , aku jadi merasa dihargai sebagai pembaca dan lebih siap buat konsumsi isi ceritanya.
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Biasanya aku baca peringatannya dulu, terus cek apakah butuh <i>password</i> atau nggak. Kalau iya, biasanya cari <i>password</i> -nya di tweet <i>author</i> atau <i>reply</i> -an. Setelah itu baru masuk ke kontennya dan mulai baca dari awal dengan tenang. Oh iya aku juga selalu pastiin pertama kali kalau itu <i>pair</i> nya yang aku suka.
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Karena aku udah tau kontennya bakal bagus atau sesuai selera. Jadi walaupun harus usaha dikit—kayak nyari <i>password</i> atau autentikasi akun dulu—tetep aku ikutin. Rasa penasarannya juga besar, dan biasanya proses itu bikin pengalaman bacanya jadi lebih seru dan personal.
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Kayaknya iya, masih bakal baca, selama kontennya masih sesuai selera dan dari <i>author</i> yang aku suka. Tapi kalau sistem barunya makin ribet atau malah nggak aman, mungkin bakal milih buat <i>skip</i> . Tapi kalau justru lebih praktis atau interaktif, malah makin semangat bacanya.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Gak menghambat sih, soalnya itu kan dia yang buat secara <i>free</i> , jadi terserah dia mau kaya gimana kita sebagai pembaca gratisan ngikut gitu
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Menurutku gak pengaruh sih, jaman sekarang anak kecil udah pintar-pinter jadi pasti bisa nemuin cara buat buka. Lebih ke peran ortu sih yang harusnya membatasi aplikasi dan konten yang bisa dikonsumsi anak, kalau dari fitur <i>Privatter</i> nya sih

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kayaknya gak terlalu bisa sih ya, kemarin aja sempat rame bocah SD bikin <i>Privatter</i> 18+

Informan 7

Data Diri Informan:

- | | |
|--------------------|-------------|
| 1. Nama | : Sarah |
| 2. Usia | : 27 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @nrwtlv |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Aduh sejak kapan ya, dulu pas jamannya masih Twitter ya. Kalau gak salah 2013 tuh aku udah main Twitter, agak lupa tau Twitter dari mana tapi itu jamannya EXO deh jadi kayaknya tahu gara-gara sering nyari gambar EXO di Google tapi diarahin ke Twitter, jadinya bikin akun deh
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Haduh ini dari EXO juga deh kayaknya eh apa dari jamannya <i>produce</i> ya pertama kalinya AU <i>booming</i> tuh aku baca deh kayaknya saking banyaknya AU yang kubaca, sampe gak inget AU pertama kali AU apa. Etapi kita harus sepaham dulu nih, AU yang kamu maksud itu yang sosmed gitu kah bentukannya? Soalnya kalau iya, mungkin dari tahun 2018/2019 deh itu <i>boomingnya</i>
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Awalnya sih baca AU tuh pas masih kuliah, waktu lagi aktif-aktifnya fangirling dan <i>timeline</i> Twitter rame banget sama AU Kpop. Banyak yang nulis AU seru, lucu, atau kadang emosional banget, jadi tertarik buat ngikutin. Dulu tuh semacam hiburan yang ringan tapi ngena, apalagi kalau <i>pairing</i> -nya bias aku. Tapi sekarang karena udah sibuk kerja dan ngurusin hal-hal

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>real life</i> , bacanya udah nggak seintens dulu, Cuma kadang kalau liat AU yang rame atau direkomendasin mutual, baru deh baca buat nostalgia dan hiburan sebentar.
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Kalau sekarang pas udah sibuk kerja tuh pegang hpnya kurang lebihnya paling 5 jam deh
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Dulu aku suka banget baca AU yang <i>fluff</i> sama angst, terus lama-lama mulai coba juga yang <i>genre mature</i> atau <i>smut</i> . Tapi sekarang karena waktunya nggak banyak, aku lebih milih AU yang pendek-pendek atau yang <i>slice of life</i> , yang ringan tapi tetep ngena. Kadang kalau lagi <i>mood</i> , <i>genre fantasy</i> atau <i>thriller</i> juga aku baca, tergantung <i>vibes</i> -nya sama siapa <i>pairing</i> -nya juga sih
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Nah kalau <i>Privatter</i> ini kapan ya, aku juga lupa, kayaknya sama-sama dari pas tahun <i>boomingnya</i> AU deh, 2019 gitu
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Awalnya ya dari pas baca AU itu, kan <i>Privatter</i> pada dikasih <i>password</i> gitu kan. Seru aja jadinya
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Gak, aku kalau baca AU ya milih yang ceritanya menarik gitu, bukan yang full 18+. Nah kalau ada <i>Privatter</i> menurutku itu bonus aja, kadang ada <i>author</i> AU yang bilang kalau itu <i>Privatternya</i> gak ada hubungannya sama lanjutan cerita gitu kan terus karena akunya juga suka <i>solve mystery</i> gitu, jadi tertantang kan buat mecahin <i>password</i> gitu. Walaupun biasanya disediakan yang tipe trakteer itu, aku tetep milih yang pake <i>Privatter</i> kalau gak bisa mecahin <i>passwordnya</i> biasanya kudiemin dulu terus besokannya coba lagi. Pokoknya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		gak pernah yang sampai bayar trakteer, kalaupun gak dapet ya yaudah gak kubaca itu <i>Privatternya</i>
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Oh kalau dulu pas jaman <i>Covid-19</i> kayaknya ada deh seminggu 3x gitu baca yang <i>Privatter</i>
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	Kalau dulu biasanya aku <i>quote retweet</i> sih
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Soalnya bangga aja bisa mecahin <i>passwordnya</i>
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Aku pake <i>search bar</i> biasa aja, kalau masuk <i>base menfess</i> jarang sih malas ngescroll baca satu-satu
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Betul, menurutku <i>search bar</i> lebih <i>update</i> kan. Karena bisa milih yang <i>top search</i> apa <i>latest</i> gitu tapi kalau pas <i>base menfessnya</i> lewat ngasih rekomendasi gitu juga bakalan aku baca sih jadi ya <i>search bar</i> itu udah paling membantu banget
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Nah, kalau baca yang 18 coret tuh aku udah biasa aja soalnya udah sering baca kali ya, karena udah legal juga. Apalagi sampai baca yang versi manhwanya gitu, temenku tahu sih kalau aku baca ginian, tapi ya biasa aja, nah kalau ini pun aku juga pilih-pilih teman kok yang tahu aku baca gituan, <i>i mean</i> tidak semua teman tahu, tapi teman dekatku tuh pada tahu
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Menurutku proses kayak gitu cukup wajar sih. Itu bentuk tanggung jawab <i>author</i> juga biar kontennya nggak diakses sembarang. Peringatan tertulis juga penting, soalnya bisa bantu

No.	Pertanyaan	Jawaban
		pembaca memutuskan mau lanjut baca atau nggak. Tapi karena sekarang aku udah nggak seaktif dulu, kadang prosesnya agak malesin kalau harus effort lebih.
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Dulu mungkin fitur kayak gitu bikin aku ngerasa kontennya eksklusif, jadi makin pengen baca. Tapi sekarang karena udah jarang banget nyari, fitur itu nggak terlalu ngaruh. Kalau kontennya emang menarik banget dan banyak yang bahas, baru deh aku usahain buat akses meskipun harus nyari <i>password</i> dulu.
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Pasti aku baca dulu peringatannya. Habis itu cek apakah butuh <i>password</i> atau enggak. Kalau butuh, lihat dulu <i>password</i> -nya dikasih di tweetnya langsung atau harus effort. Kalau mudah didapat, baru lanjut buka <i>link</i> -nya dan mulai baca.
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Karena biasanya udah tahu atau percaya sama kualitas tulisannya. Jadi meskipun harus effort dikit, aku tetap ikutin. Tapi sekarang aku lebih selektif sih, jadi Cuma kalau kontennya bener-bener menarik atau dari <i>author</i> yang aku suka aja.
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Tergantung perubahannya kayak gimana. Kalau sistemnya makin ribet atau bikin aksesnya susah, mungkin aku akan stop atau jarang banget buka. Tapi kalau lebih praktis dan tetap aman, ya kemungkinan besar masih akan baca, walau tetap tergantung waktu luang dan <i>mood</i> juga.
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Kalau aku gak ya, ini tuh bagus malahan buat batasan yang anak kecil baca ginian. Soalnya kalau kamu lihat, kebanyakan kan pada ngasih <i>password</i> yang bikin

No.	Pertanyaan	Jawaban
		mikir gitu lho, kalau mau yang <i>free</i> dan tanpa ribet ya jangan nyari <i>Privatter</i> , soalnya kadang <i>Privatter</i> tuh kan emang kebutuhan cerita juga kan
21.	Bagaimana menurut anda keefektivan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Efektif sih ya harusnya, lagian <i>passwordnya</i> kan bikin mikir banget

Informan 8

Data Diri Informan:

- | | | |
|--------------------|---|-------------|
| 1. Nama | : | Rika |
| 2. Usia | : | 22 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : | Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : | @ntdaijoubu |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Main X itu waktu masih jaman namanya Twitter atau sekitar tahun 2019 akhir pokoknya sebelum <i>Covid-19</i> . Awalnya main Twitter buat ngehype artis <i>K-Pop</i> gitu. Jadi gak yang langsung baca AU sih ya jatuhnya soalnya aku main Twitter itu akhir 2019
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Baca AU kayaknya mulai pandemi sekitar Maret 2020 an
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Gara-gara beberapa <i>fandom</i> sama <i>mutual</i> itu ada yang <i>repost</i> tentang AU jadi mulai tertarik baca AU
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Bisa sampai 6 jam
5.	Genre <i>alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	<i>comedy, family, romance</i> . tapi yang <i>boys love</i>
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Sejak baca AU itu sih, udah kenal langsung sama <i>Privatter</i> pas baca AU
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Tahu <i>Privatter</i> dari baca AU itu sendiri sih, gimana ya jadi di AU itu kalau mengarah ke hubungan seksual ceritanya biasanya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ditaruh di <i>Privatter</i> . Nah dari situ aku tahuinya
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Soalnya kalau gak dibaca nanti AUnya gak nyambung, ada beberapa yang hilang. Tapi kalau homo nagih sih, tergantung sama ketikannya juga kalau jelek kayak jamet ya malas bacanya jadi nyari yang estetik, tata bahasanya cantik gitu ya.
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Tergantung sih, soalnya aku kalau <i>Privatter</i> tuh bukan yang <i>oneshot</i> gitu lebih ke dalam AUnya sih, kalau di dalam AUnya banyak <i>Privatternya</i> bisa aja lebih banyak
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	<i>Quote retweet</i> pernah, <i>like</i> juga biasanya
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Kalau <i>quote retweet</i> tuh kadang biar gak ilang, jadi kalau cari-cari AU lama gitu tapi ada. Kalau <i>like</i> lebih kayak menghargai yang bikin AU/ <i>Privatternya</i> sih, kadang juga aku jadiin penanda gitu aku bacanya udah sampe mana
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	pernah lewat <i>base menfess</i> apa itu yang isinya BxB NCT, @aubxbfess
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Iya fitur-fitur X membantu banget sih buat aku terhubung ke <i>Privatter</i> . Dengan aku <i>like</i> , <i>quote retweet</i> gitu otomatis gak sih algoritmanya soalnya makin banyak interaksi di AU/ <i>Privatter</i> , makin banyak juga AU atau <i>Privatter</i> lain yang bakal muncul.
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam	kalau abis kebuka <i>passwordnya</i> pasti aku seneng banget, tp kalau

No.	Pertanyaan	Jawaban
	mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	ga kebuka-kebuka aku pasti gondok pernah sampe nangis soalnya udah terlanjur kepo. Pas baca pun rasanya biasa aja sih tapi bisa sampai rasanya pengen ikut ciuman juga, gak tau kenapa ikut horny, padahal yang aku baca au homo
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Menurutku proses nyari <i>password</i> , autentikasi, dan peringatan dari <i>author</i> tuh kayak bagian dari pengalaman bacanya aja. Jadi bukan hal yang ganggu, malah bikin aku lebih siap dan penasaran sama isi kontennya. Peringatan tertulis juga penting sih, soalnya kadang ngebantu ngatur ekspektasi—kayak, oh ini bakal ada bagian yang intens atau emosional. Kadang justru dari situ udah kebawa suasana duluan, jadi pas baca tuh lebih dapet <i>feel</i> -nya.
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Kalau habis kebuka <i>passwordnya</i> pasti aku seneng banget, tapi kalau gak kebuka-buka aku pasti gondok pernah sampai nangis soalnya udah terlanjur kepo. Kalau perasaan pas baca ya biasa aja tapi bisa sampai pengen ikut ciuman gitu padahal itu kan bacaanku homo ya tapi aku ikut <i>horny</i>
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Nyari AUnya dulu sih yang pasti, biasanya dari <i>timeline</i> atau kalau lagi <i>mood</i> ya nyari di <i>base</i> <i>menfess</i> kalau ada yang srek aku baca
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Oke aja aku mah pokok kebuka <i>passwordnya</i> meskipun ngerepotin
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Aku udah banyak menyerahnya sih, jujur aja udah nggak setertarik dulu. Sekarang tuh kayak... kode autentikasi malah

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bikin tambah ribet. Apalagi kalau harus nge-tap <i>link Privatter</i> terus dialihin ke web, itu kan harus login ulang ke akun <i>Privatter</i> atau Twitter dulu. Hal-hal kayak gitu aja kadang bikin aku males, sumpah
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Iya jelas membatasi banget ya, tapi kadang adanya fitur-fitur kayak gitu tuh bikin menantang dan malah bikin aku punya ambisi buat mecahin <i>passwordnya</i> .
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Gak terlalu efektif sih ya menurutku, soalnya <i>underage</i> juga tetap bisa akses kan? Daftar X aja umur/tahun lahirnya bisa dipalsuin. Terus kalau <i>Privatter</i> itu kan lebih dominan tahu <i>clue</i> dan <i>passwordnya</i> kan, jadi misal umur 15 tahun pun kalau tahu <i>passwordnya</i> tetep aja bisa

Informan 9

Data Diri Informan:

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1. Nama (boleh inisial) | : Fenanda |
| 2. Usia | : 22 tahun |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Nama pengguna X | : @fenandaaa_ |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Waduh kalau main X keknya dari dulu terkenalnya pas masih Twitter deh, aku lupa tapi gak terlalu aktif si. Aktif lagi waktu <i>Covid-19</i> , kalau di X bergabung 2020 soalnya sempat ganti akun
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Ya sekitar 2020/2021 sih
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Dari X sih apa ya kayak <i>retweet-retweet</i> dari teman-teman <i>K-Popers</i> terus kepo soalnya dulu itu baca <i>fan fiction</i> hehe
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Tergantung AUnya ya, kalau <i>long</i> bisa sampai berjam-jam ada paling 3-4 jam gitu, kalau <i>short</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		AU mungkin setengah jam udah selesai.
5.	Genre alternate universe apa yang biasa anda baca?	Apa ya <i>boys love, romance, 21+, comedy</i> juga kadang <i>family</i> juga
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Sama kayak pas mulai baca AU, sekitar tahun 2020/2021
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Iya dari baca AU itu iseng-iseng aja sih apa itu <i>Privatter</i> hehe ternyata begitu isinya
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Jadi suka sih, soalnya apa ya banyak cerita <i>Privatter</i> yang sebelumnya gak aku ketahui kayak malah belajar banyak tentang hal dewasa. Menurutku juga kadang cerita yang ada <i>Privatter</i> nya lebih menarik daripada yang nggak, soalnya kayak alur cerita penggunaan bahasa dan lainnya itu kurang dan kebanyakan <i>template</i> juga. Dan menurutku narasinya tuh bagus gitu loh, kayak gak <i>freak</i> aja dan bisa diterima <i>even</i> bahasa dewasanya juga, ceritanya juga gak yang kayak gimana ya ecek-ecek kayak <i>the real</i> dimatengin konsep dan lain-lainnya
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Aku dulu tuh kalau baca lama sih, misal kayak 1 AU itu bisa berhari-hari. Kayaknya gak sampai 5. Paling mentok 3 kalau AU yang berbeda ya. Soalnya dulu kalau liat AU yang <i>oneshot</i> aja si. Kalau yang panjang gitu jarang nemu
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply, quote tweet, repost</i> , dan lain-lain).	Biasanya aku <i>like</i> aja sih
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Biar gak ilang aja sih, bisa dibaca ulang. Soalnya kalau udah suka sama AU pasti suka baca ulang

No.	Pertanyaan	Jawaban
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline</i> X anda?	Biasanya sih nyari di <i>base menfess</i> AU gitu, tapi banyaknya rekomendasi dari Rika sih. Dia dulu soalnya paling gencar liat <i>Privatter</i> . Aku baca yang direkomenin bagus sama Rika. Di <i>base menfess</i> AU gitu kan dia ngasih spesifik <i>genre</i> dan siapa idolnya gitu
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Membantu banget sih, jujur sekarang nemu AU itu gampang banget. Soalnya pasti kalau habis baca satu langsung muncul yang serupa di <i>timeline</i> , mungkin karena algoritmanya juga ya
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Aku bebas aja sih soalnya baca di rumah juga terus gak ada yang tahu kalau aku baca <i>Privatter</i> hehe
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Itu mengajarkan kita untuk tidak mudah mendapatkan sesuatu walaupun hal dosa, jadinya ya aku mengikuti aja gimana sistemnya, disuruh masukin <i>password</i> ya aku cari <i>passwordnya</i> , disuruh autentikasi yaudah aku autentikasi dulu gitu sebelum baca
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Ya gak papa sih, tapi awal-awal agak takut soalnya kan kita harus <i>login</i> ke Twitternya. Tapi ternyata aman aja si, terus ya bagus juga sih kalau ada <i>passwordnya</i> jadi gak sembarang orang bisa akses, selain itu kayak jadi seru sih soalnya kita harus memecahkan <i>password</i> itu dari AU yang dibaca. Menurutku sih dengan adanya <i>Privatter</i> yang pake <i>password</i> itu cara <i>smart</i> penulis buat pembaca dia membaca dengan teliti apa tidak, atau cuman sekedar baca atau cuman nyari <i>Privatternya</i> aja

No.	Pertanyaan	Jawaban
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Cari AUnya dulu sih, soalnya kadang lewat di <i>timeline</i> gitu terus kalau cocok ya aku baca kalau nggak ya aku <i>skip</i> . Terus paling nyari <i>passwordnya</i> , biasanya kebanyakan dari AUnya sendiri itu ya <i>passwordnya</i> tapi gak jarang juga yang <i>passwordnya</i> di luar AU itu jadi ya kadang lebih gampang kadang juga lebih susah <i>effort</i> buat nyari <i>passwordnya</i> .
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Karena kepo cerita selanjutnya aja sih, dan bagaimana AU 21+ ini disampaikan pakai kata-kata. Semi-semi melihat bokep tapi kata-kata. <i>Privatter</i> itu kan kayak baru aja ya adanya
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Kalau susahnya tidak menguji kesabaran ya gapapa, aku kalau liat <i>Privatter</i> merasa susah dan <i>cluenya</i> gak nemu di AUnya aku <i>skip</i>
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Engga membatasi sih menurutku justru di situ serunya la menurutku, jadinya aku mau baca harus ada <i>effort</i> dulu
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Menurutku fitur-fitur <i>Privatter</i> yang itu udah efektif sih buat membatasi akses orang-orang, jadi kayak gak semua orang bisa akses <i>Privatter</i> dengan gampang

Informan 10

Data Diri Informan:

1. Nama (boleh inisial) : Fia
2. Usia : 20 tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Nama pengguna X : @withonlyzee

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Aku main X dari 2020
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Mulai baca AU juga tahun segitu 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Dulu tuh iseng aja bikin akun soalnya kakak kelasku ada yang main kan terus aku ikutan bikin akun fomo gitu ceritanya, awalnya cuma buat <i>scroll</i> , terus nemu AU baca eh keterusan
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Bisa sehari, tergantung part juga kalau <i>short AU</i> paling 15–20an menit kalau <i>long AU</i> bener-bener bisa sehari
5.	<i>Genre alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Aku bacanya AU homo
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Belomm, tahun segitu aku masih baca AU yang lurus normal, baru pas tahun 2023an gitu aku mulai baca AU yang pakai <i>Privatter</i> tapi di akunku yang dulu terus aku hapus akunnya terus awal 2024 aku bikin akun gembokan baru lagi tapi buat baca AU gitu
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Pas baca AU yang pertama itu belom ada <i>Privatternya</i> , terus nyari AU lain kan soalnya nunggu AU <i>update</i> kan kadang lama ya nah yang kedua ini ada <i>Privatternya</i> awal aku <i>skip</i> soalnya ada tanda 18+ nya kan masih nggak berani baca yang gituan eh ada lagi <i>Privatternya</i> terus nyoba-nyoba baca habis itu sampai sekarang kalau ada <i>Privatter</i> trbras aja baca udah legal juga kan
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Suka nebak <i>passwordnya</i> kayak ada sensasi tersendiri lek berhasil nebak terus bonus wleowleo
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Bisa lebih, sehari kadang sampai 3 <i>Privatter</i>
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ? (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	<i>retweet</i> sih seringnya, aku nggak pernah <i>like</i> , <i>comment</i> gitu

No.	Pertanyaan	Jawaban
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Biar nggak ilang terus buat apresiasi juga ke penulisnya biar cepet <i>update</i>
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline X</i> anda?	Kalau nyari <i>Privatternya</i> nggak pernah tapi kalau nyari AU yang ada <i>Privatter</i> pernah. Aku nyari lewat <i>search bar</i> biasanya kalau pengen baca yang <i>short AU</i> , kalau di <i>base long AU</i> terus AU lama gitu
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Membantu banget, soalnya di tweet kan kita nggak cuma <i>ngefollow</i> akun-akun kreataur AU kan jadinya fitur retweet, <i>quote retweet</i> , dkk itu ngebantu banget
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Sering ngerasa gak enak kayak emang nggak papa aku baca ini? Dosa nggak sih? Ini sama aja kayak nonton <i>blue film</i> nggak si? Gitu tapi kadang juga mikir nggak papa orang udah legal
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Aku nggak pernah baca yang pake autentikasi sih ribet jadi males duluan. Tapi aman pol kalau pake <i>password</i>
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Aku kalau udah kepalang kepo banget sama kelanjutan ceritanya yang ditaruh di dalam <i>Privatter</i> itu pasti jadi niat banget ya buat gimana caranya <i>Privatter</i> ini kebuka gitu, nah kalau dia pake <i>password</i> ya masih oke, tapi kalau udah autentikasi aku males sih ribet, <i>loadingnya</i> itu loh jadi kadang udah <i>skip</i> duluan.
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Kadang aku tuh buka dulu <i>Privatternya</i> terus baca dulu <i>hintnya</i> , kalau dia susah atau aku tahu <i>cluenya</i> jadi bisa sambil baca AUnya sambil nyari <i>passwordnya</i> gitu sih, tapi lebih sering ngalir aja baca AUnya dulu baru kalau nanti udah masuk ke <i>chapter</i> yang ditaruh di <i>Privatter</i> yaudah aku baca

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kalau misal gak tahu <i>passwordnya</i> ya harus <i>scroll</i> ulang lagi buat nyari <i>passwordnya</i> .
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Penasaran kadang kan <i>Privatter</i> tuh isinya nggak selalu wleo wleo kan terus kalau <i>diskip</i> tuh ntar ceritanya jadi loncat gitu terus <i>Privatter</i> tuh mesti isinya part yang seru pol jadi eman kalau <i>diskip</i>
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Tergantung diubah kayak gimana dulu, kalau jadi makin ribet kayak autentikasi gitu mala s bacanya
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Enggak, menurutku malah lebih bagus ada <i>password</i> terus autentikasi gitu soalnya nggak menutup kemungkinan ada pembaca di bawah umur gitu kan, terus juga nggak semua orang nyaman sama cerita yang ada unsur dewasanya.
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Menurutku <i>Privatter</i> gak membatasi aku buat baca konten itu tapi dia juga efektif biar gak ada anak <i>underage</i> yang belum legal buat baca <i>Privatter</i> soalnya kan ada <i>warning</i> juga kadang dari <i>authornya</i> minor jangan deket-deket atau coba baca, terus kadang <i>passwordnya</i> juga lumayan susah juga ya

Informan 11

Data Diri Informan:

- 5. Nama : Putri
- 6. Usia : 24 tahun
- 7. Jenis kelamin : Perempuan
- 8. Nama pengguna X : @bulkeejy

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bermain X?	Waahh, udah lama bgt kayanya udah sekitar 5 tahunan kali ya? Iya kayaknya seingetku mulai tahun 2020 an gitu, awalnya ya iseng aja install twitter, tapi gak

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bisa mainnya kayak apa ya aku gak nemuin serunya main twitter gituloh, sampe akhirnya terbengkalai aja gak pernah aku bukaa, terus kayaknya pas waktu jaman” SNMPTN gitu aku buka buka lagi twitter, nah di situ mulai ngerti tuh cara main twitter gimana, tapi masih belum pro pro banget sih wkwk, kayak cuma <i>scroll</i> do’ang gitu, terus kalau nemu kata” yang <i>relate</i> aku <i>retweet</i> gitu aja
2.	Sejak kapan suka membaca <i>alternate universe</i> ?	Dari 2021 ya berarti, seingetku sih ya pas mulai awal awal mau masuk kuliah gitu
3.	Bagaimana awal mula membaca <i>alternate universe</i> ?	Iya udah lumayan banget ya kalau baca AU sih dulu awalnya pasti gara-gara <i>covid</i> ya kalau aku, aku kan <i>kpopers</i> ya, nah di twitter itu kan banyak banget info paling <i>update</i> tentang idol gitu gitu, terus ya yaudah kayanya ada satu AU aja gitu lewat terus aku coba baca, terus aku nemu serunya kan kayak AU nih beda aja dari cerita Wattpad gitu yang biasa aku baca dulu, dia gak <i>full</i> narasi, jadinya gak <i>boring</i> , yaudah akhirnya aku mulai deh baca AU dari situ.
4.	Berapa lama biasanya anda membaca <i>alternate universe</i> ?	Wah kalau aku mah lama banget, kayak sekali duduk tuh bisa 2 sampai 3 jam gitu apalagi kalau seru banget pasti aku mantengin terus
5.	Genre <i>alternate universe</i> apa yang biasa anda baca?	Sejak dulu sih aku sukanya yang <i>romance</i> gitu, atau ngga yang <i>family</i> AU, terus yang lucu lucu gitu, aku gak terlalu suka AU yang berat berat, <i>horror</i> gitu sih, nah kalau dulu ya bacanya yang normal wkwk kalau sekarang lebih sering baca AU bxb daripada AU normal

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Sejak kapan suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Sama sih ya, di tahun yang sama kayak pas kenal AU itu kayaknya 2021
7.	Bagaimana awal mula membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	kalau awal kenal <i>Privatter</i> ya dari baca AU itu, awalnya aku ngga tau kan ini apa gitu, biasanya kan kalau AU emang ada ya beberapa kali <i>author</i> tuh postnya <i>link</i> narasi yang ditaruh di write.as gitu kalau dulu seringnya, terus ini kok beda gitu terus aku coba aja buka kan, ternyata tuh kok harus masukin <i>password</i> gitu kan tapi ada dikasih <i>hint</i> sama <i>authornya</i> , yaudah aku coba ikutin aja, terus kayak lebih seringnya kan <i>author</i> udah ngasih <i>warning</i> kan atau kayak <i>preview</i> gitu lah isi di dalem <i>Privatternya</i> itu apa sih? yaudah jadinya aku mulai kepo dan ikutin ajaa terus kok bisa kebuka <i>password</i> <i>Privatternya</i> itu, dan mulai dari situ aku jadi kayak ada perasaan seneng gitu kalau berhasil ngebuka <i>Privatter</i>
8.	Mengapa suka membaca konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	<i>First impressionsnya</i> ya kayak gimana ya, seru aja gitu dan langsung bikin ketagihan soalnya kayak dulu udah sering juga kan baca dari Wattpad, terus skrg nemu platform baru gitu di <i>Privatter</i> . Terus kayak kita kan kalau baca <i>Privatter</i> itu harus mecahin <i>password</i> dl gitu kan, jadi apa ya ngerasa tertantang buat baca terus sejak tau <i>Privatter</i> itu ya jadi sering baca <i>Privatter</i> . Terus udah lama juga kan gak baca Wattpad, jadinya ya udah beralihnya ke au yang ada <i>Privatternya</i> gitu, engga tau ya kenapa bisa suka tapi kayak jadi terbiasa aja gitu dengan <i>Privatter</i> , terus dulu tuh tiap hari kan baca au, tiap abis baca au selesai pasti ada lagi nemu au

No.	Pertanyaan	Jawaban
		baru, jadinya ada terus gitu bacaannya. Terus yaudah ngalir aja jadi sering baca <i>Privatter</i> . Dan emang dari dulu suka sama bacaan atau tontonan yang romance gitu sih kak. Dan menurutku Wattpad sama <i>Privatter</i> tuh beda ya, kayak di Wattpad tuh dulu kek yang lebih ditonjolin tuh wleowleonya do'ang, terus narasinya masih yang jelek gitu kan, nah kalau di <i>Privatter</i> ini menurutku engga, selalu narasinya cantiikk, terus kalau misal isinya wleowleo pun kayak bahasanya tuh beda aja gitu, bikin lebih ngefeel dan terbawa suasana gitujadinya happy apalagi pas berhasil nebak <i>passwordnya</i> , euporianya ada banget itu yang bikin suka, dan akhirnya jadi sering banget baca <i>Privatter</i> dan dulu tuh aku punya temen online gitu, kita tiap hari tuker bacaan gitu, ada <i>Privatter</i> baru kita bagi", kalau ga tau <i>passwordnya</i> udah mentok bgt kita sharing bgt gitu mikir <i>passwordnya</i> , jadi ya kayak semakin mendorong buat terus terusan baca <i>Privatter</i>
9.	Berapa kali dalam seminggu anda biasa membaca konten pornografi di <i>Privatter</i> ?	Kalau dulu hampir setiap hari asli kak mungkin ada kali ya 5-6 per minggu kalau sekarang udah jarang, soalnya udah sibuk sama rl kan, udah jarang juga baca au gitu, jadi mungkin ya seminggu 1-3 kali aja itu pun ga pasti udah, kaya kalau ada <i>Privatter</i> baru ya aku baca kalau ga nemu ya udah ga baca. Kadang juga reread <i>Privatter</i> <i>Privatter</i> yang udah pernah aku baca
10.	Tindakan dalam aplikasi X apa saja yang biasa anda lakukan ketika mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar	Dulu hampir setiap hari aku bisa quote retweet gitu, kayaknya kalau diliat sampe skrg bisa ya. Dulu tuh sering wtp gitu kak,

No.	Pertanyaan	Jawaban
	<i>Privatter?</i> (seperti <i>reply</i> , <i>quote tweet</i> , <i>repost</i> , dan lain-lain).	kayak ada dorongan dari diri sendiri, dari <i>authornya</i> juga ada untuk wtp gitu, pamer pake ss an gitu kalau udah berhasil nebak <i>password Privatternya</i> dan masuk ke <i>Privatternya</i> selain <i>quote retweet</i> aku jd selalu retweet sih, apapun yang menurutku aku suka, aku pasti definitely retweet <i>like</i> juga iya, biasanya kalau baca au buat aku tandai aku bacanya udah sampe mana, tapi selebihnya kalau <i>Privatter</i> ya bener bener murni karna aku suka makanya aku <i>like</i> , aku retweet aku <i>quote retweet</i> kadang juga <i>quote retweetnya</i> yang bukan wtp tapi bener bener murni kek reaksi dan tanggapanku pas baca <i>Privatter</i> itu
11.	Mengapa anda melakukan tindakan tersebut? (merujuk ke pertanyaan 10).	Yap bener banget kak, iya aku juga kadang tuh emang sengaja ngetweet gitu biar dinotis sama <i>authornya</i> , ada juga yang kayak yaudah ini aku suka banget tulisannya jadi aku mau <i>author</i> tuh tau kalau aku suka sama tulisan mereka gituuu, kalau dinotis ya aku happy, engga dinotis pun ga masalah
12.	Apakah anda pernah melakukan pencarian pada beberapa konten kesukaan anda? Atau apakah konten-konten tersebut muncul sendiri pada <i>timeline X</i> anda?	Fifty fifty sih kak, kadang nyari di <i>search bar</i> tapi itu hampir jarang ya, soalnya aku kalau nyari di <i>search bar</i> itu tandanya saking gaadanya au dan <i>Privatter</i> yang lewat di <i>timeline</i> paling sering ya aku baca yang lewat di <i>timeline</i> dan menurutku menarik gitu dulu juga ya sering dapet dari temen onlineku gitu kadang dia share <i>link</i> yaudah jadinya aku baca dari <i>link</i> yang dia kasih aja pernah juga nyari di base au gitu, karna aku lumayan pemilih juga ya kalau mau baca au atau <i>Privatter</i> , jadinya ya gitu

No.	Pertanyaan	Jawaban
		aga susah nyari yang srek wkwkw
13.	Apakah fitur-fitur dalam aplikasi X membantu anda untuk terhubung ke pelantar <i>Privatter</i> ?	Membantu banget! Karena algoritma x juga kan, jadi tiap aku <i>like</i> , <i>rt</i> , <i>quote retweet</i> , ya pasti bakal muncul au au dan <i>Privatter</i> baru yang belum aku baca terus kalau dari <i>search bar</i> , ya aku bisa nemu au dan <i>Privatter</i> yang sesuai gitu sama pengenku. Misal pengen baca jaehyun au ya keluarnya au jaehyun gitu kan terus kalau dari temenku itu yaaa mempermudah banget, aku ga pake nyari tinggal baca wkwkw kadang jd udah dikasih tau <i>passwordnya</i>
14.	Apakah anda merasa bebas (tidak ada yang mengawasi) dalam mengonsumsi konten pornografi di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Bebas sih kak, kalau dulu mungkin aku ngerasa agak gimana gitu ya soalnya dulu 2021 tuh aku masih umur 17-18 gitu kan, dulu bahkan sempet kak baca <i>Privatter</i> trs gatau <i>passwordnya</i> gitu aku dm ke <i>authornya</i> biar dikasih <i>password</i> kan, nah syaratnya tuh harus ngirim foto ktp gitu, jadi agak aneh aja ya. Kalau sekarang ya udah biasa aja, udah gede akunya wkwkw, terus kayak itu hakku lah baca <i>Privatter</i> atau ngga, <i>enjoy</i> aja sih aku. Apalagi pas udah baca <i>Privatter</i> ya yaudah kayak ga ngurus aku wkwkw aku Cuma pengen masuk ke bacaanku aja, sampe kebawa suasana geli geli gitu
15.	Bagaimana anda melihat proses pencarian <i>password</i> , Autentikasi dan peringatan tertulis dari <i>Author</i> di <i>Privatter</i> ?	Fifty fifty ini kak asli kadang kayak kalau udah needy banget pengen baca <i>Privatter</i> , aku jadi kesel. Apalagi kalau <i>passwordnya</i> susahhh banget gitu, kekk duh kenapa sih udah telanjur kepo apalagi kalau itu autentikasi, terus kek harus <i>follow</i> kan kayak ribet banget ya elah, udah kepo banget isi

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>Privatternya gimana, kadang juga udah follow nih kak, tapi gak bisa diakses itunya, kayak servernya ga langsung connect jadinya aku tetap gabisa baca Privatternya</i>
16.	Sejauh mana fitur-fitur ini mendorong anda untuk mengonsumsi konten pornografi di <i>Privatter</i> ? (merujuk ke pertanyaan 15).	Menurutku dengan adanya fitur-fitur ini di <i>Privatter</i> ya justru malah bikin kita tuh tertantang ya, apalagi dengan nebak <i>passwordnya</i> terus berhasil terus baca dalemnya <i>Privatter</i> itu tuh malah ngebawa kita buat lagi dan lagi baca <i>Privatter</i> ini. Nagih gitu loh rasanya walaupun struggle nyari <i>passwordnya</i> tapi bacanya itu bikin kita ngerasa ini <i>worth it</i> apalagi kalau tulisannya tuh bagus. Di aku pun jadinya gitu, aku jadi ketagihan buat baca lagi <i>Privatter</i> dan nyari nyari <i>Privatter</i> , atau kalau ada lewat di <i>timeline</i> langsung aku baca, terus kalau beneran lagi sepi banget <i>Privatter</i> biasanya aku sering reread <i>Privatter</i> yang udah pernah aku baca dan <i>Privatter</i> itu favorit aku banget gitu
17.	Biasanya apa yang anda lakukan pertama kali sebelum membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Udah pasti nyari <i>Privatternya</i> dulu ya, atau kalau dia ada di dalam <i>long au</i> gitu ya pasti nanti aku scroll lagi soalnya biasanya <i>passwordnya</i> selalu ada di aunya itu yang kadang susah terus scrollnya udah keburu jauh banget, atau kalau lagi gak punya banyak waktu gitu aku simpan dulu si <i>Privatternya</i> baru nanti kalau luang aku mulai cari <i>passwordnya</i>
18.	Menurut anda, apa yang membuat anda tetap mau mengikuti proses tersebut sebelum mengakses <i>Privatter</i> setiap kali ingin membaca konten di <i>Privatter</i> ?	Aku suka dengan ide tulisan yang kayak gitu sih kak maksudnya kayak daripada nonton bokep mending aku baca tulisan porno aja gak papa terus kadang feelnya tuh sampai di

No.	Pertanyaan	Jawaban
		aku, aku jadi kerasa juga tension di dalam cerita itu tuh sampai ke aku. Terus kayak biasanya kan karakter di dalam <i>Privatter</i> itu kan idol ya kadang bias aku juga jadinya aku suka bacanya, aku bisa ngebayangin gimana kalau idol aku tuh gitu
19.	Jika sistem atau cara akses <i>Privatter</i> diubah, apakah anda masih akan membaca konten di <i>Privatter</i> atau tidak, mengapa?	Aku bakal tetep suka sih kayaknya kak, mungkin gak bakal sesering dulu tapi kalau aku ada kesempatan aku pasti tetep mau baca, soalnya <i>Privatter</i> tuh seruuu
20.	Apakah fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> tidak membatasi anda dalam mengonsumsi konten pornografi?	Lebih ke itu langkah <i>Privatter</i> buat ngeprotect dari yang belum legal buat baca sih ya kak, kalau aku ya seringnya jd aku kek <i>enjoy</i> aja, itu kan udah dari sananya peraturan dari <i>Privatternya</i> kayak gitu ya harus kita patuhi aja kan juga biar ga semua orang bisa akses kan makanya dia kek gitu, wajar lah masih fiturnya walau kadang gemes sama autentikasi yang <i>loadingnya</i> lama itu
21.	Bagaimana menurut anda keefektifan fitur-fitur yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> dalam membatasi akses pengguna ke dalam konten pornografi yang ada di dalam pelantar <i>Privatter</i> ?	Efektif gak efektif sih ini kak, ya soalnya gitu. Gaada aturan yang sangat ketat buat bisa nahan dari bocil bocil itu. Menurutku kalau bocil ini bisa nebak <i>passwordnya</i> , terus dia tetap mengabaikan <i>warning</i> dari <i>authornya</i> juga tetep aja dia bakal bisa lolos buat baca <i>Privatter</i> itu, dan itu menurutku udah di luar kendali <i>author</i> dan juga <i>Privatternya</i> ya, itu udah urusan masing masing individu aja. Kan kadang ada ya orang yang gak <i>aware</i> gitu kalau hal hal kaya baca <i>Privatter</i> walaupun masih <i>underage</i> itu gak boleh, padahal <i>authornya</i> selalu udah ngingetin kan kalau ini konten dewasa, gak aman

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>buat minor, tapi kalau anaknya tetap keukeuh ya gabisa. Pernah sih kak, kayak gongnya tuh ya sampai beberapa kali bayar <i>trakteer</i> buat bisa baca <i>Privatter</i> do'ang. Kalau dipikir pikir kan ngapain juga kan kita bayar buat begituan, tapi karena saking <i>hopelessnya</i> aku, saking keponya, saking kepengennya baca <i>Privatter</i> ya gitu bisa sampai beli <i>trakteer</i></p>

Dokumentasi



(Dokumentasi wawancara dengan para informan)



xiw nim
@nrwltv

gue tuh sebenarnya masih nabung apdetan,
tapi karna kepo ya yaudah gas alias hellooooo
xixixixi met taun baru DAN SELAMAT PAGIIIIII
KITA SAVE BACANYA NANTI AJA

[Translate post](#)

New Year's eve | bxb | PondPhuwin | MDNI
18+ tags : profanities, rimming, jealousy, sex,
exhib, doggy style, praising kink 5500kata



ale @alepwetty · 03 Oct 24

Parody account

Replies to [@Kucingnyamamii](#)

Aaa gw kangen **pvt**, kangen cari dan ingat2 pw,
skrg kk/trakteer terus 😊🙏 makasih ndoro

Reply · Retweet · Like · 152 · Save · Share



ale @alepwetty · 21 Jul 24

Parody account

Replies to [@harleenhaner](#)

ANJRIT SELAMANINI GA PERNAH POST **PVT**?!
DOR

Reply · Retweet · Like · 327 · Save · Share

(Gambaran perilaku konsumsi konten pornografi informan)